



**KONFLIK INTRAPERSONAL PADA WANITA YANG
BERCERAI
(Studi Fenomenologi pada wanita yang bercerai dengan
menggugat di Kabupaten Rembang)**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Prisca Miftachul Ana

1511412116

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Konflik Intrapersonal pada Wanita yang Bercerai (Studi Fenomenologi pada wanita yang bercerai dengan menggugat di Kabupaten Rembang)” ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 15 Agustus 2019.

Panitia:



Ketua
Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Sugiaryanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

Penguji I

Dr. Drs. Edy Purwanto., M.Si
NIP. 196301211987031001

Penguji II/Pembimbing I

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001

Penguji III/Pembimbing II

Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.
NIP. 197905022008012018

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul Konflik Intrapersonal pada Wanita yang Bercerai (Studi Fenomenologi pada wanita yang bercerai dengan menggugat di Kabupaten Rembang) adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah .

Semarang, 15 Agustus 2019



Prisca Miftachul Ana
1511412116

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Kapan kesabaran yang hakiki? Sesungguhnya kesabaran itu terjadi pada saat awal benturan (musibah) (HR. Bukhari dan Muslim).

Tidak ada hal yang dilarang dalam melakukan hal baik (menikah) kecuali perbedaan aqidah dan keimanan.

Persembahan

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

Bapak H. Samsul

Ibu Hj. Maskofah

Mas Fajar, Mas Galih, Mbak Nelly, Mbak Efa,

Adik Naya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konflik Intrapersonal pada Wanita yang Bercerai (Studi Fenomenologi pada wanita yang bercerai dengan menggugat di Kabupaten Rembang)” Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang memberikan bantuan. Dengan segala hormat dan kerendahan hati disampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Achmad Rifa’I RC, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. sebagai Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Rulita Hendriyani S.Psi., M.Si. sebagai dosen pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, dan bantuan dalam penyusunan tugas akhir.
4. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si. sebagai dosen pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, bimbingan serta bantuan dalam penyusunan tugas akhir
5. Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si sebagai penguji I, terima kasih atas saran, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah membagikan ilmunya, terima kasih atas segala ilmu yang telah diajarkan.

7. Bapak, Ibu, mas Eryn, mas Galih, mbak Nelly, mbak Efa yang telah memberikan doa dan dukungan secara materiil dan psikologis
8. Terimakasih banyak kepada narasumber penelitian sudah meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
9. Anissa, Heva, Bida, Wedha, Kukuh, Albar, Agung, yang telah memberikan dukungan secara psikologis kepada peneliti.
10. Teman-teman jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang angkatan 2012, khususnya tim 14, Dina, Ika, Enjang, Wulan, Anton, Fetty, Tisa, Ery atas perjuangan kita sebagai tim 14 yang saling mengingatkan dan memberikan dukungan.
11. Seluruh pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan untuk terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk pengembangan ilmu khususnya bidang psikologi.

Semarang, 15 Agustus 2019



Penulis

ABSTRAK

Ana, Prisca Miftachul . 2019. *Konflik Intrapersonal pada Wanita yang Bercerai (Studi Fenomenologi pada wanita yang bercerai dengan menggugat di Kabupaten Rembang)*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini di bawah bimbingan, Pembimbing I : Rulita Hendriyani S.Psi., M.Si. Pembimbing II : Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.

Kata kunci : Perceraian, Cerai Gugat, Konflik Intrapersonal

Perceraian merupakan keputusan akhir atas konflik yang dialami pasangan suami istri ketika rumah tangga sudah tidak dapat disatukan lagi dalam ikatan perkawinan. Cerai gugat merupakan cara mengajukan perceraian yang dilakukan atau diajukan oleh pihak istri. Istri yang memutuskan untuk menggugat cerai atas suami berharap konflik yang dialami setelah resmi bercerai akan berkurang atau hilang, namun hal tersebut ternyata tidak dirasakan oleh semua wanita yang sudah resmi bercerai. Wanita yang telah resmi bercerai justru mengalami konflik yang berkepanjangan diantaranya perasaan bersalah dan adanya ketidak sesuaian antara harapan sebelum bercerai dan sesudah. Konflik tersebut merupakan konflik intrapersonal, yaitu konflik yang dialami oleh individu dengan dirinya sendiri karena adanya kesenjangan antara harapan dalam hidup dengan kenyataan yang diterima. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang munculnya konflik intrapersonal setelah bercerai, bentuk konflik yang dialami setelah bercerai serta dampak yang ditimbulkan karena konflik intrapersonal yang dialami wanita yang telah resmi bercerai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Narasumber pada penelitian ini berjumlah enam orang. Dua orang sebagai narasumber utama dan empat orang sebagai narasumber pendamping. Narasumber utama pertama berusia 43 tahun dan sudah menikah selama 20 tahun dan sudah resmi bercerai selama 3 tahun. Narasumber kedua berusia 38 tahun yang sudah menikah selama 10 tahun dan sekarang sudah resmi bercerai selama 1 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan mereduksi data, memberikan koding serta menentukan keabsahan data. Kriteria keabsahan data dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu latar belakang penyebab munculnya konflik intrapersonal pada wanita yang bercerai bersumber pada perbedaan nilai-nilai dalam kehidupan setiap subjek, dukungan sosial dan keluarga yang didapat, faktor yang mendorong dan menghambat setiap subjek untuk memutuskan sesuatu, perasaan bersalah yang dirasakan, kondisi psikologis. . Bentuk konflik yang terjadi pada kedua subjek adalah *avoidance-avoidance*. Dampak yang ditimbulkan dari konflik intrapersonal ini adalah menjadikan seseorang memiliki penerimaan diri serta penyesuaian diri setelah perceraian yang kurang baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoretis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB	
2. LANDASAN TEORI	13
2.1 Perceraian	13

2.1.1	Pengertian Perceraian.....	13
2.1.2	Faktor-Faktor Perceraian.....	14
2.1.3	Dampak Perceraian (<i>Adult in the Aftermath of Divorce</i>).....	16
2.2	Konflik Intrapersonal	18
2.2.1	Pengertian Konflik	18
2.2.2	Pengertian Konflik Intrapersonal	19
2.2.3	Aspek Konflik Intrapersonal.....	20
2.2.3.1	Lapangan Kehidupan (<i>Life Space</i>).....	21
2.2.3.2	Tingkah Laku dan Lokomosi	22
2.2.3.3	Daya (<i>Forces</i>).....	22
2.2.3.4	Ketegangan (<i>Tension</i>)	23
2.2.4	Bentuk Konflik Intrapersonal.....	24
2.3	Perkawinan.....	26
2.3.1	Pengertian Perkawinan.....	26
2.3.2	Konflik dalam Perkawinan.....	27
2.3.3	Sumber-Sumber Konflik Perkawinan	27
2.3.4	Penyelesaian Konflik Perkawinan.....	29
2.4	Dewasa Awal	30
2.4.1	Pengertian Dewasa Awal	30
2.4.2	Tugas Perkembangan Dewasa Awal.....	32
2.5	Alur Penelitian	33

BAB

3.	METODE PENELITIAN.....	36
3.1	Pendekatan Penelitian.....	36
3.2	Desain Penelitian.....	37
3.3	Unit Analisis.....	38
3.4	Sumber Data.....	39
3.4.1	Data Primer.....	39
3.4.2	Data Sekunder.....	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5.1	Observasi.....	42
3.5.2	Wawancara.....	42
3.5.3	Triangulasi Data.....	43
3.6	Teknik Analisis Data.....	43
3.7	Kriteria Keabsahan Data.....	45
3.7.1	Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.....	45
3.7.2	Ketekunan Pengamatan.....	45
3.7.2	Teknik Triangulasi.....	46
3.8	Pertanyaan Penelitian.....	47

BAB

4.	Hasil dan Pembahasan.....	48
4.1	Orientasi Kancah Penelitian.....	48
4.1.1	Proses Penelitian.....	49

4.1.2	Observasi dan Wawancara	54
4.1.3	Studi Pustaka Penelitian.....	56
4.1.4	Menyusun Pedoman Wawancara.....	56
4.2	Pelaksanaan Penelitian	57
4.2.1	Kontak langsung peneliti di lapangan	57
4.2.2	Penulisan koding, transkrip wawancara dan kartu konsep.....	58
4.2.3	Jadwal Penelitian.....	59
4.3	Profil Subjek Penelitian	61
4.3.1	Identitas Subjek Pertama.....	61
4.3.1.1	Latar Belakang Subjek Pertama	62
4.3.2	Identitas Subjek kedua	63
4.3.2.1	Latar Belakang Subjek Kedua.....	63
4.4	Hasil Penelitian	65
4.4.1	Kronologi Kasus pada Subjek Pertama.....	65
4.4.1.1	Konflik Rumah Tangga dan Penyelesaiannya	65
4.4.1.2	Alasan Mengajukan Gugatan Cerai	69
4.4.2	Konflik Intrapersonal	70
4.4.2.1	Nilai-Nilai Kehidupan.....	70
4.4.2.2	Dukungan dan Hubungan Sosial.....	71
4.4.2.3	Faktor Pendorong dan Penghambat	73
4.4.2.4	<i>Guilty Feeling</i>	74
4.4.2.5	Persepsi Kehidupan setelah Bercerai	75

4.4.3	Kondisi Psikologis	75
4.4.3.1	Kondisi Psikologis	75
4.4.3.2	Kehidupan setelah Bercerai.....	77
4.4.4	Kronologi Kasus Subjek Kedua.....	81
4.4.4.1	Konflik Rumah Tangga dan Penyelesaiannya	81
4.4.4.2	Alasan Mengajukan Gugatan Cerai	86
4.4.5	Konflik Intrapersonal	87
4.4.5.1	Nilai-Nilai Kehidupan.....	87
4.4.5.2	Dukungan dan Hubungan Sosial.....	92
4.4.5.3	Faktor Pendorong.....	90
4.4.5.4	<i>Guilty Feeling</i>	91
4.4.6.1	Kondisi Psikologis	92
4.5	Dinamika Konflik Intrapersonal	96
4.5.1	Dinamika Konflik Intrapersonal Subjek Pertama	97
4.5.1	Dinamika Konflik Intrapersonal Subjek Kedua.....	100
4.6	Pembahasan.....	102
4.6.1	Latar Belakang Kehidupan Rumah Tangga Subjek	102
4.6.1.1	Konflik Rumah Tangga dan Penyelesaiannya	102
4.6.1.2	Alasan Mengajukan Gugatan Cerai	107
4.6.2	Konflik Intrapersonal	109
4.6.2.1	Hubungan dan Dukungan Sosial Keluarga	109
4.6.2.2	Nilai-Nilai Kehidupan.....	111

4.6.2.3 Faktor Penghambat dan Pendorong	113
4.6.2.4 <i>Guilty Feeling</i>	116
4.6.2.5 Kekhawatiran Kehidupan setelah Bercerai	118
4.6.3 Kondisi Psikologis	119
4.6.4 Bentuk-Bentuk Konflik Intrapersonal.....	121
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	135
BAB	
5. SIMPULAN DAN SARAN	136
5.1 Simpulan	136
5.2 Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138
DAFTAR LAMPIRAN.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1.2 Data Perceraian 2009-2013	5
1.2 Data Perkara Putusan di Pengadilan Agama Rembang.....	5
3.1 Unit Analisis	41
4.1 Koding Verbatim Penelitian.....	61
4.2 Deskripsi Jadwal Penelitian Subjek Pertama	62
4.3 Deskripsi Jadwal Penelitian Subjek Kedua.....	63
4.4 Identitas Subjek Pertama.....	64
4.5 Identitas Subjek Kedua	66
4.6 Rangkuman Tema dan Temuan pada Subjek Pertama.....	81
4.7 Rangkuman Tema dan Temuan pada Subjek Kedua	98
4.8 Analisis Pembahasan tiap Tema pada Subjek Pertama dan Kedua	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.2 <i>Approach-Approach Conflict</i>	34
2.2 <i>Avoidance-Avoidance Conflict</i>	34
2.3 <i>Approach-Avoidance Conflict</i>	35
2.4 <i>Double Approach-Avoidance</i>	35
4.1 Dinamika Konflik Intrapersonal Subjek Pertama	99
4.2 Dinamika Konflik Intrapersonal Subjek Kedua.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1 Pedoman Wawancara.....	143
2 Lembar Persetujuan (<i>Informed Consent</i>).....	150
3 Transkrip Hasil Wawancara Subjek Utama Pertama.....	163
4 Transkrip Hasil Wawancara <i>Significant Others</i> Subjek Pertama.....	228
5 Transkrip Hasil Wawancara Subjek Utama Kedua.....	261
6 Transkrip Hasil Wawancara <i>Significant Others</i> Subjek Kedua.....	292
7 Kartu Konsep Pengecekan Keabsahan Data Subjek Pertama.....	319
8 Kartu Konsep Tema Subjek Pertama.....	330
9 Kartu Konsep Pengecekan Keabsahan Data Subjek Kedua.....	339
10 Kartu Konsep Tema Subjek Kedua.....	351

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap fase perkembangan, individu-individu akan mengalami perubahan baik secara fisik, maupun psikologis. Perubahan yang dialami manusia disetiap fasenya disebut dengan tugas perkembangan. Ketika individu tersebut telah mampu melewati tugas-tugas perkembangannya maka dalam menjalankan tugas perkembangan di fase selanjutnya tidak akan merasa kesulitan. Namun apabila individu mengalami kegagalan dalam melewati tugas perkembangan di fase tertentu akan mengakibatkan kekurangmatangan dan penyesuaian diri yang buruk (Hurlock, 1980:13). Usia dewasa merupakan fase penyesuaian diri terhadap kehidupan yang lebih baru dan harapan sosial baru dari masyarakat (Hurlock, 1980:246).

Penyesuaian diri di usia dewasa ini mencakup kemampuan untuk menjalin relasi, pekerjaan, kehidupan sosial, cara hidup baru, dan komitmen dengan orang lain. Penguasaan dalam melewati tugas- tugas tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka ketika berada di usia tengah baya, baik dibidang pekerjaan, relasi bahkan kehidupan keluarga (Hurlock,1980:252). Tentu saja hal-hal tersebut dapat dimanifestasikan dalam sebuah ikatan pernikahan. Karena di usia dewasa ini seorang individu akan mulai memikirkan sebuah pernikahan Pernikahan merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia.

Sebuah perkawinan yang harmonis, penuh kebahagiaan, rukun, damai, langgeng hingga kakek-nenek merupakan dambaan dari setiap individu dalam perkawinan yang dijalannya. Duvall dan Miller (dalam Sarwono dan Eko, 2012:73) menyebutkan bahwa pernikahan merupakan hubungan yang dimiliki antara pria dan wanita yang diakui secara sosial dan bertujuan untuk melegalkan hubungan seksual, membesarkan anak, dan membangun pembagian peran dengan pasangan. Selain itu pernikahan juga diatur dalam UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan, yang berisi “Perkawinan didefinisikan sebagai suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa” (Kertamuda, 2009:26)

Orang-orang yang sudah menikah biasanya memiliki harapan yang tinggi dan cenderung optimis dengan keberhasilan pernikahan yang dijalannya (Baron dan Byrne, 2005:39). Tucker dan Aron (dalam Baron dan Byrne, 2005:38) menyatakan bahwa biasanya cinta yang besar di awal pernikahan akan menyusut seiring dengan berjalannya waktu pernikahan yang telah berlangsung bertahun-tahun. Namun seiring berjalannya waktu dalam perkawinan pasti muncul godaan, rintangan, konflik-konflik sederhana hingga konflik-konflik besar yang dapat menimbulkan masalah jika tidak dapat menyelesaikan konflik dalam rumah tangga tersebut. Sebuah perkawinan setiap pasangannya dituntut untuk dapat merundingkan berbagai macam hal yang terjadi didalamnya termasuk keterampilan suami istri untuk menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi.

Keberhasilan suatu rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri karena jika tidak, rumah tangga akan rentan konflik yang berkepanjangan (Adhim dalam Winata, 2013:118). Masalah besar yang dapat muncul ketika tidak dapat menyelesaikan konflik rumah tangga adalah perceraian. Perceraian merupakan sebuah peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka bersepakat untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri, tidak tinggal bersama dalam satu rumah (Amato dkk, 2000:1269). Perceraian tidak mudah untuk dilakukan, karena harus ada alasan-alasan kuat yang mendasarinya. Apabila terjadi penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak maka hal tersebut disebut sebagai perceraian (Hurlock, 1980:307).

Perceraian bisa terjadi apabila antara suami dan istri sudah sama-sama merasa tidak adanya kecocokan (Yusra, 2005:22). Indonesia merupakan salah satu Negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi di dunia (Panjaitan, 2011). Meningkatnya angka perceraian dari tahun ke tahun merupakan fakta yang mengkhawatirkan. Kalangan perempuan sebagai pihak istri disebut-sebut sebagai pihak yang paling banyak melakukan gugatan. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dirilis oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (Kemenag) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan angka perceraian secara keseluruhan selama 2010-2014 dan secara lebih menyebutkan bahwa penyebab tingginya angka persentase cerai gugat (Panjaitan,

2011). Seorang istri yang memutuskan untuk melakukan cerai gugat merupakan pilihan yang tidak mudah (Purnama dan Budhy, 2013: 2).

Memilih melakukan cerai gugat adalah harapan dari istri agar masalah tidak timbul secara berkelanjutan dan tidak menimbulkan masalah baru yang nantinya akan berhujung kepada tindakan atau perbuatan yang tidak diinginkan semua pihak khususnya anggota keluarga itu sendiri. Cerai gugat merupakan perceraian yang diajukan oleh pihak istri atau wanita sebagai penggugat. Alasan terjadinya perceraian telah diatur dalam Pasal 39 UU No. 1 Tahun 1974 dan Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan UU No. 1 tentang perceraian, berisi :

- “ a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok; pematat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah karena hal lain di luar kemampuannya;
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain;
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/istri;
- f. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga” (Yusra, 2005:23-24).

Wakil Menteri Agama Nasaruddin Umar mengatakan bahwa angka perceraian di Tanah Air mencapai 212.000 kasus setiap harinya. Selain itu 70 persen perceraian adalah cerai gugat dengan kata lain bahwa perempuan adalah penggugat dalam kasus perceraian tersebut (Panjaitan, 2011). Berikut akan disajikan data peningkatan kasus

perceraian di Indonesia yang diperoleh dari laman kompasiana yang diakses pada 13 februari 2016 :

Tabel 1.1
Data Perceraian Tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Kasus	Dinamika kasus dalam prosentase
2009	216.286	10%
2010	285.184	32%
2011	258.119	-16%
2012	372.577	44%
2013	324.527	-14%

Dari tabel di atas jika diambil data 2 tahun terakhir didapatkan hasil rata-rata dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 perceraian setiap jam terjadi di Indonesia (Takariawan, 2015). Selain data yang diperoleh secara umum di bawah ini akan disajikan data kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Rembang. Hasil wawancara penulis dengan wakil ketua panitera di kantor Pengadilan Agama Rembang pada tanggal 12 Februari 2016 yaitu selama ini jika dirata-rata kasus cerai gugat lebih banyak jika dibandingkan dengan cerai talak yang diajukan oleh pihak suami. Selain itu untuk penyebab perceraian yang diajukan oleh istri rata-rata karena alasan ekonomi dan perselingkuhan. Menurut wakil ketua panitera Pengadilan Agama Rembang untuk kasus KDRT di Rembang sendiri belum pernah terjadi. Berikut adalah data jumlah perkara putusan yang dikeluarkan oleh Pengadilan Agama Rembang

Tabel 1.2 Data Perkara Putusan di Pengadilan Agama Rembang

Bulan / Tahun	2013	2014	2015
Januari	103	63	79
Februari	78	68	58
Maret	72	63	78
April	107	85	49
Mei	81	76	41
Juni	91	79	85
Juli	95	77	69
Agustus	45	83	59
September	78	83	97
Oktober	95	58	66
November	59	79	34
Desember	43	72	8
Total	947	886	723

Bagi mereka yang telah melakukan perceraian, dan perpisahan merupakan hal yang lebih kompleks dan melibatkan emosi (Bursik, 1991 dalam Santrock 1995:123). Stress akibat perpisahan dan sebuah perceraian yang terjadi akan menempatkan laki-laki bahkan perempuan mengalami kesulitan secara fisik dan psikis (Chase-Landsdale

& Hetherington, dalam penerbitan; Coombs, 1991;Guttman, 1993 dalam Santrock, 1995 : 124).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama, dkk (2013:4) menyatakan bahwa apabila istri sampai menggugat cerai suaminya bisa dikatakan kondisi dalam keluarganya tidak sejahtera, suami yang seharusnya bisa mendidik dan bertanggung jawab untuk memenuhi dan mengurusinya malah melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan masalah, keluarga yang dikatakan sejahtera apabila setiap masalah yang dihadapi bisa mencari solusi terbaik untuk menyelesaikannya tanpa adanya emosi yang berlebihan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amato (2000:1274) tentang *The Consequences of Divorce for Adults and Children* yang dilaksanakan di Pennsylvania menjelaskan bahwa sebelum istri bercerai dengan suaminya mereka akan mengalami hal-hal yang mengguncang perasaan mereka sehingga terdapat konsekuensi-konsekuensi yang didapatkan setelah bercerai. Penghindaran dilakukan karena adanya keragu-raguan mengenai kemampuannya untuk mengakhiri hubungan, takut menyakiti pasangannya, melindungi diri dari pertengkaran, dan tidak ingin kehilangan pasangannya secara total.

Nur'aeni dan Dwiyaniti (2009:14) menyatakan bahwa perceraian akan membawa dampak pada pelakunya terutama pihak perempuan untuk siap dengan segala perubahan termasuk perubahan status sosial menjadi janda dan perubahan kondisi ekonomi. Pendapat tersebut didukung pula oleh Papalia (dalam Nur'aeni dan Dwiyaniti, 2009:15) perempuan biasanya akan sedikit mengalami kesulitan untuk melakukan

segala aktivitasnya setelah bercerai karena berubah dari status memiliki suami menjadi janda khususnya karena perceraian bukan merupakan perkara mudah karena perempuan lebih peka terhadap status janda karena perceraian dibandingkan laki-laki. Beberapa perempuan akan merasa bahwa tahun pertama setelah perceraian adalah tahun pertarungan untuk menjadi pribadi lebih baik atau pribadi yang lebih lemah (Olson,dkk, 2011:480)

Namun selain faktor dan akibat dari pasca perceraian, sebelum keputusan cerai yang diajukan oleh istri (cerai gugat) istri telah mengalami konflik. Konflik merupakan suatu keadaan dimana terdapat daya-daya yang saling bertentangan. Konflik yang muncul dalam proses dan pasca perceraian dapat berupa konflik dengan orang lain (interpersonal) ataupun konflik dengan dirinya sendiri (intrapersonal).

Konflik intrapersonal merupakan konflik yang ada di dalam dirinya sendiri dimana terdapat pertentangan yang muncul dari dalam diri sendiri dan nilai-nilai serta tuntutan dari luar (Sarwono,2002:54). Adanya keinginan untuk bercerai dari suami dan tuntutan dari lingkungan sekitar untuk tetap mencoba mempertahankan perkawinannya menyebabkan istri yang hendak atau telah menggugat cerai suaminya bisa mengalami konflik intrapesonal. Konflik intrapersonal terjadi ketika individu memiliki kebutuhan, keinginan, kenyataan dan nilai yang tidak sejalan satu sama lain dan tidak mungkin kedua-duanya dipenuhi.

Konflik yang terjadi dapat berupa benturan antara minimal dua nilai atau dua kebutuhan yang tidak sejalan atau bentrokan antara nilai dan kebutuhan yang tidak sejalan. Konflik juga dapat terjadi ketika harapan tidak sejalan dengan kenyataan.

Konflik dapat terjadi tidak hanya dalam bentuk tindakan, tetapi juga dalam bentuk persepsi. Hal tersebut sesuai dengan wawancara awal yang telah dilakukan peneliti dengan dua orang narasumber yang telah bercerai dari suaminya dengan latar belakang kasus yang berbeda. Narasumber pertama dengan inisial SW berusia 43 tahun dan telah menikah selama 20 tahun menggugat cerai dengan latar belakang ketidakcocokan dalam rumah tangga. Wawancara awal dengan narasumber pertama dilakukan pada tanggal 12 November 2015. Narasumber SW mengatakan bahwa :

“Sebenarnya saya sudah mau cerai, saya sudah *nggak* ngrasa saya punya suami, suami saya juga *nggak* kerja dia minta uang ke saudaranya ya anaknya yang dibuat alasan tapi uangnya *dipake* sendiri. Ya saya gimana? Waktu itu anak-anak saya masih kecil saya didesak ibu saya buat *ngga* cerai ibu saya yang maksa saya biar *nggak* cerai selain itu juga saya mikirin gimana anak-anak. Tapi disisi lain saya udah *nggak* tahan. Saya coba pertahanin *sampe* 20 tahun tapi *nggak* ada perubahan, saya kecewa ya mau gimana lagi saya cerai setelah saya bener-bener ngrasain kalau saya mungkin lebih bahagia kalau pisah aja. Tapi pas udah cerai malah rasanya kenapa masalah banyak yang muncul saya rasa apa saya salah atau gimana...”

Narasumber SW telah menuturkan sekilas terkait perceraian. Terdapat konflik yang terlihat dari petikan wawancara tersebut. Walaupun belum mendalam konflik intrapersonal yang dirasakannya hingga saat ini. Hal yang dirasakannya dikarenakan adanya tuntutan dari ibunya untuk tidak bercerai dan karena masih kecil usia anak-anaknya namun narasumber sudah merasa tidak cocok sehingga narasumber mencoba untuk mempertahankan dan bercerai pada tahun 2013.

Selain penuturan langsung dari narasumber penelitian, data juga didapatkan dari penuturan wakil ketua panitera Pengadilan Agama Kabupaten Rembang yang mengatakan bahwa semakin banyak istri yang menggugat cerai suaminya dikarenakan

berbagai hal, banyak yang menangis meminta rujuk ketika proses mediasi namun ketika ditawarkan dilain hari mereka menolak untuk rujuk maupun cerai karena mereka merasa dilema.

Stewart dan Brentano (2006 : 73) dalam bukunya yang berjudul *Divorce Causes and Consequences* menyebutkan bahwa konsekuensi yang diterima ketika seseorang memilih untuk bercerai secara garis besar dibagi menjadi empat, yaitu perubahan secara ekonomi, peran yang dijalankan, sosial, serta kepribadian. Dari keempat konsekuensi yang di jelaskan oleh Srewart dan Brentano pada point kepribadian atau personal terdapat permasalahan yang dapat terjadi diantaranya kesehatan mental yang menurun serta depresi dapat menjadi dampak kepada siapapun yang memutuskan untuk berpisah. Diantara kesehatan mental yang menurun ini disebabkan pula oleh pengelolaan konflik dari dalam diri yang kurang sempurna. Konflik tersebut disebut dnegan konflik intrapersonal yang sekarang sedang dialami oleh narasumber penelitian kali ini.

Dari data-data yang diperoleh peneliti terkait konflik intrapersonal yang dialami oleh istri yang melakukan cerai gugat terhadap suaminya merupakan suatu hal baru yang akan digali oleh peneliti karena fenomena yang didapat mengenai banyaknya kasus perceraian dengan klasifikasi cerai gugat yang dilakukan oleh istri dan dalam membuat suatu keputusan untuk menggugat bukanlah masalah yang mudah karena bisa saja konflik-konflik yang dialami berbeda-beda dan penelitian tentang konflik intrapersonal pada istri yang melakukan cerai gugat belum banyak diteliti sehingga akan membuat penelitian ini menjadi penelitian baru sehingga dapat menggambarkan

dan mengetahui konflik intrapersonal seperti apa dan bagaimana melaluinya hingga memutuskan untuk bercerai serta konflik apa yang muncul pasca perceraian.

Terkait dengan pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan karena kasus cerai gugat yang terjadi di kabupaten Rembang mengalami dinamika naik turun dan lebih banyaknya kasus cerai gugat daripada kasus cerai talak yang dilakukan oleh suami, maka dari itu penelitian ini akan difokuskan di kabupaten Rembang.

Oleh karena itu peneliti menggunakan data-data di lapangan yang telah diperoleh dari masing-masing narasumber akan digali lebih lanjut pada penelitian ini dengan tema “Konflik Intrapersonal Pada Wanita yang Bercerai di Pengadilan Agama Rembang”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas pertanyaan yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini yaitu Apa yang menjadi latar belakang munculnya konflik intrapersonal pada wanita yang telah resmi bercerai dengan mengajukan gugatan atas suaminya terjadi, seperti apa konflik intrapersonal yang dialami oleh wanita yang telah resmi bercerai dengan mengajukan gugatan atas suaminya, serta apa dampak yang dirasakan apabila wanita yang resmi bercerai mengalami konflik intrapersonal pada kehidupan selanjutnya.

1.3 Tujuan

Sesuai dengan masalah yang telah dijabarkan dalam fokus kajian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik intrapersonal, bentuk konflik intrapersonal serta dampak adanya konflik intrapersonal yang dirasakan oleh wanita sesuai perceraian khususnya cerai gugat kepada suaminya di wilayah Kabupaten Rembang.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan serta dapat digunakan untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan secara umumnya dengan memberikan sumbangan hasil penelitian khususnya untuk tema-tema yang hampir sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi wanita, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mereka yang memiliki konflik perkawinan ketika hendak mengambil sebuah keputusan untuk bercerai agar tidak mengalami konflik berkepanjangan yang dialami oleh diri sendiri.
2. Bagi keluarga, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan agar keluarga menjadi sumber dukungan ketika terjadi konflik perkawinan agar tidak terjadi konflik intrapersonal.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Perceraian

2.1.1 Pengertian Perceraian

Perceraian secara terminologi berasal dari kata cerai yang berarti pisah, kemudian mendapat awalan per menjadi perceraian yang berarti hasil dari perbuatan cerai. Sedangkan menurut istilah kata perceraian adalah memutuskan tali perkawinan yang sah, baik seketika maupun atau dimasa yang akan datang oleh pihak suami dengan mengucapkan kata-kata tertentu atau cara lain yang menggantikan kedudukan kata-kata tersebut (Ibrahim, 1986 dalam Wintarti 2014: 25).

Menurut Hurllock (1980:307) perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Sedangkan menurut Atwater (1983, dalam Nisa, 2009:23) perceraian adalah terputusnya pernikahan biasanya bersamaan dengan penyesuaian psikologis, sosial, dan keuangan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah titik akhir dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang memuaskan bagi keduanya atau salah satu pihak diantaranya, dan mereka atau salah satu diantaranya memutuskan untuk saling meninggalkan dengan mengajukan gugatan

kepada pasangan masing-masing di Pengadilan Agama tempat pasangan melaksanakan pernikahan.

2.1.2 Faktor-Faktor Perceraian

Perceraian tidak terjadi hanya karena adanya ketidak mampuan pasangan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya.

Menurut para ahli, seperti Nakamura (1989), Turner & Helms (1995), Lusiana Sudarto & Henny E. Wirawan (2001) (dalam Dariyo, 2004:95), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian yaitu :

1. Kekerasan verbal (*verbal violence*), merupakan salah satu faktor penyebab perceraian yang dilakukan oleh salah satu pasangan kepada pasangannya berupa penggunaan kata-kata dan atau kalimat sengaja diutarakan secara kasar, mengejek, mencaci maki, menghina serta merendahkan martabat dari pasangannya. Akibatnya pasangan yang mendengarkan dan menghadapi perilaku tersebut dari pasangan hidupnya yang telah membuatnya merasa terhina, kecewa, terluka batinnya dan tidak betah untuk hidup bersama dalam rumah tangga.
2. Masalah atau kekerasan ekonomi, Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai. Dalam masyarakat tradisional maupun modern, seorang suami tetap memegang peran besar untuk menopang ekonomi keluarga, sehingga mau tidak mau seorang suami harus bekerja agar dapat memiliki penghasilan. Oleh karena itu, dengan keuangan tersebut akan dapat

menegakkan kebutuhan ekonomi keluarganya. Sebaliknya dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhankebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian (Nakamura, 1990 dalam Dariyo, 2014:95).

3. Masalah perilaku buruk, salah satu perilaku buruk yang dapat menyebabkan perceraian adalah berjudi (*gambling*). Dijelaskan oleh Dariyo (2014: 95-96) bahwa seorang suami yang membiaskan diri untuk berjudi atau berjudi merupakan sebuah kebiasaan sebelum menikah dan tetap dipertahankan ketika telah menikah akan menyebabkan isteri merasa bahwa suami telah melupakan kewajibannya untuk bekerja dan mengorbankan kebutuhan rumah tangganya hanya untuk berjudi. Maka hal itulah yang menyebabkan seorang isteri merasa kecewa karena pada dasarnya berjudi tidak menyebabkan keluarganya hidup dalam kebahagiaan namun yang ada adalah hidup dalam penderitaan.

4. Keterlibatan dalam penggunaan dan penyalahgunaan narkoba, Citra suami dan ayah adalah menjadi figur untuk dicontoh karena kebijaksanaannya dalam mendidik membimbing serta memberikan perhatian kepada keluarga. Namun ketika citra tersebut tidak dinampakkan oleh kepala rumah tangga karena sikap temprament dan tidak memperhatikan serta ketergantungan narkoba ini membuat isteri menjadi kecewa serta memunculkan konflik yang berkepanjangan. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya perceraian pada pasangan tersebut.

5. Perselingkuhan, perselingkuhan merupakan sebuah perzinahan yang dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki pasangan secara sah dalam ikatan pernikahan dengan orang lain yang tidak memiliki ikatan pernikahan. Seseorang yang telah mengetahui bahwa pasangannya berselingkuh akan merasa dikhianati, disakiti sehingga muncul perasaan sedih, kecewa marah dan bahkan bisa depresi. Akibat dari itu kemungkinan terjadinya perceraian pada pasangan tersebut semakin besar.

Selain beberapa faktor di atas, Subekti dan Tjitrosudibio (2004:51) menjelaskan bahwa alasan yang dapat mengakibatkan perceraian perceraian adalah zina, meninggalkan tempat tinggal bersama dengan itikad jahat, penghukuman dengan hukuman lima tahun penjara lamanya atau dengan hukuman yang lebih berat yang diucapkan setelah perkawinan, melukai berat atau menganiaya , dilakukan oleh si suami atau si siteri sehingga membahayakan salah satu pihak.

2.1.3 Dampak Perceraian (*Adult in the Aftermath of Divorce*)

Stewart dan Brentano (2006:67) menjelaskan bahwa terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan akibat perceraian. Terdapat empat garis besar yang berdampak akibat adanya perceraian, yaitu ekonomi, perubahan peran, gejala psikis serta fisik. Berikut akan dijelaskan satu persatu dari keempat aspek yang memiliki dampak positif dan negatif setelah bercerai.

1. Ekonomi, menurunnya mobilitas merupakan imbas dari perubahan secara ekonomi pada pasangan yang bercerai. Satu tahun awal setelah bercerai biasanya merupakan saat paling berat bagi perempuan yang sebelumnya bergantung secara ekonomi kepada suaminya. Hal ekstrem yang bisa terjadi setelah bercerai pada aspek ekonomi

adalah tinggal di tempat baru, dan tidak memiliki sumber pemasukan pada keluarganya. Perempuan merupakan pihak yang paling banyak mengalami buruknya keadaan finansial. Selain itu menurunnya mobilitas perempuan khususnya setelah bercerai diakibatkan adanya pergantian peran yang harus dilakukan selama menjadi orang tua tunggal.

2. Perubahan peran. Perubahan peran yang terjadi setelah bercerai seringkali dirasakan jika suami dan istri menganut pembagian peran secara tradisional, yaitu lelaki sebagai pencari nafkah serta perempuan atau pihak istri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut tidak akan dirasakan secara ekstrem pada pasangan yang sebelumnya sama-sama bekerja sehingga perubahan peran yang terjadi tidak seekstrem yang menganut pembagian peran secara tradisional. Mereka yang mengalami perubahan peran diantaranya peran sebagai orang tua tunggal yang harus menghidupi keluarga dan anak-anaknya serta harus menjadi ibu yang mengurus keperluan keluarga yang baru tanpa sosok suami di dalamnya.

3. Masalah psikologis. Mengalami perubahan dalam mobilitas, perubahan peran, kehilangan teman lama, dan melakukan banyak tugas setelah bercerai tidak akan menjadi hal yang mengejutkan apabila seseorang itu sering memiliki masalah secara psikologis. Beberapa ada yang mengalami kecemasan, emosi tidak stabil, kesendirian hingga depresi setelah bercerai. Perceraian pun dapat menyebabkan kekacauan secara emosional bahkan terkadang hingga mengalami gangguan jiwa.

4. Gejala-gejala fisik. Permasalahan yang muncul setelah bercerai tidak hanya mempengaruhi kebahagiaan dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Jika

dibandingkan dengan mereka yang hidup bahagia dalam perkawinan, mereka yang bercerai memiliki penurunan kesehatan bahkan dikatakan mereka yang mengalami perceraian dan hidup tidak bahagia setelahnya dapat menyebabkan meninggal dunia.

Dampak positif yang ditimbulkan akibat bercerai biasanya dipengaruhi dengan kemampuan penyesuaian diri kembali dengan segala tugas-tugasnya. Apabila tidak dapat menerima diri sebagai pribadi yang baru dan menjalani kehidupan yang baru serta tidak memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik maka yang muncul adalah perasaan bersalah akibat adanya pergolakan batin pada seseorang. Hal tersebut akan kembali menimbulkan permasalahan baru yaitu konflik dengan batin dan dirinya sendiri.

2.2 Konflik Intrapersonal

2.2.1 Pengertian Konflik

Konflik menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995:94) merupakan situasi dimana tindakan salah satu pihak menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. Menurut Lewin (dalam Sarwono, 2006:54) berpendapat bahwa “konflik adalah keadaan dimana ada daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama. Karen Horney (dalam Perdiansyah, 2015: 1) menyebutkan bahwa konflik adalah pertentangan antara kekuatan yang saling berhadapan dan tidak dapat dihindari. Berdasarkan beberapa pendapat terkait definisi konflik di atas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan ketidakcocokan atau pertentangan antara kedua belah pihak

atau lebih mengenai ide, nilai, tujuan yang dicapai bersama sehingga salah satu pihak merasa terhalangi oleh pihak lain.

2.2.2 Definisi Konflik Intrapersonal

Konflik intrapersonal menurut Myers (dalam Perdiansyah, 2015: 2) konflik yang berasal dari dalam individu dimana ada dua nilai yang saling berbenturan serta apa yang diharapkan dan yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataan. Sedangkan Milkman dalam jurnalnya tentang *studies of intrapersonal conflict and its implication* (2009:1) menyebutkan bahwa konflik intrapersonal adalah konflik yang dialami seseorang tentang pengalaman hidupnya ketika memutuskan antara apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Quintero (2015) menjelaskan bahwa konflik intrapersonal adalah permasalahan yang dialami seseorang dengan dirinya sendiri yang pada umumnya disebabkan karena seseorang tersebut tidak mau menerpa dirinya sendiri, mencoba untuk mendapatkan kesempurnaan, dan berusaha untuk menjadi apa yang orang lain inginkan. Selain itu Quintero (2015) juga menuliskan bahwa masalah besar yang disebabkan oleh konflik intrapersonal diantaranya bullimia, anoreksia, depresi dan kematian.

Read dan Peter (1999:341) menyatakan hal yang sama namun mereka menyebut dengan ungkapan *intrapersonal dilemmas* yang terjadi ketika individu mengambil sebuah keputusan yang dirasa lebih baik dan tepat untuk dirinya pada saat itu namun tidak menjadi pilihan yang baik untuk jangka waktu selanjutnya.

Konflik intrapersonal menurut Karen Horney (dalam Perdiansyah, 2015:2) merupakan bagian dari kehidupan individu yang dihadapkan dengan dua pilihan dan

keinginan yang berbeda arah. Karen Horney menyebut konflik intrapersnal dengan istilah konflik intrapsikis. Konflik intrapsikis (dalam Feist dan Feist, 2013: 207) berasal dari pengalaman-pengalaman antar pribadi yang kemudian berkembang menjadi bagian dari keyakinan atau *believe* seseorang. Noviana dan Eunike (2010:9) menyebutkan bahwa konflik ntrapersnal merupakan konflik antara individu dengan dirinya sendiri dan terjadi pada waktu yang bersamaan ketika individu memiliki kebutuhan, keinginan, kenyataan dan nilai yang tidak sejalan satu sama lain dan tidak memungkinkan untuk memenuhi dua atau lebih keinginan tersebut. Dalam penelitiannya

Penjelasan tentang konflik intrapersonal di atas dapat disimpulkan bahwa konflik intrapersonal merupakan konflik yang muncul karena adanya daya atau dorongan baik dari situasi, diri individu itu sendiri atau bahkan dari orang lain yang berlawanan arah sehingga menyebabkan adanya ketegangan pada diri individu untuk memutuskan mengubah tingkah laku atau tidak yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut sejak lama.

2.2.3 Aspek Konflik Intrapersonal

Memahami konflik intrapersonal dapat ditinjau dari konsep dasar teori yang dikembangkan oleh Kurt Lewin karena dalam teori Lapangan akan dijelaskan beberapa konsep dasar yang dapat mempengaruhi munculnya konflik intrapersonal pada individu.

2.2.3.1 Lapangan Kehidupan (*life space*)

Lapangan kehidupan (*life space*) dari masing-masing individu maupun kelompok adalah individu atau kelompok itu sendiri dan lingkungan psikologis serta lingkungan fisik khusus untuk kelompok. Konstruksi paling dasar dari teori lapangan adalah seluruh hal yang berkaitan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan individu maupun kelompok.

Lapangan kehidupan (*life space*) terbagi menjadi beberapa wilayah yang disebut dengan lingkungan kehidupan (*life sphere*). Lingkungan kehidupan (*life sphere*) ada yang bersifat nyata (*reality*) seperti teman, pekerjaan, lingkungan tempat tinggal dan adapula yang bersifat maya (*irreality*) seperti harapan dan cita-cita (Sarwono, 2014:47). Dimensi selanjutnya dari lapangan kehidupan yaitu kecairan (*fluidity*) yang berarti adanya perpindahan atau terjadi pergerakan dari *life sphere* satu ke *life sphere* yang lain tergantung pada tingkat kekerasan dinding yang terdapat di masing-masing *life sphere* individu. Dimensi selanjutnya yaitu waktu psikologis yang berpengaruh pada adanya perubahan lapangan kehidupan yang dipengaruhi oleh kecairan (*fluidity*) pada lapangan kehidupan tiap orang. Berikut hal yang dapat menyebabkan perubahan lapangan kehidupan :

- “1. Meningkatnya diferensiasi dalam suatu wilayah
2. Dua atau beberapa wilayah menggabung jadi satu
3. Diferensiasi berkurang
4. Suatu wilayah pecah, membebaskan diri dan membentuk wilayah sendiri
5. Restrukturisasi, yaitu ada perubahan pola pada wilayah-wilayah dalam lapangan kehidupan, tetapi tidak terjadi diferensiasi” (Sarwono, 2014:48)

2.2.3.2 Tingkah Laku dan Lokomosi

Menurut Lewin (dalam Sarwono, 2014:49) tingkah laku adalah lokomosi yang berarti perubahan atau pergerakan pada lapangan kehidupan. Lokomosi tersebut dapat terjadi apabila ada komunikasi antara dua wilayah dalam lapangan kehidupan. “komunikasi antara dua wilayah itu menimbulkan ketegangan (*tention*) pada salah satu wilayah dan ketegangan menimbulkan kebutuhan (*need*) dan kebutuhan inilah yang menyebabkan tingkah laku” (Sarwono, 2014:49). Tetapi sebelum kebutuhan itu dapat menimbulkan adanya tingkah laku terdapat satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut yakni batas-batas (*barrier*) wilayah yang bersangkutan. Apabila batas-batas tersebut mudah untuk ditembus atau dengan kata lain tidak kaku maka daya (*force*) akan dapat menembusnya hal tersebut berlaku sebaliknya (Sarwono,2014:49).

2.2.3.3 Daya (*Forces*)

Daya dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang menyebabkan suatu perubahan. Perubahan dapat terjadi apabila pada suatu wilayah di lapangan kehidupan tersebut terdapat suatu valensi tertentu. Valensi tersebut dapat bersifat negatif atau positif tergantung pada daya tarik atau daya tolak yang ada pada wilayah di lapangan kehidupan itu. Salah satu faktor yang bisa menghambat kekuatan valensi adalah “jarak psikologik”. Jarak psikologik tidak identik dengan jarak fisik meskipun sering saling berkorelasi. Teori lapangan ini telah membagi daya menjadi beberapa jenis, berikut penjelasannya :

1. Daya yang mendorong individu untuk melakukan sebuah lokomosi
2. Daya yang dapat menghambat individu untuk melakukan lokomosi
3. Daya yang berasal dari kebutuhan individu itu sendiri

4. Daya yang berasal dari orang lain untuk melakukan sebuah lokomosi
5. Daya yang impersonal, yaitu sebuah daya yang muncul akibat situasi tertentu yang mengharuskan individu melakukan lokomosi (Sarwono, 2014:52)

2.2.3.4 Ketegangan (*Tension*)

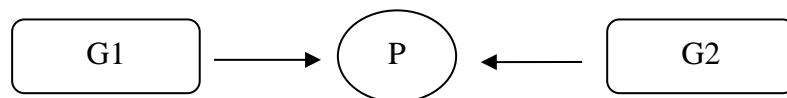
Ketegangan timbul karena adanya komunikasi antara dua wilayah yang tidak seimbang. Seperti yang dilakukan Zeigarnik (1927 dalam Sarwono, 2014:52) pada eksperimennya menjelaskan adanya ketegangan dalam diri individu. Eksperimen yang dilakukannya adalah "...Zeigarnik meminta sejumlah orang percobaan (o.p.) untuk melakukan suatu tugas tertentu...begitu o.p. menerima tugas maka dalam diri o.p. terjadi "ketegangan" tertentu" (Sarwono,2014:52). Ketegangan dapat diredakan namun bukan berarti ketegangan tersebut hilang sama sekali, yaitu peredaan ketegangan akan terjadi dengan menyebarkan secara seimbang ke wilayah-wilayah dalam diri individu.

Salah satu faktor penting untuk menurunkan ketegangan adalah ketembusan (*permiability*), yaitu sampai dimana sebuah wilayah dapat ditembus oleh daya dari wilayah yang lainnya. Selain itu terdapat faktor lainnya yaitu kejenuhan, yaitu apabila kebutuhan yang mendasari daya tersebut telah dipuaskan sampai pada titik kejenuhan maka ketegangan akan menurun dengan sendirinya

2.2.4 Bentuk Konflik Intrapersonal

Menurut Lewin dan Miller (dalam Roeckelin, 2013:146) menyebutkan bahwa terdapat empat tipe utama konflik yaitu :

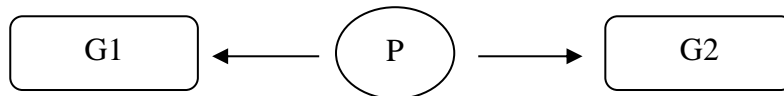
a. Approach-approach Conflict, Seseorang mengalami konflik karena diperhadapkan pada dua tujuan yang sama-sama menguntungkan atau sama-sama disukai, karena memiliki daya tarik yang sama juga. Dianalogikan apabila terdapat dua kebutuhan yang muncul secara bersama-sama dan kedua kebutuhan tersebut bernilai positif pada individu (P). Kemudian konflik mendekat-mendekat ini bisa terjadi ketika daya tarik menuju wilayah pertama (G1) sama kuatnya dengan daya tarik menuju wilayah kedua (G2). Jika individu tersebut bergerak menuju G1 dikarenakan daya tarik bervalensi positif hal tersebut akan membuat wilayah pada G2 mengalami ketegangan namun sama-sama bervalensi positif. Maka individu tersebut telah menyelesaikan konfliknya sehingga konflik mendekat-mendekat dikatakan sebagai konflik tidak stabil.



Gambar 2.1
Approac-Approach Conflict

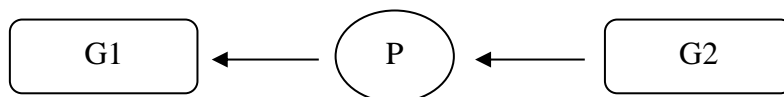
b. Avoidance-avoidance Conflict. Seseorang menghadapi situasi yang mengharuskan ia terpaksa memilih di antara dua alternatif yang sama-sama tidak disukai atau sama-sama dianggap buruk. Masih dengan analogi P sebagai individu dan G1 adalah wilayah yang bevalensi negatif dan G2 adalah wilayah pada lapangan kehidupan yang sama-sama memiliki valensi negatif. Jika P merasa bahwa wilayah pada lapangan

kehidupannya yaitu G1 dan G2 sama-sama bernilai negatif untuknya maka daya-daya di lapangan kehidupan P akan menjauhi wilayah G1 dan G2. Namun apabila P mengikuti daya yang menjauhi G1 maka daya pada G1 akan berbenturan dengan daya G2. Konflik ini dapat bertahan lama dan berubah menjadi konflik yang stabil apabila P memanipulasi tingkah laku sehingga P tetap berada di tengah-tengah G1 dan G2. Keadaan tersebut disebut keseimbangan semu (*quasi state of equilibrium*).



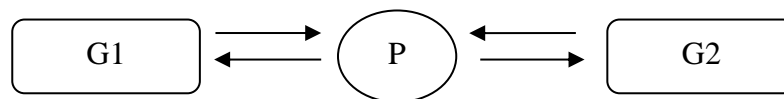
Gambar 2.2
Avoidance-Avoidance Conflict

c. *Approach-avoidance Conflict*. Konflik ini , mengharuskan seseorang menghadapi situasi dimana waktu ia memilih, ia harus menghadapi konsekuensi yang saling bertolak belakang. Pada konflik ini P menghadapi daya yang saling bertolak belakang dimana daya pada G1 bervalensi positif sedangkan daya di G2 bervalensi negatif. Konflik ini bisa menjadi konflik yang stabil apabila P melakukan manipulasi tingkah laku seperti halnya ketika P sedang mengalami konflik menjauh-menjauh.



Gambar 2.3
Approach-Avoidance Conflict

d. *Double Approach-Avoidance Conflict* atau Konflik mendekat menjauh ganda muncul apabila terdapat dua kebutuhan secara bersamaan yang mempunyai nilai positif dan negatif sekaligus. Dimana P menghadapi daya yang saling berlawanan arah pada G1 dan begitupula yang terjadi pada G2. Sehingga pada konflik ini terdapat daya yang bervalensi positif dan negatif pada kedua wilayah di lapangan kehidupan P.



Gambar 2.4
Double Approach-Avoidance

2.3 Perkawinan

2.3.1 Pengertian Perkawinan

Perkawinan merupakan bersatunya dua orang sebagai pasangan suami dan istri (Hornby dalam Walgito, 2004: 12). Achir (dalam Srijauhari, 2008) perkawinan merupakan titik permulaan mata rantai kehidupan baru. Karena sejak kedua individu itu bersepakat untuk melaksanakan perkawinan, maka secara tertulis atau tidak tertulis. Keduanya sebenarnya bersepakat untuk menjalani pesan baru.. Kartono (dalam Srijauhari, 2008) perkawinan merupakan sepasang mempelai atau sepasang calon suami istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu/kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai Suami Istri dengan upacara dan ritual ritual tertentu.. Pengertian perkawinan juga dijelaskan

oleh Soeparwoto 2006:30) yang menyebutkan bahwa ikatan perkawinan merupakan suatu kesepakatan seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk saling mencintai satu sama lain dan berjanji tidak akan mencintai orang lain lagi, saling berbagi perasaan, dan saling membagi kebahagiaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan bersatunya laki-laki dan perempuan menjadi pasangan suami istri dalam ikatan yang disahkan secara agama serta negara.

2.3.2 Konflik dalam Perkawinan

Konflik Perkawinan (Sadarjoen, 2005: 55) yaitu perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah perkawinan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan. Dapat disimpulkan bahwa konflik perkawinan adalah perbedaan-perbedaan yang terjadi antara suami dan istri tentang masalah perkawinan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangganya.

2.3.3 Sumber-sumber Konflik Perkawinan

Suatu kehidupan perkawinan sulit terhindar dari konflik, termasuk pada pengantin baru sekalipun. Lima sumber utama konflik perkawinan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arond dan Pauker (dalam Handayani, dkk., 2008 dalam kharisma, 2013) adalah:

- 1) Finansial
- 2) Keluarga
- 3) Gaya komunikasi

4) Tugas-tugas rumah tangga

5) Selera pribadi

Konflik berasal dari masalah yang dapat membawa keretakan rumah tangga dan perceraian. Menurut Soeparwoto (2006: 16) ada tiga kategori masalah yang dapat membawa rumah tangga pada konflik yaitu:

1. Perbedaan dalam perkara yang sangat sederhana (sepele). Hal ini dikarenakan kurang matangnya emosi yang menyebabkan mudah terpengaruh oleh perbedaan pendapat yang sangat sederhana (sepele).
2. Sikap terhadap hidup dan teman hidup. Sikap masing masing baik Suami maupun Istri terhadap perilaku pasanganya. Perbedaan sikap ini dapat mengundang konflik rumah tangga.
3. Perbedaan Prinsip Keimanan. Perubahan naik turunnya keimanan seringkali tidak terjadi secara bersamaan dan seimbang antara suami dan istri. Perbedaan ini dapat memunculkan konflik, terlebih pada orang yang baru mengalami penyadaran yang biasanya menjadi sangat peka terhadap kesalahan orang lain dan cenderung bersikap reaktif.

Burbenzer dan West (dalam Geldard dan Geldard, 2011: 362) menyatakan bahwa secara khas problem problem keluarga terkait dengan wilayah wilayah seperti: (1) masalah ekonomi; (2) persahabatan–keintiman (termasuk seksual); (3) Kerja dan Rekreasi; (4) Pengasuhan; (5) Tugas Rumah Tangga; (6) Relasi dalam keluarga besar; (7) Agama; (8) Para sahabat; (9) Penyalahgunaan zat kimia; (10) Komunikasi.

Bastermarck (dalam Sadarjoen, 2005: 47) berpendapat bahwa sumber konflik marital adalah kedua pasangan tidak merasa bahagia, biasanya sumber itu tidak dapat didefinisikan oleh masing masing pasangan. Namun, mereka merasakan sesuatu yang menghalangi hubungan diantara keduanya. Hal tersebut terjadi karena adanya dinamika interrelasi antar pasangan yang meliputi:

- 1) Suami dan Istri merasa kesepian, mereka merasa sendiri, merasa tidak dipahami, dan tidak mampu menjelaskan apa yang sebenarnya mereka inginkan untuk mendapat simpati.
- 2) Kedua pasangan merasa ditolak sehingga merasa seolah olah tidak diinginkan dan tidak aman.
- 3) Kurangnya komunikasi, ketidakmampuan untuk membicarakan dengan baik tentang masalah mereka dan tidak mampu menghadapinya bersama.
- 4) Hilangnya perspektif antar pasangan, mereka melupakan apa yang membuat mereka tertarik satu sama lain, kehilangan keceriaan dan optimisme. Mereka merasa tidak berdaya dan tidak ada harapan akan masa depan. Mereka tidak mampu mencurahkan perasaannya, tidak lagi menemukan rasa aman yang tulus, simpati dan support dari pasangan. Mereka merasa asing satu sama lainnya, bahkan bermusuhan.

2.3.4 Penyelesaian Konflik Perkawinan

Winardi (1994: 17) menyebutkan bahwa ada beberapa cara untuk menyelesaikan konflik, yaitu:

1. Bersikap acuh tidak acuh

Sikap acuh tak acuh berarti tidak adanya upaya langsung untuk menghadapi konflik, dengan keadaan demikian konflik dapat menjadi kekuatan konstruktif atau kekuatan destruktif.

2. Menekannya (*Suppression*)

Menekan konflik, menyebabkan menyusutnya dampak konflik yang negatif. Tetapi bukan berarti konflik teratasi, karena pokok penyebab timbulnya konflik masih ada. Karena itulah suppression atau menekan konflik merupakan surface solution atau sebuah pemecahan konflik semu.

3. Menyelesaikannya (*Conflict Resolution*)

Penyelesaian konflik hanya dapat terjadi apabila latar belakang terjadinya suatu konflik, atau permasalahan pemicu timbulnya konflik di indentifikasi lalu ditiadakan. Sehingga pada masa mendatang penyebab konflik tersebut tidak muncul kembali.

2.4 Dewasa Awal

2.4.1 Pengertian dewasa awal

Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun hingga kurang lebih usia 40 tahun (Hurlock, 1980 : 246). Lebih lanjut Hurlock (1980 : 246) menjelaskan bahwa masa dewasa dini atau masa dewasa awal merupakan masa dimana akan terjadi penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu yang sedang berada di masa dewasa awal ini diharapkan dapat memainkan peran-peran baru, seperti peran sebagai suami atau istri, orang tua, pencari nafkah, mengembangkan sikap, keinginan serta nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas baru dalam tahapan

perkembangan dewasa awal (Hurlock, 1980:246). Hal serupa didukung oleh penjelasan Lemme (1947:9) bahwa masa dewasa adalah masa yang ditandai dengan tidak adanya ketergantungan secara finansial dan orang tua serta rasa tanggung jawab terhadap semua tindakan dan keputusan yang dilakukan.

Hurlock (1980: 247-252) menjelaskan pula bahwa pada masa dewasa awal ini merupakan masa pengaturan, dimana sekarang ini singkatnya masa penajakan atau pengenalan seringkali mengakibatkan terbentuknya ketidakpuasan dalam memilih pekerjaan ataupun teman hidup. Selain itu dewasa awal merupakan masa bermasalah, yaitu adanya masalah-masalah baru yang muncul dalam kehidupannya yang belum pernah terjadi sebelumnya. Misalnya, adanya masalah baru dalam rumah tangga apabila menikah di usia muda. Pergantian peran sebagai istri ataupun ibu dapat memunculkan permasalahan baru yang belum pernah dialami pada masa sebelumnya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa masa dewasa awal merupakan masa ketegangan emosional yang mana pada usia tiga puluhan, kebanyakan telah mampu menyelesaikan permasalahan dengan cukup baik sehingga emosi yang ditampilkan lebih stabil dan tenang. Apabila sampai usia hampir empat puluh yaitu mendekati masuknya masa dewasa madya masih terlihat resah secara emosional biasanya terjadi karena ketidakberhasilan penyesuaian diri serta penyelesaian masalah pada masa sebelumnya. Adapula masa dewasa awal merupakan masa komitmen, yaitu menjadi seseorang telah menentukan pola-pola hidup baru dan membuat komitmen baru.

Masa dewasa awal atau dewasa dini merupakan masa dimana seseorang harus dapat bertanggung jawab atas segala tindakan dan keputusan yang diambil serta

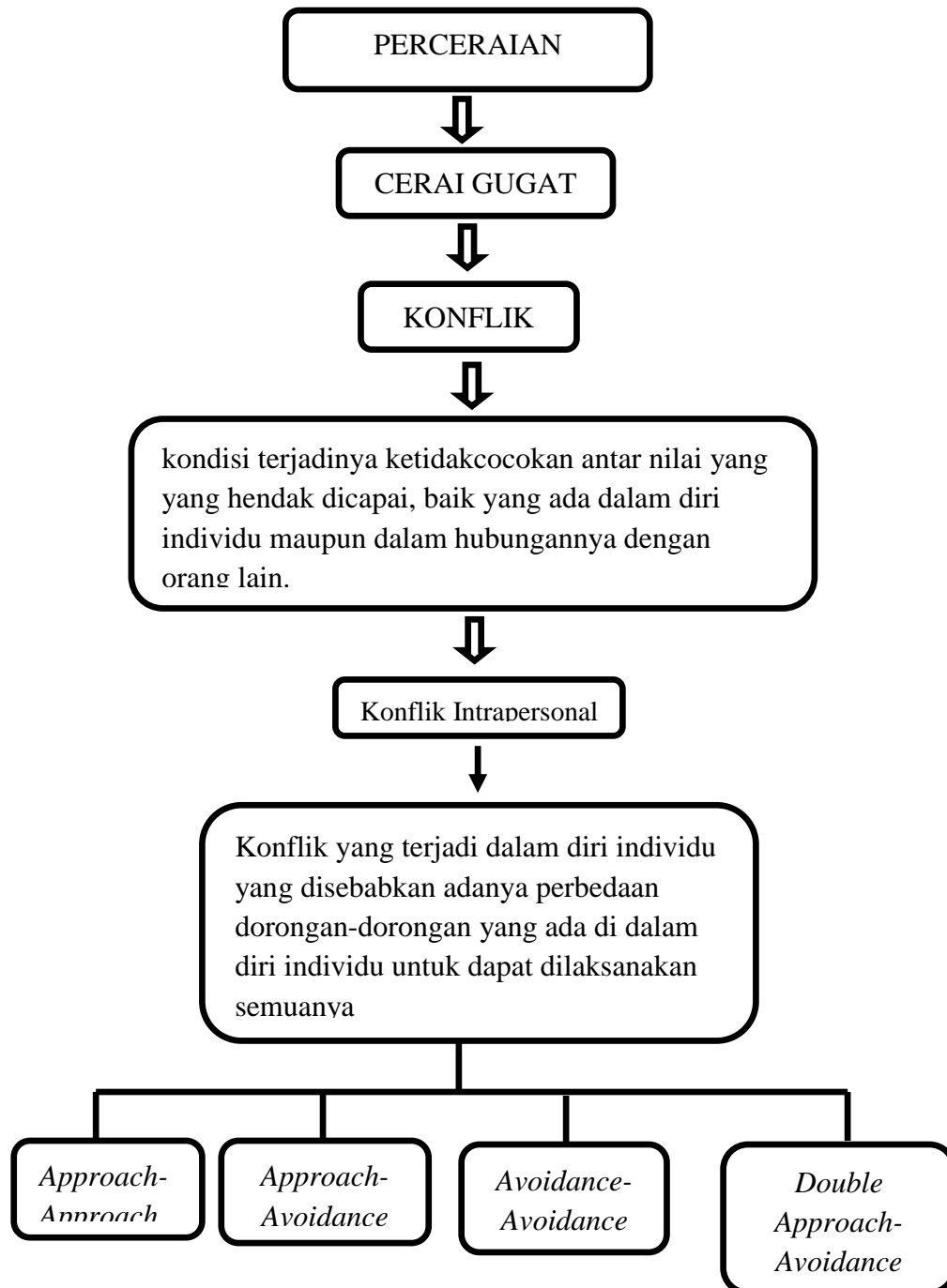
mampu melakukan penyesuaian terhadap pola-pola baru diantaranya perubahan peran serta nilai-nilai dan tidak bergantung pada orang lain dalam segala keputusan yang diambil.

2.4.2 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Individu yang berada pada tahapan dewasa awal memiliki berbagai tugas dalam perkembangannya. Tugas-tugas tersebut meliputi penyesuaian secara sosial dan pribadi, penyesuaian pekerjaan dan keluarga Hurlock (1980:252) menjelaskan bahwa tugas-tugas pada masa dewasa awal ini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat, serta mencakup mendapatkan pekerjaan baru, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami ataupun istri untuk membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga dan bergabung pada suatu kelompok sosial tertentu.

Keberhasilan melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa di tahun-tahun awal akan menjadi salah satu faktor keberhasilan saat mencapai usia setengah baya, baik pada aspek keluarga, pekerjaan, maupun pengakuan sosial. Namun ketika seseorang tersebut gagal dalam menjalankan tugas-tugasnya semasa dewasa awal bahkan pada tahapan perkembangan sebelumnya pun akan mempengaruhi sikap yang nampak pada masa selanjutnya.

2.5 Alur Penelitian



Gambar 2.5
Alur Penelitian

Perceraian merupakan sebuah keputusan akhir yang dilakukan oleh salah satu dari pasangan yang tidak bisa melanjutkan pernikahannya lagi. Perceraian dapat diajukan oleh suami maupun isteri, namun apabila sebuah perkawinan diakhiri dengan perceraian yang diajukan oleh pihak perempuan atau isteri maka perceraian tersebut disebut sebagai cerai gugat. Cerai gugat merupakan salah satu perceraian yang mengindikasikan bahwa di dalam pernikahan tidak ada kepuasan bahkan kebahagiaan. Karena perceraian adalah sebuah proses yang tidak dengan mudah dapat diputuskan maka akan muncul beberapa hal yang berdampak pasca perceraian.

Seperti muncul konflik yang dialami pasangan yang telah resmi bercerai, namun konflik yang muncul tidak hanya konflik antara mantan isteri dengan mantan suami atau mantan isteri dengan keluarga mantan suami atau bahkan sebaliknya tetapi juga muncul konflik yang dirasa lebih tidak membuat nyaman yaitu konflik dengan diri sendiri atau konflik intrapersonal. Konflik intrapersonal terjadi karena adanya perbedaan daya atau dorongan saat memutuskan sesuatu, adanya keyakinan atau nilai-nilai yang telah tertanam dari dalam diri individu yang membuatnya memiliki persepsi terkait suatu keputusan yang diambil, adanya harapan yang diinginkan namun berbeda dengan kenyataan yang dihadapi saat mengambil keputusan.

Konflik intrapersonal ini dapat muncul melalui perilaku dan juga persepsi. Konflik intrapersonal muncul tidak dengan tiba-tiba namun ada konsep mendasar yang mendukung munculnya konflik intrapersonal seperti nilai-nilai yang dianut atau didapatkan pada masa lampau, daya atau dorongan-dorongan yang berlawanan muncul saat ada kebutuhan atau *need* yang ingin dipenuhi juga, selain itu ada harapan yang

diinginkan namun berbeda dengan kenyataan yang dialami sekarang. Hal tersebut dapat memunculkan ketegangan sebelum kemudian dimanifestasikan dengan adanya konflik intrapersonal. Konflik intrapersonal yang dialami dapat berupa konflik mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, menjauh-menjauh atau konflik mendekat-menjauh ganda.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2011:4). Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dianggap lebih tepat digunakan karena karakteristik penelitian kualitatif yang mencakup jenis masalah sosial yang masih remang-remang, kompleks, dan lebih dinamis.

Moleong (2011:8-13) menyebutkan kriteria penelitian kualitatif yang lainnya yaitu latar alamiah, peneliti sebagai instrumen dalam penelitian itu sendiri, menggunakan metode kualitatif dengan pengamatan, wawancara atau penelaah dokumen, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus dalam mengecek keabsahan data, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Selain dilihat dari karakteristik penelitiannya, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menentukan pola hubungan yang interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, memahami makna suatu peristiwa atau bahkan menemukan teori baru (Sugiyono, 2013:14). Creswell (2009:167) menuliskan bahwa tujuan penelitian kualitatif secara umum mencakup informasi terkait fenomena utama

yang sedang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, serta lokasi dalam penelitian tersebut.

3.2 Desain Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan desain penelitian fenomenologi. Desain fenomenologi merupakan salah satu desain dalam penelitian kualitatif yang mengidentifikasi makna atau hakikat pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2009:20). Didukung oleh Sugiyono (2015:13) yang menyatakan bahwa desain fenomenologi merupakan salah satu desain penelitian kualitatif yang melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya dengan tujuan untuk menjelaskan pengalaman hidup yang telah dirasakan individu tertentu. Menurut Haris (2015:136) dalam penelitian yang menggunakan desain fenomenologi ini memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu serta tujuannya untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual atau kelompok yang berkaitan dengan situasi fenomena tertentu. Pada desain fenomenologi terdapat beberapa cakupan bahasan di dalamnya, yaitu :

1. Fenomena individual, dimana fenomena yang terjadi dapat memberikan pengalaman yang unik untuk masing-masing individu.
2. Fenomena komunal yaitu fenomena yang sebenarnya merupakan fenomena individual namun dalam konteks sosial sehingga lebih terkesan sebagai fenomena individual yang dirasakan lebih dari satu orang dalam situasi sosial yang sama (Haris, 2015:137)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain fenomenologi yang cakupannya pada fenomena individual dimana akan ada pengalaman unik dari individu terkait konflik intrapersonal pasca bercerai dalam fenomena perceraian yang ternyata banyak diajukan oleh pihak wanita.

3.3 Unit Analisis

Moleong (2011:225) menyatakan unit analisis atau satuan kajian dapat mempengaruhi besarnya sampel dan strategi sampling itu sendiri. Apabila satuan kajian bersifat perorangan maka pengumpulan data akan dipusatkan pada sekitarnya. Penelitian kali ini memiliki unit analisis sebagai berikut :

Tabel 3.1
Unit Analisis

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Sub-Sub Unit Analisis	Narasumber	
			Utama	<i>Significant Other</i>
Konflik Intrapersonal	Hal-hal yang berhubungan dengan subjek baik secara langsung ataupun tidak (<i>Life Space</i>)	Lingkungan kehidupan yang bersifat nyata yang berpengaruh secara langsung terhadap subjek (<i>Life Sphere Reality</i>)	√	√
		Lingkungan kehidupan yang bersifat maya yang berpengaruh secara langsung terhadap subjek (<i>Life Sphere Irreality</i>)	√	-
	Ketegangan (kondisi yang menyebabkan adanya komunikasi antar lingkungan kehidupan subjek)	√	√	
	Daya	√	√	

	(suatu hal/ menyebabkan adanya lokomosi atau pergerakan pada lingkungan kehidupan subjek atau tidak)			
	Lokomosi / Pergerakan (perubahan yang terjadi pada lingkungan kehidupan subjek)		√	-
Kronologi Kasus	Dinamika rumah tangga		√	√
	Alasan mengajukan gugatan cerai		√	√

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan dari individu yang sedang diamati dan atau diwawancarai (Moleong, 2011:157). Sumber data utama penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu narasumber primer atau narasumber utama dan narasumber sekunder atau *significant other*. Penentuan narasumber primer pada penelitian kali ini berdasarkan syarat yang telah ditentukan peneliti, yaitu :

1. Wanita yang telah resmi bercerai
2. Wanita yang bercerai dengan cara menggugat
3. Sedang mengalami konflik intrapersonal pasca bercerai
4. Dapat terbuka dan menceritakan pengalaman-pengalam yang dimilliki terkait tema

5. Komunikatif

Narasumber primer atau utama pada penelitian ini adalah orang yang mengalami langsung atau seseorang yang berkaitan secara langsung dengan fokus kajian pada penelitian. Berikut identitas narasumber primer yang terdiri dari 2 wanita yang telah resmi bercerai :

1. Nama inisial : SW
 - Usia : 46 tahun
 - Jenis kelamin : perempuan
 - Lama pernikahan : 19 tahun
 - Penyebab perceraian : tidak adanya kecocokan dengan suami dalam berumah tangga
 - Riwayat pekerjaan : Kasir di supermarket, karyawan swasta, pedagang
2. Nama inisial : RN
 - Usia : 39 tahun
 - Jenis kelamin : perempuan
 - Lama pernikahan : 14 tahun
 - Penyebab perceraian : perselingkuhan yang dilakukan suami
 - Riwayat pekerjaan : ibu rumah tangga, pembatik

Selain narasumber kedua narasumber utama di atas, sumber data primer akan diteliti dan digali lebih dalam lagi kepada keempat narasumber sekunder yaitu

1. Nama inisial : KS
 - Usia : 22 tahun
 - Jenis kelamin : laki-laki

Hubungan dengan narasumber utama : anak pertama dari SW

2. Nama inisial : WD
 - Usia : 18 tahun
 - Jenis kelamin : perempuan
 - Hubungan dengan narasumber : Anak kedua SW
3. Nama inisial : MP
 - Usia : 49 tahun
 - Jenis kelamin : perempuan
 - Hubungan dengan narasumber : saudara RN
4. Nama inisial : NH
 - Usia : 40 tahun
 - Jenis kelamin : laki-laki
 - Hubungan dengan narasumber : sahabat sekaligus sepupu RN

3.4.2 Data Sekunder

Selain sumber data primer yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini pun menggunakan data sekunder sebagai salah satu sumber data. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang dapat berupa catatan harian, foto, arsip pribadi dan lain-lain (Moleong, 2011: 157). Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data sekunder yang berupa arsip pribadi yaitu catatan perceraian resmi yang dikeluarkan oleh pengadilan agama setempat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Sugiyono (2013:225) menyebutkan bahwa terdapat empat macam teknik pengumpulan data secara umum, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alamiah.

3.5.1 Observasi

Terdapat berbagai macam observasi yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, seperti observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, observasi tak terstruktur. Namun pada penelitian ini menggunakan observasi terstruktur atau tersamar. Observasi terstruktur atau tersamar adalah salah satu teknik observasi yang dilakukan secara terstruktur dimana peneliti akan menyatakan bahwa narasumber primer sedang diteliti (Sugiyono, 2015:228). Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan catatan anekdot sebagai teknik menulis hasil observasi karena dengan menggunakan catatan anekdot peneliti dapat menuliskan apa saja yang terjadi saat observasi berlangsung.

3.5.2 Wawancara

Salah satu teknik mengumpulkan data selanjutnya adalah wawancara. Wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan langsung dengan sumber primer secara lebih mendalam. Teknik ini dilakukan berdasarkan *self report* atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2013: 231). Kali ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam atau *in depth interview*. Salah satu jenis wawancara dalam *in depth interview* adalah

wawancara semi terstruktur (Sugiyono, 2013:233). Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam suara, buku catatan dan lain-lain.

3.5.3 Triangulasi Data

Triangulasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai pengujian kredibilitas guna mengecek data dari berbagai sumber (Sugiyono, 2013:273). Pada penelitian kualitatif kali ini teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2013:274). Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data digunakan dengan mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013:274)

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bodgan & Biklen dalam Moleong, 2013: 248).

Analisis data dengan menggunakan metode milles & hubermans, setelah terkumpul data dilakukan pemilahan secara selektif sesuai masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian. setelah itu, dilakukan pengolahan data dengan proses editing yaitu dengan meneliti kembali data-data yang digunakan, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Penelitian ini menggunakan analisa data yang dipeoleh sebelumnya dengan cara deskriptif sehingga terdapat 3 alur yakni :

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data, berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai diambil semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuat ringkasan guna menjawab masalah yang diteliti.

2. Penyajian data

Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang diamsud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang *guna* menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan. penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab- akibat, dan proposisi.

3.7 Kriteria Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan data. Uji keabsahan dan keandalan pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan metode triangulasi dan ketekunan pengamatan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan beberapa pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi. Keabsahan data yang sering digunakan antara lain.

3.7.1 Pemeriksaan Teman Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dalam bentuk diskusi dengan diskusi dengan rekan-rekan sejawat (Moleong, 2013:333). Pemeriksaan sejawat ini memiliki arti bahwa pemeriksaan yang dilakukan dengan mengumpulkan teman rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

3.7.2 Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman (Moleong, 2010:329). Keabsahan data dengan teknik ketekunan pengamatan menuntut peneliti untuk mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan.

3.7.3 Teknik Triangulasi

Penelitian ini menggunakan 3 jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan triangulasi waktu dengan pengecekan dengan wawancara atau observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 125-127).

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik triangulasi, yakni pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Meloeng (2013:330) triangulasi digunakan untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang dihasilkan dari penelitian.

3.8 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang akan dikembangkan dalam penelitian kali ini terkait dengan :

1. Aspek apa saja yang mempengaruhi munculnya konflik intrapersonal pada wanita yang bercerai dengan menggugat?
2. Bentuk konflik intrapersonal yang seperti apa yang dialami oleh wanita yang resmi telah bercerai dengan menggugat atas suaminya?
3. Bagaimana dampak yang terjadi pada wanita yang telah resmi bercerai namun mengalami konflik intrapersonal dalam menjalani kehidupan setelah bercerai?

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian yang dipilih kali ini memiliki tema konflik intrapersonal pada wanita yang bercerai. Diawali ketika peneliti melihat di lingkungan sekitar peneliti terdapat beberapa wanita yang memutuskan untuk mengajukan cerai terhadap suami mereka. Tanpa mengetahui alasan utama mereka memilih mengajukan cerai, peneliti mulai tertarik dengan fenomena yang diketahui. Namun fenomena banyaknya wanita yang menggugat cerai suami mereka belum menjadi tema yang diangkat oleh peneliti. Hal lain muncul setelah peneliti mencoba mendalami fenomena yang dilihat dan diketahui tentang keputusan akhir para wanita yang memilih untuk bercerai.

Memiliki keputusan akhir untuk bercerai merupakan hal yang dipilih oleh para wanita untuk mengakhiri konflik dalam rumah tangganya dan berharap konflik yang dialami berkurang. Peneliti selanjutnya berbincang dengan salah satu wanita yang mengajukan cerai gugat yang kemudian peneliti sebut dengan inisial SW dalam penelitian ini mengatakan bahwa keputusan yang diambil untuk bercerai tidak membuat konflik dalam hidupnya berkurang, bahkan bertambah dan semakin kompleks. Kemudian hal tersebut menjadikan peneliti lebih tertarik untuk mendalami apa yang terjadi dengan para wanita yang telah memilih untuk bercerai dengan cara cerai gugat namun memiliki konflik yang lebih kompleks.

Peneliti melakukan pendekatan tentang tema yang akan diangkat sebagai tema penelitian yakni konflik intrapersonal, dimana konflik yang dialami oleh narasumber peneliti merupakan konflik intrapersonal yaitu konflik yang sumbernya berasal dari dalam diri individu tersebut. Perbincangan awal peneliti dengan narasumber SW bukan merupakan wawancara awal, melainkan merupakan percakapan biasa yang kemudian membuat peneliti merasa perlu untuk mengetahui apa yang menyebabkan wanita tersebut merasa memiliki konflik intrapersonal setelah keputusan yang diambil sendiri untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahannya dahulu.

Wawancara awal dilakukan sebagai pendekatan terkait konflik intrapersonal yang dirasakan, peneliti lakukan pada tanggal 12 November 2015. berdasar hasil dari wawancara awal sebagai *rapport* dengan narasumber SW peneliti merasa perlu menggali lebih dalam terkait apa yang dirasakan dan bagaimana munculnya konflik intrapersonal pasca bercerai setelah keputusan yang diambil sendiri oleh wanita tersebut untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahannya dulu.

4.1.1 Proses Penelitian

Fenomena yang kemudian diangkat oleh peneliti adalah konflik intrapersonal pada wanita yang bercerai dengan cara mengajukan cerai gugat ditemukan pada beberapa wanita yang secara sadar mengambil keputusan untuk menggugat cerai suaminya tanpa ada paksaan dan perintah dari pihak lain. Salah satu kasus yang menjadi kasus pertama ketika peneliti berkunjung ke rumah teman dan terlibat perbincangan dengan ibu dari teman peneliti yang kemudian peneliti sebut dengan SW terkait dengan keputusan SW dalam menyelesaikan konflik marital yang sudah terjadi bertahun-tahun dengan jalan

akhir bercerai dengan harapan setelah sah bercerai maka konflik yang dialami selama ini berkurang. Alih-alih berkurang SW merasa konflik yang dihadapi semakin banyak dan semakin rumit. Terlebih setelah resmi bercerai SW merasa ada pergolakan batin yang dirasakan terkait dengan peran ganda yang dihadapi dan adanya perasaan gagal dan menjalani peran sebagai seorang ibu. Hal itu menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tema awal yang sudah dibangun berdasarkan wawancara awal dengan SW. Berikut petikan hasil perbincangan awal peneliti dengan SW sebagai *building rapport*

“... saya udah berusaha mati-matian buat mertahanin rumah tangga saya Selama hampir 20 tahun lebih dengan harapan suami saya bisa berubah lebih menghargai dan mempercayai saya. Akhirnya saya memutuskan untuk menggugatnya. Tapi ternyata setelah gugatan saya dikabulkan dan saya jadi janda saya merasa hidup saya semakin berat karena saya hidup bersama anak-anak saya dan ibu saya... saya sempat sakit hati dan berpikir apakah saya ini memang bukan ibu yang baik untuk anak-anak saya karena ketika anak saya tidak dapat saya kendalikan, saya seperti disalahkan oleh anak pertama saya bahwa yang membuat anak kedua saya berkelakuan sampai seperti ini karena saya tidak memberikan perhatian layaknya ibu yang lain kepada anaknya...”

“...saya merasa lebih berat sekarang daripada kemarin tapi saya merasa lebih baik karena saya tidak memiliki suami sepertinya lagi... saya merasa dalam hidup saya tidak ada yang harus disesali selain pernah membangkang ke orang tua saya dan tetap menikah dengan laki-laki yang ternyata tidak sebaik penilaian saya...”
(W. S1. Perempuan. 12 november 2015)

Beberapa petikan wawancara di atas menjadi gambaran pertama bagi peneliti bahwa terjadi konflik intrapersonal yang dialami oleh SW setelah bercerai. Konflik yang terlihat di perbincangan awal peneliti dengan SW adalah adanya pergolakan batin yang dirasakan seperti adanya kegagalan dalam menjalankan peran sebagai ibu dan

ekspektasi lingkungan yang mengharuskan SW menjalani peran ganda. Karena konflik intrapersonal yang dialami oleh SW belum terlihat secara jelas seperti apa gambaran konflik yang dialami dan bagaimana sebuah konflik intrapersonal bisa dialami oleh SW padahal SW memutuskan sendiri untuk mengakhiri konflik maritalnya dengan cara menggugat cerai suaminya. Maka peneliti kemudian menyusun pedoman wawancara dan jadwal untuk melaksanakan wawancara dengan SW lebih lanjut.

Seiring berjalannya waktu dalam melaksanakan wawancara dengan informan pertama dan mencari informan lain yang menggugat cerai suaminya peneliti kembali menemukan 2 calon informan pada bulan februari 2016, tetapi ketika melakukan *rapport building* untuk yang ketiga kalinya calon informan peneliti yang telah menggugat cerai suaminya, kembali rujuk dengan mantan suaminya tersebut karena alasan status sosial yang melekat dengan keluarga calon informan tersebut. Begitu pula terjadi dengan calon informan peneliti yang ketiga ketika dalam melaksanakan *rapport building* yang kedua, calon informan penelitian ini mengundurkan diri karena akan bekerja dan pindah ke luar pulau jawa. Sehingga peneliti harus mencari kembali informan yang sesuai dengan karakteristik awal penelitian. Selama proses mencari informan dengan kasus cerai gugat peneliti rasakan tidak mudah karena tidak semua perempuan yang telah sah bercerai memiliki kemauan dan keterbukaan kepada orang lain terkait dengan perasaan dan pengalaman selama menikah hingga dapat menjalani hidupnya sendiri tanpa seorang suami dan sosok ayah untuk anak-anaknya.

Pada bulan juni 2016 ketika peneliti berkunjung ke rumah kerabat peneliti di suatu desa yang terletak di kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, peneliti tanpa sengaja

mendengarkan cerita dari calon informan keempat kepada kerabat peneliti. Dengan kehati-hatian peneliti mendengarkan cerita calon informan peneliti sekaligus melihat apakah calon informan sesuai dengan karakteristik subjek dalam penelitian ini. Kemudian pada pertengahan bulan juli, peneliti datang ke rumah calon informan ditemani dengan kerabat peneliti untuk mengenalkan dan peneliti menjelaskan maksud dan tujuan datang serta melakukan penelitian. Saat *rapport building* pertama calon informan keempat yang kemudian peneliti sebut sebagai RN masih belum berkenan untuk menceritakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan awal peneliti. Minggu ketiga dibulan juli 2016 peneliti kembali melakukan *rapport building* kedua dengan RN tanpa didampingi kerabat peneliti dan perlahan-lahan RN mulai menceritakan alasan dibalik gugatan cerainya kepada suami dan mulai menceritakan beban hidup yang dirasakan serta pergolakan batin yang telah dipendamnya sendiri, dan berikut petikan wawancara saat *rapport building* kedua :

*“...Yo ngene lho Ka, aku wis pernah meh megat bojoku ndek tahun wingi tapi gak sido soale dekne ngomong nek ndekne meh gak karo wedokan iku neh. Yowis wong soale anakku sing nomer siji nangis-nangis ngomong nek mamah ojo tukaran karo papah. **atiku wis koyo ajur ngrungokno omongane anakku. Mulai nek kono aku wis gak nyaman karo awakku dewe. Aku kudu iso bertahan soale anakku berharap nek mamah mbek papahe gak tukaran yo mungkin sing dimaksud pisah.** Tapi atine wong wedok ndi sing betah nek duwe bojo koyo ndekne... saiki aku wis pegat wis mboh rasane, ekonomiku kocar kacir wong aku biyen gak kerjo, aku saiki kerjo sakanane nggo anakku. **Meh pengen duwe bojo neh sing nggenah yo rasane gak ono waktu,** anakku kadang jek nyeritake papahe nek misal jek ketemu. **Rasane loro atiku Ka, tapi aku gak iso lapo-lapo. Sing nek njero kene iki lho gak iso gak ngerti opo sing dirasakno dan meh piye...**”*

*“... ya gini lho Ka, saya sudah pernah hampir menggugat cerai suami saya tahun lalu, tapi niat tersebut saya urungkan karena suami saya berjanji tidak akan meneui wanita itu lagi, selain itu karena anak saya yang pertama menangis kepada saya dan mengatakan agar saya dan papahnya tidak bertengkar. **Rasanya hati saya hancur mendengar harapan anak saya. Mulai dari situ saya tidak nyaman dnegan diri saya. Saya harus mencoba bertahan demi harapan anak saya** agar mamah dan papahnya baik-baik saja mungkin yang dimaksud agar tidak berpisah. Tapi hati perempuan mana yang kuat kalau memiliki suami seperti dia... sekarang saya sudah resmi bercerai dengannya dan rasanya sudah tidak bisa saya rasakan. Ekonomi saya berantakan karena saya dulu tidak bekerja dan sekarang saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak saya. **Ingin rasanya memiliki suami yang baik, tapi rasanya seperti tidak ada waktu, anak saya terkadang masih menceritakan papahnya, sakit hati saya Ka rasanya, tapi saya tidak bisa apa-apa. Yang ada di dalam sini tidak tahu apa yang dirasakan dan harus apa...**”)*

(W. S2. Perempuan 29 Juli 2016)

Berdasarkan petikan wawancara di atas peneliti sebenarnya masih belum dapat melihat secara jelas bagaimana perasaan dan pergolakan batin yang dialami oleh RN, namun secara garis besar peneliti mulai dapat menangkap bahwa terdapat hal yang membuat RN sampai mengalami pergolakan batin atau yang dapat kita sebut dengan konflik intrapersonal. Sehingga peneliti kembali menyusun jadwal dan memberikan lembar persetujuan kepada RN untuk kesediaannya menjadi bagian dari penelitian kali ini.

Peneliti setelah itu memulai penelitian dengan RN, peneliti kembali menemukan seorang perempuan yang telah sah bercerai dengan suaminya, dengan latar belakang keadaan suami calon informan kelima mengalami gangguan kejiwaan. Setelah peneliti mencoba melakukan *building rapport* ternyata calon informan menguat cerai suaminya karena pengaruh dan atas kehendak keluarga besar calon informan yang tidak

lagi merestui pernikahannya karena keadaan psikis suaminya. Sehingga peneliti tidak melanjutkan ke tahap wawancara selanjutnya karena tidak sesuai dengan karakteristik penelitian.

Hal yang menjadi menarik dari proses penelitian ini adalah proses dalam mendapatkan informan yang tidak mudah dan setelah mendapatkannya peneliti harus melakukan *building rapport* untuk mendapatkan kepercayaan dan informan nyaman dengan peneliti. Pada pelaksanaan wawancara selanjutnya tidak mengalami kendala dalam menggali sebuah informasi. Hal berbeda dengan beberapa kasus lainnya adalah pada informan dalam penelitian ini merupakan wanita yang dengan sadar mengambil keputusan untuk menyelesaikan konflik pernikahannya dengan memilih perceraian sebagai jalan akhir penyelesaian konflik namun alih-alih menyelesaikan konflik yang dirasa justru muncul konflik yang berasal dari dalam diri wanita itu sendiri yang mana disebut dengan konflik intrapersonal.

4.1.2 Observasi dan Wawancara

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara awal yang disebut dengan *building rapport* untuk mendapatkan kepercayaan dari informan sehingga dalam pelaksanaan wawancara tidak ada rasa takut dan kecurigaan kepada peneliti. Selain *rapport* dengan informan menggunakan wawancara awal, peneliti juga melakukan observasi langsung selama wawancara awal. Peneliti mendapatkan informasi tentang adanya informan-informan dalam penelitian kali ini melalui beberapa cara, diantaranya seperti yang sudah dituliskan di atas bahwa ada

ketidaksengajaan yang kemudian peneliti *check* kesesuaiannya dengan karakteristik informan yang sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti.

Sementara dalam pelaksanaan wawancara, sebelumnya peneliti meminta kesediaan informan untuk menjadi bagian dari penelitian ini dan berkenan memberikan informasi terkait konflik intrapersonal dan gambaran kehidupannya selama menikah hingga bercerai. Kemudian dalam menyusun jadwal wawancara peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan calon informan. Peneliti menyusun pedoman wawancara dan unit analisis berdasarkan teori yang akan digunakan dalam penelitian kali ini.

Selain wawancara, peneliti pun melakukan observasi untuk mendukung data yang telah didapatkan dari wawancara dengan informan. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung selama wawancara berlangsung. Hal yang diobservasi dari informan adalah mimik wajah dan ekspresi saat menjawab pertanyaan, kondisi fisik informan saat dilakukannya wawancara dan kondisi tempat wawancara berlangsung. Wawancara dan Observasi kepada informan pertama dimulai pada 16 April 2016 hingga 8 April 2017, sementara informan kedua dimulai pada 7 Agustus hingga 28 Agustus 2016.

4.1.3 Studi Pustaka Penelitian

Selain melakukan wawancara awal dengan narasumber dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan studi pustaka. Penentuan studi pustaka dalam penelitian ini, berdasarkan pada buku-buku dan jurnal-jurnal terkait dengan konflik intrapersonal,

manajemen konflik marital, dan dampak perceraian terhadap perempuan yang sudah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

4.1.4 Menyusun Pedoman Wawancara

Penyusunan pedoman wawancara dilakukan peneliti sebelum peneliti melaksanakan wawancara dan didasarkan pada unit analisis yang sudah dibuat sesuai dengan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dibuatnya pedoman wawancara adalah untuk mempermudah dan agar wawancara yang dilakukan tidak *common sense* sehingga wawancara yang dilakukan dapat sesuai dengan teori. Pedoman wawancara disusun meliputi alasan informan menggugat cerai, latar belakang informan, hubungan informan dengan keluarga dan lingkungan, pandangan informan tentang pernikahan, perceraian dan harapan hidup *life sphere* atau lingkungan yang berpengaruh terhadap narasumber, daya-daya yang menuebabkan munculnya konflik intrapersonal serta ketegangan yang dirasakan sehingga didapati konflik intrapersonal yang dialami oleh narasumbet-narasumber pada penelitian ini. Pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti akan disertakan pada lampiran.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Kontak Personal Langsung Peneliti di Lapangan

Peneliti memulai kontak personal secara langsung di lapangan terhitung ketika melakukan *building rapport* kepada masing-masing informan selama kurang lebih tiga

kali pertemuan. *Building rapport* dilakukan peneliti kepada para informan guna lebih mendekatkan diri dan membuat informan merasa nyaman akan kehadiran peneliti sehingga informasi yang peneliti dapatkan tidak merupakan informasi bias. Selain melakukan wawancara saat *building rapport* peneliti juga mulai mengobservasi untuk mengetahui respon-respon dan gerak tubuh yang biasa ditampilkan informan saat menjawab pertanyaan. setelah di pertemuan terakhir dalam *building rapport* peneliti meminta kesediaan informan untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) yang berisi tentang kesediaan informan menjadi bagian dari penelitian dan judul penelitian serta tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan dan menjamin kerahasiaan data yang diberikan informan kepada peneliti.

Peneliti juga meminta kesediaan informan bahwa selama pelaksanaan wawancara akan menggunakan perekam suara selama proses wawancara berlangsung. Peneliti juga menggunakan buku dan bolpion sebagai alat bantu yang digunakan mencatat hal-hal penting selama proses wawancara serta guna mencatat hasil observasi yang akan digunakan sebagai catatan lapangan. Penelitian tentang konflik intrapersonal pada wanita yang bercerai ini dilaksanakan di Kabupaten Rembang tepatnya untuk informan pertama dilaksanakan di Desa Sawahan Kecamatan Rembang, informan kedua di Desa Babagan di Kecamatan Lasem.

4.2.2 Penulisan Verbatim, Koding, Kartu Konsep

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan setelah selesai wawancara adalah menuliskan hasil wawancara yang kemudian disebut dengan verbatim. Penulisan verbatim peneliti lakukan secara rinci dengan mengulangi hasil rekaman suara berkali-

kali agar tidak ada kesalahan dalam penulisan hasil rekaman wawancara. Selain itu penulisan verbatim wawancara dalam penelitian kali ini peneliti lakukan dua kali, yaitu menuliskan hasil wawancara sesuai dengan hasil asli dalam bahasa Jawa dan verbatim kedua dalam bentuk yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Peneliti juga menuliskan hasil observasi dalam bentuk catatan anekdot serta catatan lapangan selama proses wawancara berlangsung dalam bentuk deskriptif.

Koding digunakan peneliti untuk mempermudah menganalisis data. Penggunaan koding dalam analisis data bertujuan agar dalam mengorganisasikan data lebih sistematis dan detil sehingga data dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui gambaran tentang topik dari masing-masing kelompok data. Tahap selanjutnya adalah mempelajari data dan menandai kata-kata yang sering diucapkan serta gagasan dari informan selama proses wawancara. Koding yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini berupa simbol dari huruf dan angka. Huruf dan angka yang digunakan dalam koding tersebut memiliki arti masing-masing. Berikut merupakan simbol yang digunakan peneliti dalam koding pada analisis data penelitian :

Tabel 4.1 Koding Verbatim Penelitian

Keterangan	Koding
Informan utama 1	SW, S ₁
Informan utama 2	RN, S ₂
<i>Significant Other</i> 1 informan utama 1	KS, SO ₁
<i>Significant Other</i> 2 informan utama 1	WD, SO ₂
<i>Significant Other</i> 1 informan utama 2	MP, SO ₃
<i>Significant Other</i> 2 informan utama 2	NH, SO ₄
Wawancara	W (angka di belakang menunjukkan urutan pelaksanaan)

Observasi	O (angka di belakang menunjukkan urutan pelaksanaan)
Enam digit angka terakhir	Tanggal pelaksanaan wawancara
1,2,3 dst	Baris/urutan jawaban informan dan <i>significant other</i>

Setelah penulisan verbatim dan pemberian koding selesai dilaksanakan, hal yang selanjutnya dilakukan peneliti adalah pembuatan kartu konsep. Pembuatan kartu konsep bertujuan untuk mengetahui keabsahan data yang didapat dari perbandingan jawaban informan dengan jawaban *significant other* atau membandingkan jawaban informan berdasarkan waktu wawancara. Jawaban informan dinyatakan absah apabila jawaban yang disampaikan oleh informan utama linier dengan jawaban *significant other* jawaban informan utama konsisten ketika ditanya pertanyaan yang sama dilain waktu wawancara. Kartu konsep tersebut disusun sesuai dengan unit analisis yang sudah peneliti buat sebelum melakukan wawancara pertama.

4.2.3 Jadwal Penelitian

Tabel 4.2
Deskripsi Jadwal Penelitian Subjek Pertama

Informan Penelitian	Tempat	Tanggal	Waktu	Metode penelitian
Informan utama 1 (SW)	Rumah informan SW	16 April 2016	19.00	Wawancara dan observasi
Informan utama 1 (SW)	Rumah informan SW	22 Mei 2016	19.30	Wawancara dan observasi

Informan utama 1(SW)	Rumah informan SW	28 Mei 2016	19.00	Wawancara dan observasi
Informan utama 1 (SW)	Rumah informan SW	22 Januari 2017	16.00	Wawancara dan observasi dan tes grafis
Informan utama 1 (SW)	Rumah informan SW	8 April 2017	16.00	Wawancara dan observasi
<i>Significant other 1 (KS)</i>	<i>Cafe and Resto Teras Kota Rembang</i>	4 Juni 2016	17.00	Wawancara
<i>Significant other 2 WD</i>	Rumah informan SW	27 November 2016	09.00	Wawancara

Tabel 4.3
Deskripsi Jadwal Penelitian Subjek Kedua

Informan Penelitian	Tempat	Tanggal	Waktu	Metode penelitian
Informan Utama 2 (RN)	Rumah subjek RN	7 Agustus 2016	16.15	Wawancara dan observasi
Informan Utama 2 (RN)	Rumah subjek RN	14 Agustus 2016	10.00	Wawancara dan observasi
Informan Utama 2 (RN)	Rumah subjek RN	28 Agustus 2016	14.30	Wawancara dan observasi
Informan Utama 2 (RN)	Rumah subjek RN	12 Februari 2017	19.00	Tes Grafis
<i>Significant Other 3 MP</i>	Rumah MP	13 September 2016	09.00	Wawancara
<i>Significant Other 4 NH</i>	Rumah NH	29 Agustus 2016	10.00	Wawancara

4.3 Profil Subjek Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil data dari dua wanita yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda, selain dua subjek utama dalam penelitian ini juga mengambil data dari subjek sekunder, berikut identitas dan latar belakang masing-masing narasumber :

4.3.1 Identitas Subjek Pertama

Tabel 4.4
Identitas Subjek Pertama

No	Identitas	Status
1.	Nama inisial : SW Usia : 46 Jenis Kelamin : perempuan Pendidikan Terakhir : SMA Pekerjaan : pedagang Usia Perkawinan : 19 tahun Tahun bercerai : 2013	Informan Utama Pertama
2	Nama inisial : KS Usia : 22 tahun Jenis Kelamin : laki-laki Pendidikan terakhir : SMK Pekerjaan : mahasiswa Hubungan dengan informan : anak kandung dari SW	Informan pendukung 1 / <i>significant other 1</i>
3.	Nama inisial : WD Usia : 18 tahun Jenis Kelamin : perempuan Pendidikan terakhir : SMK Pekerjaan : pelajar Hubungan dengan informan : anak kandung dari SW	Informan pendukung 2 / <i>Significant Other 2</i>

4.3.1.1 Latar Belakang Subjek Pertama

SW merupakan anak kelima dari lima bersaudara. SW menikah dengan suaminya ketika SW berusia 21 tahun dan suaminya berusia 39 tahun serta berstatus duda. Sebelum memutuskan untuk menikah dengan suaminya, kedua keluarga SW dan suami sama-sama tidak memberikan restu secara utuh karena dirasa ada perbedaan keadaan

sosial ekonomi yang membuat hubungan antar keluarga menjadi kurang baik sedari awal pernikahan terjadi. Pernikahan SW dan suaminya bertahan sampai menginjak usia 19 tahun. SW memiliki dua anak hasil pernikahannya. Anak pertama SW adalah laki-laki dan berusia 22 tahun sedangkan anak kedua SW perempuan yang berusia 18 tahun. SW sekarang bekerja sebagai pedagang kue di pasar. Setelah resmi bercerai SW mengalami pergolakan batin dimana SW merasa hidup yang dijalannya lebih berat dibandingkan sebelum SW mengambil keputusan untuk menceraikan suaminya.

4.3.2 Identitas Informan Kedua

Tabel 4.5
Identitas Subjek Kedua

No	Identitas	Status
1.	Nama inisial : RN Usia : 38 Jenis Kelamin : perempuan Pendidikan Terakhir : SMEA Pekerjaan : buruh batik Perkawinan : 11 tahun Tahun bercerai : 2015	Informan Utama Kedua
2	Nama inisial : MP Usia : 49 tahun Jenis Kelamin : perempuan Pendidikan terakhir : SMP Pekerjaan : ibu rumah tangga Hubungan dengan informan : saudara informan	Informan pendukung 3 / <i>significant other 3</i>
3.	Nama inisial : NH Usia : 45 tahun Jenis Kelamin : perempuan Pendidikan terakhir : D1 Pekerjaan : pedagang Hubungan dengan informan : saudara informan	Informan pendukung 4 / <i>Significant Other 4</i>

4.3.2.1 Latar Belakang Informan Kedua

RN merupakan anak keempat dari empat bersaudara. RN memiliki dua anak hasil pernikahannya yaitu laki-laki yang sekarang berusia 10 tahun dan perempuan yang berusia 4 tahun. RN sekarang bekerja sebagai pembatik di industri batik rumahan. RN memutuskan untuk bercerai setelah dari kedua belah pihak tidak menemukan titik temu permasalahan rumah tangga yang dihadapi, selain itu dari pihak keluarga suami juga tidak membantu dalam penyelesaian konflik yang dihadapi. Setelah resmi bercerai RN

mengalami pergolakan batin dimana RN merasa hidup yang dijalannya lebih berat karena faktor ekonomi yang dihadapi dibandingkan sebelum bercerai.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Kronologi Kasus pada Subjek Pertama

4.4.1.1 Konflik rumah tangga dan penyelesaiannya

SW menikah dengan suaminya pada tahun 1993. Perjalanan rumah tangga SW di bulan-bulan awal masih baik-baik saja. SW menceritakan bahwa kondisi rumah tangganya di awal-awal masih bahagia, masih diberikan nafkah oleh suami, komunikasi antara keduanya masih terbilang baik-baik saja. Berikut penuturan SW :

“Kalo kondisi rumah tangga saya sebenarnya pas dia masih kerja menurut saya masih baik-baik aja prisca. Masih cocoklah dibilang pernikahan prisca. Apalagi pas KS lahir itu idupnya agak mending wong kalo ayahnya pulang dibeliin mainan, weekend gitu sabtu minggu diajakin jalan-jalan naik motor. Kalo dia sama KS itu sayang banget deh prisca apa-apa dipikirin kalo buat KS diajakin jalan-jalan kompleks kalo pagi sebelum KS berangkat sekolah. Ya sewajarnya orang nikah gimana gitu sih seneng ya berantem...”
(W1S1P5, 16-04-16, 94-103)

SW mulai tidak nyaman dengan kehidupan rumah tangganya pada bulan keenam, yaitu ketika SW merasa adanya gangguan mistis yang dialaminya saat itu. Merasakan ada yang aneh, SW mencoba menceritakan hal tersebut kepada suaminya. Namun suami SW tidak mempercayainya. Berikut penuturan SW terkait perasaan tidak nyaman dengan suami dalam menjalani rumah tangga.

“Ya dia ga percaya omongan saya, kan cerita saya nggak dipercaya juga.”

(W1S1P3,16-04-16, 62-63)

“Saya cerita dong sama suami saya waktu itu dia cuma bilang kalo saya dikira ngada-ngada. Ya siapa yang terima saya cerita saya sakit saya ga enak eh ditanggepin gitu. Kaya gitu mulu kejadiannya prisca. Tiap saya sakit ini itu dia ga percaya”

(W1S1P4, 16-04-16, 79-84)

Munculnya permasalahan di awal pernikahan SW dengan suami menimbulkan perasaan tidak bahagia. Kondisi rumah tangga yang dirasa kurang kondusif semakin menjadi-jadi setelah suami SW tidak bekerja karena di rumahkan pada tahun 1998. Mulai dari tidak bekerjanya suami membuat SW tidak dinafkahi. Berikut penuturan SW terkait kondisi rumah tangganya setelah suami SW dirumahkan oleh perusahaan :

“tapi terakhir saya ngrasain yang beneran bahagia itu sebelum krismon pokoknya ketika ekonomi stabil saya bahagia tapi pas dia udah dipecat dan saya sering digangguin udah ga bahagia lagi...”

(W1S1P7, 16-04-16, 120-122)

Hal serupa juga disampaikan oleh anak pertama SW, KS yang menyatakan bahwa rumah tangga orang tuanya mengalami naik dan turun, pertengakaran antara orang tuanya lebih sering terjadi setelah suami SW atau ayah KS dipecat dari pekerjaannya di tahun 1998 dikarenakan adanya krisis moneter di tahun tersebut yang menyebabkan beberapa karyawan perusahaan di rumahkan. Selain itu di tahun yang sama SW melahirkan anak keduanya, dan berikut penuturannya :

“...namanya rumah tangga tetep ada naik turunnya gitu. Tapi udah mulai parah pas adeku lahir. Semenjak ayah dipecat pertama kali dulu”

(W1SO1P26, 4-6-16, 164-167)

Didukung pula pernyataan dari SW yang menyebutkan bahwa keadaan rumah tangganya semakin buruk setelah suami SW tidak bekerja lagi dan SW yang mencari nafkah untuk keluarganya, mulai dari berjualan di rumah hingga menyewa kios di pasar. Berikut penuturan SW :

“...setelah dia dipecat dan dibohongi sama keponakannya sendiri itu dia ga kerja hidup keluarga saya makin kelimpungan dong. Dia gamau kerja. Saya yang kerja banting tulang sana sini eh dia enak-enakan di rumah”

(W1S1P1, 16-4-16, 21-25)

“...sewajarnya orang nikah gimana gitu sih seneng ya berantem. Tapi beda pokoknya tuh semenjak krismon itu lah dia dipecat trus uring-uringan pas taun itu anak saya yang kedua si WD lahir”

(W1S1P5, 16-4-16, 102-106)

Konflik yang dialami SW selama berumah tangga tidak hanya dikarenakan tidak adanya tanggung jawab dari suami, tetapi juga adanya hubungan yang buruk antara suami SW dengan ibu kandungnya. SW menceritakan bahwa suaminya kurang memiliki hubungan yang akrab dan baik kepada ibu kandungnya. Hal tersebut semakin membuat SW memiliki keinginan untuk bercerai. Berikut penuturan SW terkait hubungan suami dengan ibu kandung SW yang membuat SW merasa semakin kurang nyaman dalam berumah tangga :

“Ya marah ngedumel gitu prisca, kalau nggak nanti dia bersih-bersih tempat yang abis dipake ibu saya, ngepel.”

(W5S1P1, 9-04-17, 1-3)

“Kalau ibu saya dateng dia keluar. Kan saya tersinggung prisca. Nanti giliran saya mau negur maksud saya biar nggak perlu ngedumel, nggak perlu terus pergi tiap ibu saya kesini ujung-ujungnya jadi berantem. Jadi males kan lihatnya”

(W5S1P1, 9-04-17, 5-9)

“Ya saya sih tersinggung ya, menurut saya dia nggak wajar aja kaya gitu sama mertuanya sendiri.”
(W5S1P2, 9-04-17, 10-12)

“ya nggak akurnya kaya dia tuh nggak pernah ngobrol lho sama ibu saya. nggak akurnya lagi kaya nggak bisa biasa aja dia kalau ibu saya datang.”
(W5S1P3, 9-04-17, 13-16)

Namun, konflik dalam rumah tangga SW selama bertahun-tahun tidak membuat SW menyelesaikan konflik rumah tangga yang dialaminya. SW lebih memilih untuk diam dan tidak membicarakan konflik yang dialami. Penyelesaian konflik yang dilakukan SW yaitu dengan tidak membahas penyebab konfliknya melainkan pergi ke pasar untuk menghindari konflik yang sedang dialami dan memilih untuk berdiam diri karena beranggapan apabila dibicarakan akan membuat konflik yang lebih besar lagi.

Berikut penuturannya

“Saya selama bertahun-tahun diem aja dianya kaya gitu kalo saya ngomong dia marah juga”
(W4S1P4, 22-01-17, 57-60)

“...nggak pernah ada yang bisa diperbaiki prisca. Yaudah kalau lagi ribut saya diem aja males prisca. Disimpen aja. Daripada diungkapin disampaiin sama dia malah makin ribut nanti saya yang emosi makin nggak terkontrol jugaan. Mending saya diem saya ke pasar. Udah”
(W5S1P20, 9-04-17, 169-175)

Menjalani rumah tangga selama bertahun-tahun dengan perasaan tidak nyaman, tidak bahagia, kurangnya kerja sama antar suami istri serta berbagai konflik dalam rumah tangganya, saling diam serta tidak menyelesaikan konflik bersama membuat SW akhirnya memiliki keinginan untuk menggugat cerai suaminya.

ga tahan lagi prisca digangguin sana sini badan saya sakit hati saya sakit pikiran saya juga jadi ga bisa mikir lurus. saya pikir juga kalo saya cerai siapa tahu saya jadi punya kehidupan baru yang lebih baik dan ga digangguin lagi. Capek lho prisca 20 tahun digituin terus kalo ga bikin saya mati dan cerai kayanya dia ga berhenti.
(W1S1P10, 16-04-16, 137-143)

“Yang mau cerai pertama itu pas aku masih kecil alesannya mau cerai itu biar ga sakit lagi...kalo yang kedua gara-gara nggak boleh ngurusin mbah...Yang ketiga yang gara-gara duit, kalo jagain pasar itungan, malah kalo jaga ditilepin gitu. Kan udah susah hidupnya malah ditilepin gitu”
(W1SO1P27, 4-06-16, 116-134)

4.4.1.2 Alasan mengajukan gugatan cerai

Berbagai konflik marital yang dialami oleh SW selama 19 tahun berumah tangga membuat SW pada 2012 membulatkan niat untuk menggugat cerai suaminya tersebut. Hal-hal mendasar yang membuat SW pada akhirnya memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai dan memilih berpisah dikarenakan SW sudah berusaha mempertahankan rumah tangganya bertahun-tahun. Permasalahan yang membuat SW mengambil keputusan betcerai diantaranya dalam berumah tangga sudah tidak ada lagi nafkah yang diberikan kepada SW selama bertahun-tahun, selain itu adanya hubungan yang kurang baik antara suami SW dengan ibu kandungnya, dan SW ingin menyelesaikan permasalahannya dengan gangguan mistis yang ditujukan kepada dirinya. Berikut penuturan SW terkait alasan utama SW mengajukan gugatan cerai yang didukung oleh penuturan KS dan WD :

“kalo ceritanya saya akhirnya tekad itu saya udah ga tahan lagi prisca digangguin sana sini badan saya sakit hati saya sakit pikiran saya juga jadi ga bisa mikir lurus”
(W1S1P10, 16-04-16, 136-139)

“Yang mau cerai pertama itu pas aku masih kecil alesannya mau cerai itu biar ga sakit lagi, soalnya kata ibuku ayahku itu ga ngertiin dia kalo lagi sakit trus ga percaya gitu udah gitu dibilang mengada-ada”

(W1SO1P27, 4-06-16, 117-121)

“Lama-lama saya ga tahan. Soalnya setelah dia dipecat dan dibohongi sama keponakannya sendiri itu dia ga kerja hidup keluarga saya makin kelimpungan dong. Dia gamau kerja. Saya yang kerja banting tulang sana sini eh dia enak-enakan di rumah”

(W1S1P1, 16-04-16, 20-25)

“Yang ketiga yang gara-gara duit, kalo jagain pasar itungan, malah kalo jaga ditilepin gitu. Kan udah susah hidupnya malah ditilepin gitu”

(W1SO1P27, 4-06-16, 128-130)

“nggak pernah akur sama ibu saya. Saya heran ini rumah yang kasih juga ibu saya ngapain kalo ibu saya kesini dianya marah-marah kaya orang kesetanan”

(W1S1P1, 16-04-16, 35-38)

Kalau ibu saya dateng dia keluar. Kan saya tersinggung prisca. Nanti giliran saya mau negur maksud saya biar nggak perlu ngedumel, nggak perlu terus pergi tiap ibu saya kesini ujung-ujungnya jadi berantem. Jadi males kan lihatnya

(W5S1P1, 9-04-17, 5-9)

4.4.2 Konflik Intrapersonal

4.4.2.1 Nilai Kehidupan

Menjalani suatu kehidupan tidak semua keinginan dan harapan dalam hidup dapat tercapai dan berjalan baik-baik saja. Setiap individu akan memiliki persepsi, nilai dalam hidupnya yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Berkaitan dengan hal tersebut SW memiliki persepsi serta nilai dan makna tersendiri terkait pengalaman dalam hidup yang sudah dijalani. Seperti persepsi SW tentang perceraian yang menyatakan bahwa sebuah perceraian bukan merupakan jalan terbaik dan terburuk dalam rumah tangga.

Persepsi tersebut muncul setelah SW resmi bercerai dan mengalami dinamika kehidupan rumah tangga. Selain itu nilai kehidupan yang menjadi pedoman SW setelah bercerai dan menjadi orang tua tunggal adalah dengan memperbanyak rasa syukur serta mengikuti nasihat orang tua. Berikut penuturan SW:

“buat saya makna hidup saya banyakin bersyukur, nurutin omongan orang tua itu nggak ada salahnya malah bisa jadi itu bener. Ya hidup itu harus dijalani mau kaya gimanapun. Susah senang namanya hidup ada yang suka ada yang nggak”
(W2S1P32, 22-05-16, 263-267)

“tentang hidup saya ya saya punya keluarga yang harmonis, anak-anak akur, sama saudara juga baik, punya duit banyak, bisa bantu orang lain”
(W2S1P43, 22-05-16, 348-350)

“Anak-anak bahagia anak-anak jadi anak yang baik itu aja udah cinta buat saya. Saya nggak disalahin anak itu udah cinta menurut saya. Jadi ya kalo saya ada jodoh lagi alhamdulillah kalo misal nggak ada jodoh yaudah cinta saya dari anak-anak aja”
(W2S1P34, 22-05-16, 283-291)

“hm dapet duit banyak, utangnya pada lunas, adekku tambah pinter trus apa lagi ya oh iya sama nggak sakit-sakit lagi”
(W1S01P19, 4-06-16, 80-82)

“...punya duit banyak haha sama dijauhkan dari penyakit-penyakit aneh...”
(W1S02P13, 27-11-16, 66-67)

“harapan hidup saya ya pastinya saya berusaha jadi ibu yang baik buat anak-anak saya walaupun saya tau saya bukan ibu yang baik. Trus saya juga berharap hidup anak-anak saya bahagia”

4.4.2.2 Dukungan dan Hubungan Sosial

Selain memiliki pandangan terkait kehidupan yang berpengaruh langsung dalam kehidupan SW, dukungan keluarga serta kerabat menjadi hal nyata yang

mempengaruhi kehidupan SW untuk melakukan atau memutuskan sesuatu dalam hidupnya. SW menjelaskan bahwa bentuk dukungan keluarga yang di dapat ketika SW memiliki konflik dalam rumah tangganya. Menceritakan konflik yang sedang dialami kepada kerabat membuat SW merasa dikuatkan. Dukungan yang diberikan kerabat kepada SW berupa saran dan nasihat serta rasa kepercayaan kerabat terhadap keluh kesahnya. Selain dukungan dari kerabat, dukungan anak-anak SW pun merupakan sebuah kekuatan tersendiri bagi SW untuk melakukan dan memutuskan sesuatu. SW akan bercerita kepada anak-anaknya dan mempertimbangkan saran dan pendapat dari anak-anaknya. Berikut penuturan SW terkait dukungan kerabat dan keluarga yang berpengaruh langsung dengan kehidupan SW :

“saya rasa pak DW bisa jadi orang tua jadi kalo saya ada apa-apa saya cerita sama pak DW”
(W2S1P4, 22-05-16, 11-35)

“Misal pak DW ya pasti berpengaruh. Bahkan apa yang diomongin ya saya turuti, begitupun umi, saya dengerin prisca saran-sarannya. Nah kalau anak-anak saya paling ya saya dengerin, saya timbang-timbang lagi kira-kira gimana baiknya karena ya tetep aja saya yang memutuskan”
(W4S1P7, 22-01-17, 69-75)

“kalau anak-anak saya paling ya saya dengerin, saya timbang-timbang lagi kira-kira gimana baiknya karena ya tetep aja saya yang memutuskan”
(W4S1P7, 22-01-17, 72-75)

“banyak sebenarnya yang saya ceritain prisca, tapi seringnya masalah yang saya dikirmin gitu trus saya ya nanya keadaan anak saya yang kuliah. Gitu sih prisca. Ya ceritanya masalah-masalah yang bisa diadapi bersama kaya gimana bayar hutang, keadaan saya di rumah, keadaan pasar gitu sih”
(W5S1P11, 9-017, 100-103)

4.4.2.3 Faktor penghambat dan pendorong

Namun dalam perjalanan SW memutuskan sesuatu, entah ketika menyelesaikan konflik dalam rumah tangga maupun bercerai dan melanjutkan kehidupan selanjutnya setelah bercerai, terdapat daya yang dapat mendorong SW bahkan menghambat SW dalam satu waktu yang bersamaan atau terpisah. Daya yang mendorong SW untuk memutuskan bercerai yaitu keinginan SW hidup lebih bahagia setelahnya karena dirasa apabila SW tidak bercerai maka perasaan sakit hati akan terus dirasakannya selama hidup berumah tangga. Disisi lain daya atau faktor yang menghambat SW merasa bahagia setelah bercerai yaitu adanya kekhawatiran untuk membuka hubungan dengan orang baru. Berikut yang disampaikan oleh SW terkait daya-daya yang mendorong untuk bercerai yang disertai dengan harapan dalam keputusan akan bercerainya.

“Yaudah saya cerai aja lah siapa tau saya lebih bahagia gitu”
(W1S1P1, 16-04-16, 44-45)

“Saya tahan aja dia ngomong gitu makin lama ati saya makin sakit yaudah saya cerai aja. Daripada sakit hati terus. Nikah tapi sakit mulu”
(W1S1P4, 16-04-16, 91-93)

“saya pikir juga kalo saya cerai siapa tahu saya jadi punya kehidupan baru yang lebih baik dan ga digangguin lagi. Capek lho prisca 20 tahun digituin terus kalo ga bikin saya mati dan cerai kayanya dia ga berhenti”
(W1S1P10, 16-04-16, 139-143)

Namun disisi lain terdapat daya yang menghambat SW untuk memutuskan menggugat cerai atau tidak. Beberapa daya yang menghambat membuat SW merasakan adanya kebingungan akan keputusan yang diambil nantinya. Berikut

penuturan SW terkait dengan daya yang menghambat SW untuk mengambil keputusan bercerai :

“Saya takut bikin anak saya malu kalo ibu mereka janda”
(W2S1P26, 22-05-16, 233-234)

“...lebih ke pandangan orang sama gimana perasaan anak-anak saya, jangan-jangan mereka malu...”
(W2S1P30, 22-05-16, 247-249)

4.4.2.4 *Guilty Feeling*

Munculnya perasaan bersalah atau *guilty feeling* merupakan dinamika perjalanan hidup yang dialami oleh SW setelah mengalami berbagai pengalaman dalam hidupnya. Perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri muncul akibat persepsi pribadi dari SW, yaitu merasa sudahkah SW menjadi ibu yang baik kepada anak-anaknya atau dalam perjalanan pernikahannya sudahkah menjadi istri yang baik. Menyalahkan diri sendiri karena keputusan yang dilakukan. Selain itu merasa kurang beruntung dan menyesali apa yang telah terjadi di masa lalu, yaitu tidak menuruti nasihat orang tuanya agar tidak menikah dengan suaminya tersebut.

“...ya dibilang lega ya saya lega jadi tanggungan di rumah berkurang tapi saya jadinya ada rasa bersalah juga, kenapa saya gamau dengerin omongan ibu saya gitu. Nyesel sih ada prisca. Jadi gimana ya prisca ya saya seneng juga ga seneng-seneng amat soalnya masalah kaya kebuka gitu. Lukanya belum sembuh tapi udah jatuh lagi ngrasain luka yang baru ibaratnya gitu”
(W3S1P2, 28-05-16, 4-11)

“kalo yang itu sih saya kepikiran aja kadang-kadang saya ini jadi ibu yang baik nggak sih sampai anak saya berani ngomong gitu ke saya. Saya bisa nalak orang saya udah jadi istri yang bener belum. Saya kadang mikir itu prisca. Rasanya semua beban ada di saya prisca”
(W2S1P59, 22-05-16, 424-429)

“sekedar ngrasa kurang beruntung kadang iya prisca. Kadang kalo liat orang lain bisa akur bisa bahagia bisa kaya ya bikin saya mikir kok hidup saya gini amat ya. Kaya nggak ada bagusnya”
(W2S1P60, 22-05-16, 430-434)

4.4.2.5 Persepsi Kehidupan setelah bercerai

Kekhawatiran juga dirasakan SW dalam menjalani kehidupan setelah bercerai. Kekhawatiran tentang status sosial yang melekat pada dirinya sebagai seorang janda yang akan membuat malu anak-anak SW. selain itu kekhawatiran berikutnya yaitu adanya perasaan berat hati dalam diri SW ketika menjadi orang tua tunggal dengan peran ganda.

“hal yang ngeganjel ya apa ya, ya gimana kehidupan saya abis cerai aja sih prisca kayanya semua juga kepikiran gitu. Hidup saya.”
(W1S1P9, 16-04-16, 130-132)

“yang saya takutin itu hidup saya jadi makin berantakan prisca. Ternyata bener kan hidup saya bukan bahagia malah ga karuan ujungnya. Saya pikir saya bisa bahagia eh nggak.”
(W1S1P12, 16-04-16, 189-192)

“Nah kalo saya mikir kesitu lagi dan deket sama orang maksudnya kalo saya niat serius gitu saya takut kalo nanti orangnya kenapa-napa prisca. Ya kalo saya egois mungkin saya bakal bodo amat gitu. Tapi saya nggak mau bikin orang susah bikin keluarga orang lain susah gara-gara deket sama saya.”
(W3S1P17, 28-05-16, 92-98)

4.4.3 Kondisi Psikologis

4.4.3.1 Kondisi Psikologis

Setelah bercerai efek yang ditimbulkan adalah adanya perubahan emosi pada SW, yaitu menjadi mudah merasa curiga dengan orang lain, mudah marah dan tersinggung, walaupun SW merupakan orang yang keras kepala, selain itu hasil dari tes proyeksi

yang digunakan untuk mengetahui kepribadian SW dan sebagai data pendamping pula diketahui bahwa SW memiliki sifat kekanak-kanakan dalam menyikapi suatu hal serta rasa khawatir yang tinggi karena subjek mengalami maternal dependensi. Subjek pula memiliki kecenderungan untuk lebih mendominasi dan memiliki tingkat intelegensi yang kurang bagus. Selain mengalami perubahan emosi setelah bercerai, hal tersebut dipengaruhi pula dengan masa lalu SW ketika kecil, dimana SW merasa sedari kecil berusaha sendiri. Sampai tahun ketiga SW bercerai, SW masih memiliki rasa trauma atau ketakutan untuk memulai menjalin hubungan yang lebih serius dengan orang baru. Berikut penuturan SW terkait hal tersebut :

“saya sekarang gampang curiga emang sama orang. Apa-apa rasanya waspada banget prisca”
(W3S1P7, 28-05-16, 41-42)

“Mungkin kalo saya nggak kaya dulu itu ya saya ga bakal curigaan sama orang”
(W3S1P8, 28-05-16, 48-49)

“ya kalo curigaan mah iya kalo emosian lebih gampang kesulut sekarang prisca. Sekarang saya capek dari pasar anak saya lendat lendot kaya cacing aja saya nggak suka gitu. Apalagi mereka nyalahin saya”
(W3S1P9, 28-05-16, 51-55)

“orangnya ga sabaran, suka ngamuk-ngamuk, kalo ngomong teriak-teriak trus kalo kasih perintah suka nggak jelas gitu abis itu dia orangnya keras gitu ditambah ga bisa banget kalo dikasih tau orang lain. Maunya semua tuh sesuai gitu sama dia, tapi baik kok, royal juga trus sayang juga sama anak-anaknya sama keluarganya”
(W1SO2P1, 27-11-16, 4-10)

4.4.3.2 Kehidupan setelah bercerai

Setelah SW resmi bercerai dari tahun 2013, kehidupan yang dijalani SW bersama anak-anaknya dirasakan lebih banyak masalah . keinginan SW untuk bercerai

sebenarnya berharap memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan sebelum bercerai, tapi yang dirasakan justru masalah tumbuh baru setelah adanya perceraian. Selain itu SW pun masih merasakan kesepian karena ditinggalkan orang-orang yang disayangnya, diantaranya teman dekat SW pada 9 bulan setelah SW bercerai serta ibu kandung dari SW yang meninggal dunia satu tahun setelah SW bercerai. Hal tersebut pula yang membuat SW mengalami ketakutan apabila SW dekat dengan orang baru.

Berikut penuturannya :

“hidup saya yang sekarang? Banyak masalah prisca. Saya gatau apa jalan yang saya ambil dulu salah.”
(W1S1P13, 16-04-16, 194-196)

“Saya pengennya masalah saya selesai. Bukan kaya gini. Hilang satu muncul lagi masalah yang lain”
(W5S1P8, 9-04-17, 87-89)

“ya saya ngerasa kesepian kan pas saya abis cerai semuanya juga pergi satu-satu prisca. Pas saya proses ngajuin saya sama ibu saya ga lama selang saya cerai ibu saya meninggal. Saya dideketin sama cowok dia juga meninggal.”
(W3S1P15, 28-05-16, 69-73)

Tabel 4.6
Rangkuman Tema dan Temuan pada Subjek Pertama

No	Tema	Temuan
1.	Konflik marital dan penyelesaiannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan tidak bahagia pada enam bulan pertama menikah 2. Suami tidak bekerja lagi setelah di rumahkan pada 1998 3. Hubungan yang kurang baik antara suami dnegan mertua 4. SW tetap diam dan tidak membicarakan konflik yang dialami 5. SW tidak membahas konflik yang dialami 6. SW memilih untuk pergi ke pasar demi menghindari konflik
2.	Makna dan nilai dalam kehidupan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perceraian bukan jalan terbaik dan terburuk bari rumah tangga 2. Memperbanyak rasa syukur dan menuruti nasihat orang tua merupakan nilai dalam kehidupan SW yang diterapkan 3. Harapan dalam hidup SW adalah memiliki keluarga yang harmonis 4. Makna cinta untuk SW adalah kebahagiaan anak-anaknya, tidak disalahkan oleh anaknya 5. Kebahagiaan untuk SW adalah memiliki banyak uang, dan menyelesaikan hutangnya 6. Harapan hidup SW setelah bercerai adalah dapat menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya dan anak-anaknya bahagia
3.	Hubungan dan dukungan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. SW mencari dukungan dengan cara bercerita kepada kerabat agar dikuatkan 2. SW bercerita kepada anak-anak untuk saling berbagi 3. SW akan mendengarkan dan menimbang saran yang diberikan pak DW dan KS

4.	Faktor penghambat dan pendorong untuk melakukan sesuatu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendorong SW mengajukan gugatan <ol style="list-style-type: none"> a. Keinginan untuk hidup lebih bahagia setelah bercerai 2. Faktor penghambat SW mengajukan gugatan : <ol style="list-style-type: none"> a. Ketakutan SW apabila mengecewakan anak-anaknya b. Perasaan tentang bagaimana pandangan orang lain dan perasaan anak-anaknya 3. Faktor penghambat SW dalam menjalani kehidupan setelah bercerai : <ol style="list-style-type: none"> a. Kekhawatiran SW untuk memulai hubungan baru dengan orang lain
5.	<i>Guilty feeling</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muncul perasaan apakah sudah menjadi istri dan ibu yang baik 2. Menyalahkan diri sendiri atas keputusan yang diambil untuk menceraikan suaminya pada tahun 2013 3. Merasa kurang beruntung dan menyesali apa yang terjadi di masa lalu 4. Tidak menuruti nasihat dan saran orang tua
6.	Persepsi tentang kehidupan setelah bercerai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Khawatir tentang status sosialnya sebagai janda membuat anak-anak malu 2. Adanya perasaan berat hati dalam diri SW yang sedang menjalani peran ganda 3. Merasa hidup lebih berantakan dan tetap tidak bahagia setelah bercerai
7.	Kondisi Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. SW menjadi lebih mudah curiga kepada siapapun 2. SW merupakan orang yang kaku 3. Setelah bercerai SW menjadi lebih mudah marah karena merasa lelah bekerja dan mengurus rumah
8.	Kehidupan setelah bercerai	<ol style="list-style-type: none"> 1. SW merasa hidupnya setelah bercerai memiliki banyak konflik

		2. SW menjadi lebih takut ketika akan membuka hubungan baru karena merasa orang yang disayang meninggalkan SW
--	--	---

4.4.4 Kronologi Kasus Subjek Kedua

4.4.4.1 Konflik Rumah tangga dan Penyelesaiannya

RN dan suami menikah pada tahun 2003. Awal perkenalan RN dengan suami dimulai ketika RN bekerja di tempat persewaan kaset CD dan suaminya menjadi pelanggan yang hampir setiap hari menyewa kaset di tempat kerja RN. Kemudian RN menanyakan apakah suami berkeinginan untuk menikah, lalu menjawab iya. Sebelum memutuskan menikah RN meminta suami untuk menjadi mualaf terlebih dahulu.

Berikut penuturan dari RN mengenai kronologis perkenalan RN dengan suami :

“...Ceritanya Ka, hehe ya kan dulu aku kerjanya di tempat sewa kaset CD gitu di rembang, nah dulu dia pelangganku Ka, sering nyewa kaset gitu misal hari ini sewa besok udah dibalikin terus nyewa lagi ya tiap hari...”
(WIS2P10, 07-08-16, 46-49)

“ Tapi lama kelamaan aku ya suka gitu dulu hehe. Terus yaudah dekat kenal aku tahu sebenarnya dia tetanggaku terus aku nanya kamu mau nikahin aku nggak kalau nggak, nggak usah kesini tiap hari. Terus dia bilang iya. yaudah deh dia tak minta jadi mualaf trus nikah.”
(WIS2P10, 07-08-16, 58-63)

Hal serupa juga disampaikan NH sebagai teman dekat RN bahwa awal mula RN dan suami berkenalan hingga memutuskan untuk menikah. Berikut penuturan NH :

“...bantuin jagain toko rental kaset CD gitu. dulu kan jamannya rental kaset CD kan. lha ketemu IP juga pas dia kerja di rentalan kok trus nikah.”
(WISO4P46, 29-08-16, 200-203)

Namun keluarga RN dari awal tidak menyetujui keputusan RN untuk menikah dengan suami dikarenakan suami RN merupakan pemabuk, beragama kristen dan berasal dari etnis tionghoa. Namun, RN berusaha untuk meyakinkan keluarga bahwa IP (suami RN) merupakan sosok laki-laki yang bisa bertanggung jawab, RN menilai dari kemauan suami untuk menjadi seorang mualaf dan belajar sholat. Berikut penuturan RN terkait hal tersebut :

“ya dari dulu sebenarnya kan keluargaku nggak suka Ka nggak setuju gitu lho.”

(W1S2P11, 07-08-16, 65-66)

“ya gara-garanya gini sih Ka, dia orangnya suka mabuk-mabukan gitu, keluarganya juga sama aja kaya gitu. Ditambah keluarganya dia kan nonis (non-muslim) cino (etnis tionghoa) jadi nggak suka dan nggak setujunya disitu Ka.”

(W1S2P12, 07-08-16, 67-71)

“ya gimana lagi Ka, aku yang memutuskan pengen nikah kok. Aku yang berusaha sendiri Ka, meyakinkan mas EK, ibuku, bapakku, trus mbakku juga.”

(W1S2P13, 07-08-16, 72-75)

Hal serupa didukung oleh penuturan oleh teman dekat RN, yaitu NH yang menyatakan bahwa keluarga RN sejak awal tidak suka apabila RN menikah dengan IP.

Berikut penuturannya :

“Alah kalau itu dari awal nikah udah nggak seneng nduk, apalagi yang mas EK itu udah bener-bener nggak seneng dari awal mbak RN sama IP nikah jadi ya bilangnye dukung-dukung aja...”

(W1SO4P33, 29-08-16, 146-149)

RN akhirnya tetap menikah dengan IP setelah meyakinkan keluarganya untuk menerima IP. Selama menikah kondisi rumah tangga RN terbilang baik, walaupun

terkadang ada konflik dalam rumah tangga tapi dianggap RN merupakan hal wajar dan biasa saja. Berikut penuturan RN terkait kondisi rumah tangganya :

“Ya namanya rumah tangga Ka gitu yo sok baik sok nggak tapi kan itu namanya rumah tangga...”
(W1S2P6,07-08-16, 32-33)

“...kalau konflik sih pasti ada tapi kan namanya kita berumah tangga selagi masih bisa dipegang ya dipegang kalau udah nggak yaudah dilepas aja...”
(W1S2P7, 07-08-16, 34-36)

Hal yang disampaikan oleh RN terkait kondisi rumah tangganya didukung oleh penuturan dari NH yang menyatakan bahwa kondisi rumah tangga RN tergolong baik-baik saja seperti rumah tangga pada umumnya. Berikut penuturan NH :

“...ya baik-baik aja nduk. beneran baik-baik aja. orang mbot itu orangnya sabar banget. kaya nggak ada masalah kalau dilihat orang tapi emang yang keterlaluhan IP banyak gaya kerjanya mabuk-mabukan terus di tempat bilyard juga abis itu judi juga iya...”
(W1SO4P35, 29-08-16, 155-160)

“Ya sewajarnya rumah tangga nduk,pasti ada aja masalah tapi kan kalau nggak sampai keterlaluhan RN nggak bakalan gugat cerai suaminya”
(W1SO3P24, 13-08-16, 128-131)

Selama menikah, RN masih diberikan nafkah oleh suami, dari tahun pertama menikah hingga setahun sebelum RN memutuskan bercerai. Berikut penuturan RN :

“Iya dinafkahi Ka, sampai dia punya WIL sudah tidak dinafkahi Ka”
(W2S2P17, 14-08-16, 85-86)

“...aku gak dinafkahi ya sudah lama sudah setahunan berarti kayaknya...”

(W2S2P18, 14-08-16, 87-88)

“Ya semenjak satu tahunan kayanya itu Ka. He em nggak ada pulang nggak ada nafkah juga”

(W1S2P2, 07-08-16, 16-17)

Konflik dalam rumah tangga RN mulai muncul ketika suami RN sudah tidak lagi memberi nafkah, tidak pulang ke rumah serta ketika RN mengetahui bahwa suaminya berselingkuh dengan wanita lain. Berikut penuturan RN :

“...Sampai dia punya WIL sudah tidak dinafkahi Ka”

(W2S2P17, 14-08-16, 85-86)

“Ya itu Ka, punya WIL (wanita idaman lain) trus ga pernah pulang lha ibarate daripada digantung kan ya akhire mending tak gugat aja pas itu wong yo nggak pulang-pulang nggak dikasih nafkah”

(W1S2P1, 07-08-16, 12-15)

Lha sebelum aku tahu dia punya WIL kan paling berantem gara-gara suka mabuk dan judi

(W1S2P7, 07-08-16, 37-38)

“...dulu sempet ada isu gitu kalau IP nggak pulang gara-gara selingkuh sama pemandu karaoke gitu juga kok”

(W1SO3P47, 13-08-16, 220-222)

Ketika RN sedang mengalami konflik dalam rumah tangganya, RN akan cenderung diam dan tidak menyelesaikan konfliknya dengan suami saat itu juga, namun RN akan memendam konflik rumah tangganya dan berharap suami RN menyadari kesalahannya. RN akan membicarakan konflik atau permasalahan yang dialami ketika menurut RN suaminya tidak segera menyadari kesalahannya. Berikut penuturan RN terkait kondisinya tersebut :

“aku lebih sering diam Ka. Kalau dia sadar alhamdulillah kalau nggak aku tetep bilang tapi ya itu balik lagi lihat sikon sama waktu”

(W3S2P11, 28-08-16, 36-38)

“lebih seringnya pun tidak. Cuma dipendam dalam hati kalau udah nggak kuat baru semuanya tak keluarin, aku bilang sama dia salahnya apa aja”

(W3S2P12, 28-08-16, 39-41)

“Aku cenderung diam aja”

(W3S2P13, 28-08-16, 42)

“ya itu balik lagi Ka aku bakal tetep milih diam. Sampai dia sadar salahnya apa. Kalau udah nggak sadar-sadar baru bicara sama dia, salahnya tuh apa aja.”

(W3S2P14, 28-08-16, 43-46)

Pernyataan RN didukung pula oleh NH dan MP yang menyatakan bahwa RN cenderung diam ketika sedang mengalami konflik rumah tangga dengan suaminya.

Berikut penuturan MP dan NH :

“ya gitu dia diem aja trus mukanya ditekuk nanti misal ketemu sama uwak barulah dia mau bilang kalau ditanya kenapa dan nangis. pokoknya kalau cerita sambil nangis pasti lagi berantem sama suaminya”

(W1SO4P13, 29-08-16, 54-58)

“Saya sering liat RN kalau habis bertengkar itu diam saja. Matanya jadi merah gitu”

(W1SO3P15, 13-08-16, 81-83)

Hal serupa juga diungkapkan oleh keluarga RN yang menyatakan bahwa alasan RN menggugat cerai karena suami RN menjadi pemabuk, penjudi dan terakhir telah berselingkuh. Berikut penuturan MP :

“Alasannya nduk, ya kaya gitu nggak kuat sama kelakuan suaminya. Udah mabuk-mabukan iya, judi iya, yang terakhir selingkuh nduk. Kalau selingkuhannya lebih cantik sih mending ya nduk lha ini selingkuh sama pemandu karaoke...”

(W1SO3P23, 13-08-16, 119-123)

Selain penuturan MP, NH pun menyatakan hal yang sama terkait alasan RN akhirnya memutuskan untuk menggugat cerai suaminya dulu, berikut penuturan NH :

“Satu gara-gara IP suka judi, hobinya judi. Terus dia suka nongkrong di billyard sambil judi juga, mabuk-mabukan juga. Terus setahuku yang bikin RN bener-bener nyerah gara-gara IP selingkuh sama pemandu karaoke di warung kopi. Lha wong nggak pulang ke rumahnya mbah PN gara-gara selingkuh. Terus yaudah RN mutusin cerai”

(W1SO4P31, 29-08-16, 128-135)

4.4.4.2 Alasan Mengajukan Gugatan Cerai

Menjalani hidup rumah tangga selama 12 tahun membuat RN akhirnya memilih untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami dengan menggugat cerai atas suaminya. Hal tersebut dilakukan RN atas dasar permasalahan yang selama ini dihadapinya. Hal-hal mendasar yang membuat RN pada akhirnya menggugat cerai suaminya yaitu dikarenakan suami berselingkuh dnegan wanita lain yang membuat suaminya tidak pulang ke rumah hamper selama satu tahun yang berimbas juga dengan tidak diberikannya nafkah secara lahir dan batin dari suami kepada RN. Selain itu berubahnya perilaku suami yang kembali menjadi pemabuk dan penjudi membuat RN semakin bertekad untuk menggugat cerai suaminya tersebut pada awal tahun 2015. Berikut penuturan RN serta MP dan NH terkait alasan RN menggugat cerai suaminya :

“...punya WIL (wanita idaman lain) trus ga pernah pulang lha ibarate daripada digantung kan ya akhire mending tak gugat aja pas itu wong yo nggak pulang-pulang nggak dikasih nafkah.”

(W1S2P1, 07-08-16, 10-13)

“ya kaya gitu nggak kuat sama kelakuan suaminya. Udah mabuk-mabukan iya, judi iya, yang terakhir selingkuh nduk”
(W1SO3P23, 13-08-16, 119-121)

“...satu gara-gara IP suka judi, hobinya judi. Terus dia suka nongkrong di billyard sambil judi juga, mabuk-mabukan juga. Terus setahuku yang bikin RN benar-bener nyerah gara-gara IP selingkuh sama pemandu karaoke di warung kopi. Lha wong nggak pulang ke rumahnya mbah PN gara-gara selingkuh. Terus yaudah RN mutusin cerai”
(W1SO4P31, 29-08-16, 128-135)

4.4.5 Konflik Intrapersonal

4.4.5.1 Nilai-Nilai dalam Kehidupan RN

Bagi RN menjalani kehidupan sampai di titik sekarang ini merupakan sebuah dinamika perjalanan yang harus dilewati. Dalam menjalani kehidupan ini tidak selalu berjalan dengan baik-baik saja. Banyak pengalaman yang di dapat pada masa sebelumnya. Nilai-nilai yang telah diajarkan, persepsi atau pandangan tentang sesuatu menjadi pedoman hidup bagi RN. Nilai-nilai yang diterapkan oleh RN terkait makna tentang hidup bagi RN adalah, setiap pilihan dalam hidup memiliki konsekuensinya masing-masing dan dalam hidup tidak ada penilaian benar dan benar. Selain itu RN memiliki pandangan tersendiri tentang makna suatu pernikahan.

Makna pernikahan ini tidak berubah dari RN masih berumah tangga sampai setelah bercerai. Bagi RN makna dari pernikahan adalah saling pengertian, saling percaya dan saling rukun. Tidak hanya makna pernikahan RN pula memiliki harapan terkait pernikahan setelah RN resmi bercerai, harapan RN adalah memiliki pernikahan yang sakinah mawaddah dan warahmah, selamat dunia-akhirat, sehat, bahagia serta

memiliki rejeki yang lancar. Tak hanya harapan tentang pernikahan, RN pula memiliki pandangan tersendiri tentang suatu kehidupan yang ideal yang menjadi kehidupan impiannya yaitu, suami seiman, tanggung jawab, sayang keluarga dan perhatian. Memiliki anak yang sholeh, sholehah, memiliki rumah tangga yang sakinah mawadah warohmah serta memiliki kondisi ekonomi yang bagus, tidak kekurangan.

Setelah RN bercerai, RN pula memiliki pandangan tersendiri tentang arti perceraian. Menurut RN perceraian adalah keadaan yang menyiksa terlihat baik namun di belakangnya merasakan semakin sakit, dan kesal. Setelah bercerai arti cinta menurut RN adalah setia, indah dan bahagia. Bagi RN hal yang dapat membuatnya merasa bahagia dalam menjalani hidup setelah bercerai adalah dapat menuruti dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Berikut penuturan RN terkait nilai-nilai yang memiliki pengaruh langsung dalam kehidupannya setelah bercerai :

“makna hidup buat aku apa ya Ka, hm apa ya hehe bingung aku e. Makna hidupku e ya semua pilihan hidup ada konsekuensinya. Nggak ada hidup yang pilihannya enak-enak ya kadang yang dipilih bener kadang juga salah. Tapi semua keputusan setelah dari Allah ya dari kita jadi hidup itu buat aku pilihan Ka. Tinggal kita mau milih yang mana”

(W1S2P24, 07-08-16, 137-142)

“Kalau menurutku kehidupan impianku ya kita punya suami seiman, tanggung jawab, baik, sayang keluarga terus punya anak-anak yang sholeh sholehah, punya rumah tangga sakinah mawadah warohmah, rumah tangganya berkah, terus kondisinya ekonominya juga bagus, nggak kekurangan kaya sekarang”

(W1S2P25, 07-08-16, 146-152)

“Makna menikah apa ya Ka? Ya saling pengertian Ka, saling percaya, saling akur. Apa lagi. Itu saja sih menurutku”

(W2S2P27, 14-08-16, 116-118)

“...harapannya mestinya sakinah mawadah warohmah Ka. Bagus semua pastinya Ka. Diberikan selamat dunia akhirat, diberikan sehat, bahagia, senang, rezekinya lancar”
(W2S2P29, 14-08-16, 121-124)

“Biar keliatannya senang tapi hatinya ya semakin sakit... Misal kamu tanyain cerai pasti sakit, kalau ngga ya jengkel, kesel yang jelek-jelek semua lah pastinya”
(W2S2P31, 14-08-16, 133-137)

“Ya senang lahirnya senang batinnya Ka. Senang hatinya senang hidupnya punya uang. Anakku apa-apa bisa keturunan, senang hatinya yang tentram gitu lah”
(W2S2P33, 14-08-16, 139-142)

“...cinta itu apa ya. Ya sama kaya tadi Ka. Setia, indah, bahagia”
(W2S2P38, 14-08-16, 161-162)

“Bisa memenuhi kebutuhannya anak-anak aja udah bahagia rasanya. Rasanya aku bener-bener memenuhi kewajibanku sebagai orang tua. Jadi kalau ekonominya membaik pasti bahagia Ka”
(W3S2P26, 28-08-16, 96-99)

“...ya kaya ngelihat anaknya pinter trus dia bisa nurutin maunya anaknya dia itu bahagia...”
(W1S04P15, 29-08-16, 63-65)

4.4.5.2 Dukungan dan Hubungan Keluarga

Selain pandangan dan nilai-nilai yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan RN, terdapat dukungan keluarga, kerabat yang memiliki pengaruh langsung pula terhadap kehidupan RN. RN menuturkan bahwa anak-anak menjadi bagian terpenting dalam hidup RN namun dalam beberapa urusan RN tidak melibatkan anak-anaknya karena merasa anak-anaknya masih kecil. Ketika RN hendak memutuskan untuk bercerai dengan suami, RN tidak meminta saran atau bercerita dengan anak-anaknya. Tapi keputusan yang hendak diambil RN selalu mementingkan dan memikirkan anak-

anak-anak karena bagaimanapun anak-anak menjadi bagian terpenting dalam hidupnya. Selain anak-anak hal yang berpengaruh dengan keputusan RN atau berpengaruh dalam hidup RN adalah MP dan NH yang masih merupakan kerabatnya. Berikut penuturan RN :

“kalau itu ya anak-anak dekat kok, tapi kalau cerita ya tidak selalu, terkadang kalau baru ditanyakan baru dijawab yang kecil cerita baru diapakan sama temannya disekolah ya cerita”
(W2S2P2, 14-08-16, 7-10)

“ya nduk, kalau hubungannya nggak dekat masa iya dikasih gitu. iya kan”
(W1SO3P33, 13-08-16, 168-169)

aku cerita kok sama temenku ada NH itu ER juga, terus cerita sama masku sama ibuku juga
(W1S2P10, 14-08-16, 54-56)

4.4.5.3 Faktor Pendorong

Setelah RN memutuskan untuk menggugat cerai suaminya, terdapat hal-hal yang kemudian menjadi sebuah pendorong untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik setelah bercerai. Faktor yang kemudian mengharuskan RN untuk bekerja setelah resmi bercerai adalah tidak adanya figure laki-laki di rumahnya, keinginan memiliki ekonomi yang lebih baik agar dapat menuruti atau memenuhi keinginan anak-anaknya. Selain faktor tersebut yang mengharuskan RN bekerja, terdapat faktor lain yang mendorong RN untuk menikah lagi setelah bercerai yaitu dengan menikah, maka RN dan keluarga akan mendapat nafkah dari suami baru, selain itu faktor yang mendorong RN untuk tetap menjalani hidup setelah bercerai yaitu keinginan bahagia yang selama ini

diinginkan RN daripada RN merasa sedih dan sakit hati jika harus menjalani rumah tangga tetapi diselingkuhi oleh suami.

Berikut penuturan RN :

“Iyo Ka lah mau gimana lagi kan memang nggak ada laki-laki lagi siapa lagi ya kalau aku tidak kerja”

(W2S2P19, 14-08-16, 94-96)

“ ya biar ekonominya membaik Ka, jadi aku nggak perlu kerja-kerja ninggalin anak kan”

(W3S2P8, 28-08-16, 25-26)

“mending lah ka daripada aku diselingkuhi, ekonomiku berantakan Ka”

(W3S2P18, 28-08-16, 67)

4.4.5.4 *Guilty Feeling*

Munculnya perasaan bersalah pada SW menjadi dinamika dalam kehidupan RN yang dirasakan khususnya setelah bercerai. Perasaan bersalah RN muncul karena adanya persepsi pribadi pada dirinya sendiri. Perasaan bersalah yang dialami RN terkait dengan kesedihan yang dirasakan ketika tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya, merasa menyesali apa yang diputuskan ketika orang tua tidak menyetujui menikah. Berikut penuturan RN :

“aku nggak bisa nurutin anakku nggak bisa memenuhi kebutuhan gitu ya stress sendiri rasanya terus abis itu kadang jadinya nyalahin diri sendiri”

(W1S2P18, 07-08-18, 86-88)

“Was-was paling apalah kalau anakku tidak segera pulang sekolah atau main atau tidak bisa membelikan buat anak. Tapi kan tidak seperti dulu mikirkan suami tidak pulang-pulang”

(W2S2P35, 14-08-16, 161-165)

“Malah merasa bersalah Ka ... dulu pas sebelum nikah aku sudah diingatkan Ka tapi memang aku ngeyel”
(W2S2P12, 14-08-16, 64-68)

“ya gara-gara merasa bersalah kenapa dulu aku nggak dengerin kata orang tuaku. Mungkin kalau aku dari dulu dengerin kata orang tuaku nggak kaya gini mungkin jadinya Ka. Ikut kata orang tua, kalau bilang nggak berarti nggak. Tapi kenapa dulu aku masih tetep ngeyel. Nyesel aja rasanya Ka”
(W3S2P28, 28-08-16, 101-106)

“Nyalahinnya bukan karena gagal menikah, tapi kenapa aku dulu nggak dengerin kata keluargaku kata orang tuaku. Akhirnya yang muncul penyesalan. Ibaratnya aku dulu udah milih jalan yang salah ternyata. Kalau aja aku dengerin kata mereka hidupku bahagia kan”
(W3S2P29, 28-08-16, 107-112)

“kalau terpuruk kayanya aku nggak sampe ngrasain Ka. Tapi kalau terpuuk iya pastinya. Yang tak perjuangin di depan keluargaku eh malah nggak bener, yang tak belain di depan keluargaku pas awal-awal mau nikah eh malah nyakitin aku. Cuma kalau buat aku Ka, sebenarnya malah yang ada nyesel gitu, ibaratnya kenapa aku nggak mau dengerin kata keluargaku sendiri buat nggak nikah sama dia.”
(W1S2P15, 07-08-16, 76-82)

4.4.6 Kondisi Psikologis

4.4.6.1 Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis pada RN setelah bercerai adalah adanya perubahan bahwa RN menjadi lebih sensitif. Subjek akan merasa tertekan ketika RN merasa sedih. Hal yang membuat sedih RN salah satunya ketika RN tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Munculnya perilaku RN yang lebih memilih diam ketika menghadapi masalah pun dipengaruhi masa kecil RN yang memang tidak banyak bicara dan tidak suka protes atau complain akan segala hal kepada siapapun. Sehingga apapun dipendam. RN adalah sosok perempuan yang tidak percaya diri dan pemalu. Termasuk

untuk mengungkapkan pendapat kepada orang terdekat sekalipun. Hal tersebut didukung pula dari hasil analisis tes proyektif yang dilakukan sebelumnya. Berikut ini penuturan RN serta NH dan MP yang mengatakan hal serupa :

“Kalau misal lagi sedih atau gak seneng biasanya trus rasanya stress”

(W1S2P17, 07-08-16, 84-85)

“Aku kalau marah diem aja. Males ngomong Ka. Nanti malah bikin nambah berantem. Mending diem aja”

(W1S2P19, 07-08-16, 107-109)

“RN itu orangnya dasarnya dari kecil memang nggak banyak omong kayak saudaranya yang lain...Kalau dia itu nggak banyak omong, nggak banyak protes, dia penakut apalagi dulu sama bapak ibunya, kalau udah diliatin aja dia mundur terus udah diem. Terus apalagi ya, cengeng. Jadi kalau dimarahin ibunya dia Cuma diem sambil nangis, nggak marah-marah juga”

(W1SO3P1, 13-08-16, 1-14)

“iya, nggak PD, pemalu dan pendiam gitu”

(W1SO3P4, 13-08-16, 34)

“dari dulu dia orangnya pemalu”

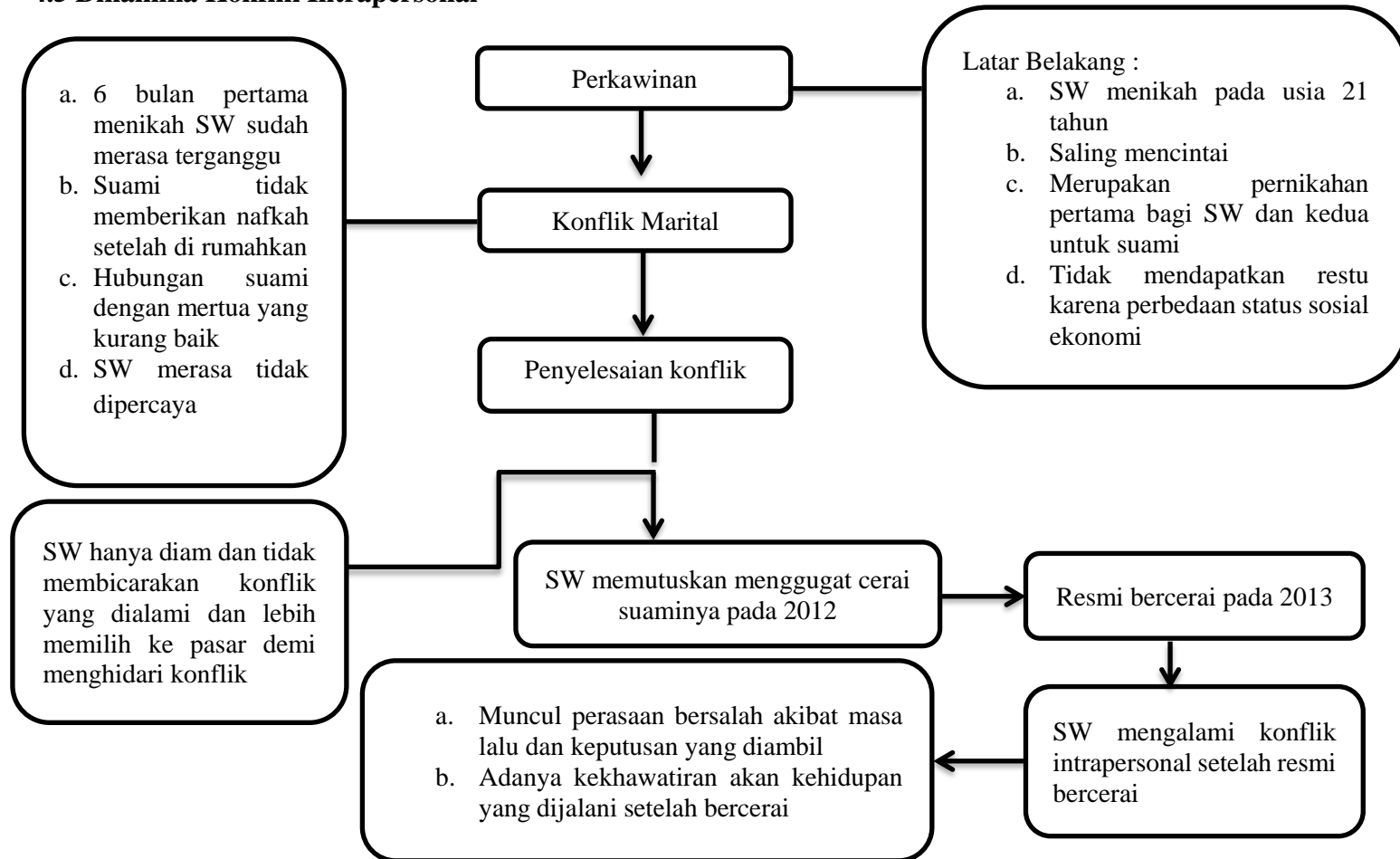
(W1SO4P1, 29-08-16, 1-2)

Tabel 4.7
Rangkuman Tema dan Temuan pada Subjek Kedua

No	Tema	Temuan
1.	Konflik marital dan penyelesaiannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik rumah tangga yang dialami RN adalah karena tidak diberikannya nafkah selama satu tahun 2. Suami RN tidak pulang ke rumah 3. Suami RN menjadi pemabuk dan penjudi lagi 4. Suami RN berselingkuh 5. RN memilih diam dan menunggu suami sadar akan kesalahannya 6. RN tidak membahas konflik yang terjadi sebelum memutuskan menggugat cerai
2.	Alasan menggugat cerai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suami RN tidak pernah memberi nafkah selama satu tahun 2. Suami RN berselingkuh 3. Suami RN menjadi pemabuk dan penjudi lagi
2.	Makna dan nilai dalam kehidupan	<ol style="list-style-type: none"> 1. RN memiliki makna tentang kehidupan ideal yaitu memiliki suami seiman, sayang keluarga dan perhatian 2. Makna menikah bagi RN adalah saling pengertian, percaya dan akur 3. Harapan tentang sebuah pernikahannya sakinah mawaddah warahmah dan memiliki ekonomi yang lancar 4. Makna cinta menurut RN adalah setia, indah dan bahagia 5. Kebahagiaan RN saat ini adalah bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya 6. Perceraian menurut RN adalah hal yang menyakitkan meski terlihat bahagia
3.	Hubungan dan dukungan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. RN memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya 2. Hubungan RN dengan anak-anaknya cukup dekat dan arti anak-anak untuk RN adalah segalanya

		<ol style="list-style-type: none"> 3. RN tidak memiliki banyak teman yang berpengaruh dalam hidupnya, kecuali MP dan NH
4.	Faktor penghambat dan pendorong untuk melakukan sesuatu	<p>Faktor pendorong RN melanjutkan hidupnya dengan bekerja setelah bercerai karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada figur laki-laki di rumahnya 2. Agar ekonominya membaik
5.	<i>Guilty feeling</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. RN akan merasa sangat bersalah dan marah dengan dirinya sendiri jika tidak bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya 2. RN merasa bersalah dan menyesali karena sebelum menikah tidak mendengarkan nasihat keluarganya terumata orang tuanya
6.	Kehidupan setelah bercerai	<ol style="list-style-type: none"> 1. RN sulit melupakan keputusannya sendiri yang telah menggugat cerai suaminya 2. Perasaan RN mnejadi kososng karena tidak ada yang mengisi
7.	Kondisi Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. RN merupakan perempuan yang pemalu 2. RN merupakan orang yang tidak percaya diri 3. RN tidak pernah protes atau complain terhadap apapun yang tidak sesuai dengannya karena RN merupakan orang yang tidak banyak bicara

4.5 Dinamika Konflik Intrapersonal



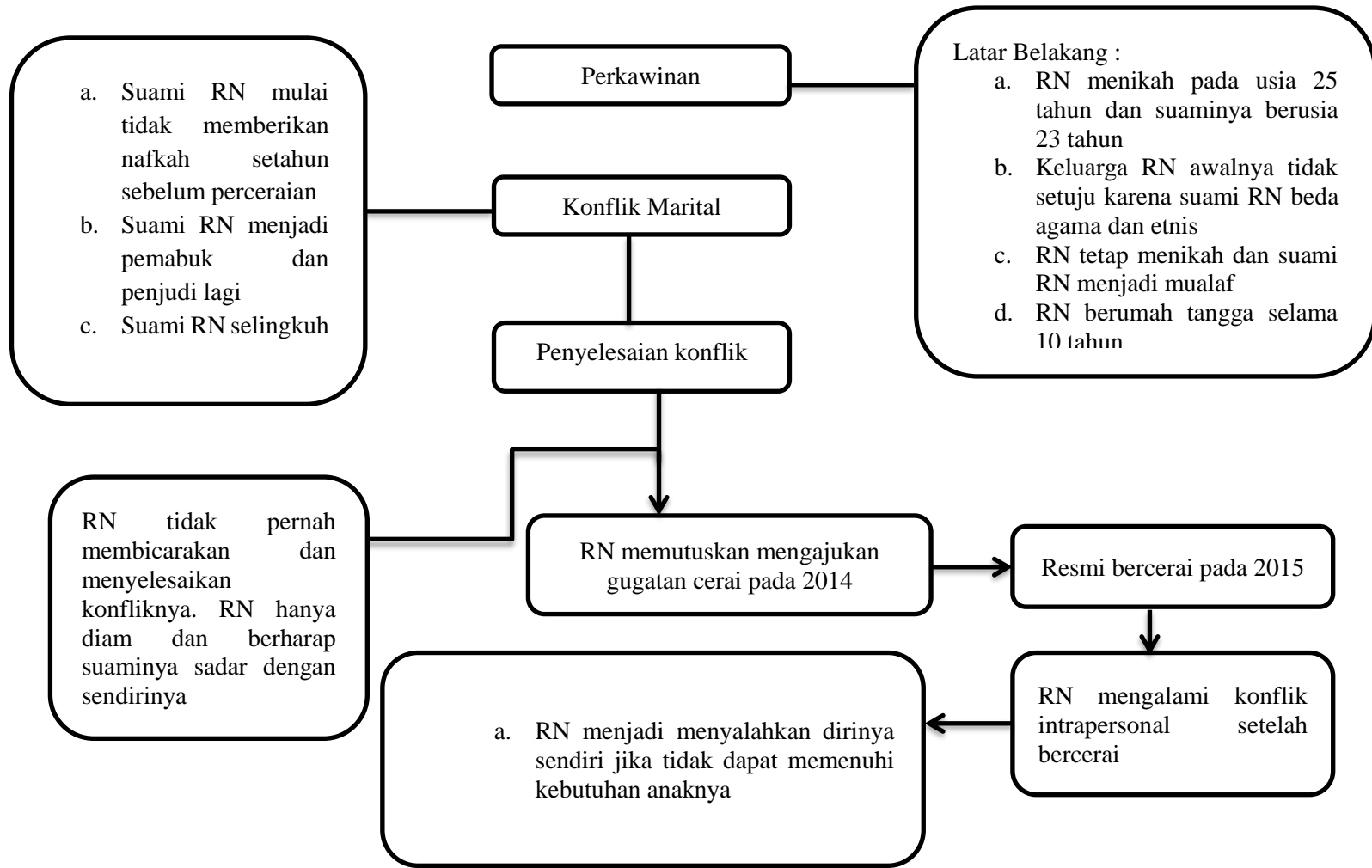
Gambar 4.1
Dinamika Konflik Intrapersonal Subjek Pertama

4.5.1 Dinamika Konflik Intrapersonal Subjek Pertama

Pernikahan SW dengan suami dari awal sudah tidak mendapatkan restu secara utuh dari kedua belah pihak keluarga dikarenakan adanya perbedaan status sosial dan ekonomi. Namun karena SW merasa mencintai suaminya maka hal tersebut tidak dihiraukan olehnya. SW menikah dengan suaminya pada 1993. Pernikahan ini merupakan yang pertama bagi SW dan kedua bagi suami SW. Sejak awal pernikahan, kondisi rumah tangga SW sudah mulai mengalami konflik, yaitu tepatnya ketika di bulan keenam menikah. SW merasa ada yang janggal dengan rumah tangganya yang mengakibatkan SW merasa tidak nyaman. Bercerita kepada suami merupakan pilihannya saat itu namun keputusannya bercerita membuat SW merasa lebih tidak nyaman dalam rumah tangganya karena merasa tidak dipercaya oleh suami.

Konflik dalam rumah tangga SW diperburuk lagi setelah tahun 1998 ketika suami SW di rumahkan oleh perusahaan tempatnya bekerja karena krisis moneter saat itu. SW semakin merasa tidak mendapatkan nafkah secara lahir oleh suaminya, setelah sebelum-sebelumnya merasakan kurangnya nafkah batin yang dirasakan. Tidak hanya konflik dalam hal ekonomi, tetapi juga buruknya hubungan suami SW dengan mertuanya membuat SW semakin tidak nyaman dalam rumah tangganya. Adanya konflik yang dialami SW bertahun-tahun tidak membuat Sw menyelesaikan masalahnya dengan suami secara baik-baik. Penyelesaian masalah yang biasa dilakukan SW yaitu dengan berdiam saja menganggap semuanya akan baik-baik saja dan lebih memilih pergi ke pasar untuk berjualan demi menghindari konflik rumah tangga yang dialaminya saat itu.

Hal tersebut membuat SW merasakan adanya bom waktu dalam rumah tangganya. SW sudah mempertahankan rumah tangganya bertahun-tahun. Sehingga di tahun 2012 SW memutuskan untuk emnggugat cerai suaminya dengan harapan setelah bercerai kehidupan yang lebih baik akan dirasakannya dan dijalannya bersama anak-anak. Pada tahun 2013 SW dan suami resmi bercerai. Namun setelah berjalan hamper tiga tahun pasca bercerai kehidupan yang dijalani SW tidak membaik namun semakin memunculkan konflik lainnya. Konflik yang paling dialami SW adalah konflik intrapersonal yaitu perasaan bersalah yang muncul akibat adanya daya yang saling tarik menarik antara keinginannya untuk hidup bahagia setelah bercerai dengan perasaan bersalah yang dirasakan akibat masa lalu. Selain itu konflik intrapersonal yang dialaminya yaitu perasaan khawatir yang muncul dari diri SW ketika akan memulai hubungan baru dengan orang lain. Perasaan bersalah kepada anak-anaknya dan perasaan kurang beruntung yang dirasakan subjek merupakan salah satu daya pendorong munculnya konflik intrapersonal yang dialami SW.



Gambar 4.2
Dinamika Konflik Intrapersonal pada Subjek Kedua

4.5.2 Dinamika Konflik Intrapersonal Subjek Kedua

RN menikah di tahun 2004, saat itu RN berusia 25 tahun sedangkan suaminya saat itu berusia 23 tahun, 2 tahun lebih muda daripada RN. Saat RN akan memutuskan niatnya untuk menikah dengan lelaki pilihannya, pihak keluarga RN tidak setuju dengan keputusan yang hendak diambil oleh RN kala itu. Alasan pihak keluarga RN tidak menyetujui pilihan RN karena saat itu suami RN berbeda keyakinan dengan RN. Selain itu suami RN merupakan keturunan etnis tionghoa, bukan tanpa alasan keluarga RN tidak setuju, hal tersebut pula dikarenakan suami RN merupakan pemabuk dan penjudi di desa tempat tinggal RN. Hal tersebut yang menjadi alasan utama pihak keluarga RN tidak setuju. Namun dengan segala upaya RN, RN meyakinkan keluarganya bahwa suaminya nantinya akan berubah dan menjadi mualaf. Sehingga pada akhirnya pihak keluarga mengiyakan keinginan RN.

Sepanjang pernikahan RN dengan suami, kondisi rumah tangga tergolong baik-baik saja. Konflik yang terjadipun hanya seputar suami RN yang terlambat pulang ke rumah. RN dan anak-anaknya pun mendapat nafkah dari suami selama pernikahan. Pernikahan RN dan suami dikaruniai dua orang anak.

Konflik dalam rumah tangga RN mulai terlihat dan nampak mengganggu keharmonisan rumah tangganya di tahun 2013 dimana suami RN sudah mulai jarang pulang ke rumah, suaminya berubah menjadi pemabuk dan penjudi lagi. Tak hanya itu RN pun mengetahui bahwa suaminya telah berselingkuh dan hal itu dikatakan langsung oleh anak kedua RN yang kala itu diajak suami RN bertemu dengan wanita

lain. Namun selama satu tahun RN tidak membicarakan konflik tersebut. RN hanya diam dan memilih tidak membahas serta berharap suaminya sadar dan kembali ke RN. Namun semakin lama RN semakin merasa tidak dihargai sehingga RN di tahun 2014 memutuskan untuk menggugat atas suaminya dengan alasan suami tidak pernah memberikan nafkah selama satu tahun, tidak pernah pulang ke rumah serta berselingkuh.

Setelah resmi bercerai pada 2015 kehidupan RN mulai ada perubahan. RN mulai mengalami penyesalan atas apa yang dilakukan di masa lalu. Hal tersebut berimbas pada perasaan bersalah dengan menyalahkan diri sendiri ketika tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarganya. Hal tersebut membuat RN merasa tertekan sampai sekarang selama RN belum menikah lagi.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Latar Belakang Kehidupan Rumah Tangga

4.6.1.1 Konflik Rumah Tangga dan Penyelesaiannya

Dinamika permasalahan dalam rumah tangga tidak dapat dipungkiri bahwa semakin hari semakin kompleks. Hal tersebut membuat suami dan istri memang dituntut untuk menghadapi segala kondisi yang sedang dialami dan dirasakan. Salah satunya yaitu dengan adanya konflik dalam rumah tangga yang membuat suami dan istri harus bekerja sama untuk menyelesaikan konflik tersebut. Pada dasarnya adanya konflik dalam rumah tangga memang sebuah hal yang wajar terjadi (Mc. Gonagle dalam Dewi dan Basti, 2008:43), namun apabila konflik yang terjadi tidak diselesaikan atau dengan kata lain penyelesaian konflik yang tidak tepat akan mengakibatkan penurunan kualitas perkawinan, kepuasan perkawinan yang kurang bahkan sampai menyebabkan adanya perceraian. Finchman (dalam Dewi dan Basti, 2008:47) menjelaskan bahwa konflik perkawinan merupakan keadaan dimana suami istri sedang mengalami konflik dalam rumah tangganya yang nampak pada perilaku yang kurang harmonis.

Davidson dan Moore (dalam Kilis, 2014:179) menyatakan bahwa beberapa hal yang sering menjadi konflik dalam rumah tangga adalah, masalah komunikasi, tugas rumah tangga, pekerjaan, kurangnya waktu, dan perhatian serta afeksi dari pasangan. Selain itu Davidson dan Moore menjelaskan adanya penyebab utama munculnya konflik dalam rumah tangga, diantaranya :

1. Munculnya tingkah laku yang tidak diinginkan. Hal ini berkaitan dengan adanya ketidaksamaan tingkah laku antara suami istri serta gagalnya salah satu pihak memenuhi tugas perkembangan sebelum dewasa.
2. Kesenjangan antara harapan peran dan performa. Hal ini muncul ketika salah satu pihak atau bahkan kedua belah pihak gagal menampilkan peran yang sesuai dengan apa yang diharapkan, sejak itulah konflik muncul.
3. Keberagaman nilai. Pengalaman sosialisasi nilai serta religi ketika berada di tahapan perkembangan kanak-kanak mempengaruhi munculnya konflik dikarenakan nilai yang telah didapat sejak kecil merupakan dasar untuk melakukan segala perilaku. Ketika hal itu berlainan atau tidak sesuai dengan nilai yang dianut salah satu pihak, maka konflik akan muncul.

Selain itu Bastermark (dalam Sadarjoen, 2005: 49) menambahkan bahwa sumber konflik perkawinan adalah kedua pasangan sebenarnya merasa tidak bahagia dan biasanya sumber konflik tersebut tidak dapat didefinisikan oleh suami istri. Scanzoi (dalam Sadarjoen, 2005: 49) menjelaskan bahwa area konflik dalam perkawinan, diantaranya keuangan, pendidikan anak, hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, pembagian kerja dalam rumah tangga serta berbagai masalah lainnya (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan serta masalah sepele lainnya). Sadarjoen (2005 : 50) menjelaskan pula bahwa terdapat beberapa sumber konflik perkawinan yang saling berpengaruh satu sama lain secara dinamis, yaitu perbedaan yang tidak terelakkan, perbedaan harapan, kepekaan, keintiman dalam perkawinan, aspek kumulatif dalam perkawinan,

persaingan dalam perkawinan, dan perubahan dalam perkawinan.. Perbedaan tersebut terkait erat dengan nilai-nilai yang mereka anut yang kelihatan peranannya ketika mereka menghadapi dan menyelesaikan masalah. Secara logika, perbedaan masing-masing dalam memaknai sesuatu memiliki kecenderungan untuk memicu terjadinya konflik.

Pada penelitian yang melibatkan SW dan RN sebagai subjek utama terdapat sumber konflik yang muncul dalam rumah tangga SW serta RN dengan suaminya. Yaitu dalam rumah tangga SW konflik rumah tangga yang terjadi pada area ekonomi, dimana SW merasa tidak diberikan nafkah setelah suaminya di rumahtangga pada 1998. SW bekerja sendiri dengan membuka kios di pasar dan ekonomi yang ada dalam rumah tangga SW dirasakan kurang. Selain itu hubungan dengan keluarga besar yang kurang baik mengakibatkan munculnya konflik lain dalam dinamika perjalanan rumah tangga SW. Salah satu konflik pada area hubungan dengan keluarga besar adalah hubungan suami SW dengan ibu kandung SW yang membuat SW merasa tidak nyaman dalam berumah tangga. Karena SW merasa bahwa selama ini ibu kandungnya telah banyak membantu kehidupan rumah tangganya. Sehingga hal tersebut membuat konflik yang tak kunjung selesai. Perasaan tidak bahagia juga dirasakan SW mulai dari enam bulan pertama dalam pernikahannya.

Sedangkan konflik rumah tangga yang dialami oleh RN dalam rumah tangganya yaitu terdapat pada area ekonomi, dimana suami tidak lagi memberikan nafkah selama satu tahun. Selain itu pada area aktivitas tidak disetujui yaitu berubahnya perilaku suami RN yang kembali menjadi seorang pemabuk dan penjudi, serta munculnya tingkah laku yang tidak diinginkan dari suami RN, yaitu suami RN telah berselingkuh

dengan wanita lain. Dari kedua subjek penelitian, baik SW ataupun RN masalah yang muncul sama-sama terdapat pada area ekonomi, serta sama-sama memiliki kualitas komunikasi yang kurang antara suami dan istri. Terlihat pada cara penyelesaian konflik yang digunakan oleh kedua subjek.

Konflik yang dialami SW selama berumah tangga menjadi salah satu faktor SW dan RN akhirnya menyelesaikan konfliknya dengan cara bercerai. Namun sebelum SW serta RN memutuskan untuk mengajukan gugatan atas suaminya, penyelesaian konflik rumah tangga yang dilakukan SW yaitu dengan menghindari konfliknya, diam dengan harapan konfliknya kan mereda dengan sendirinya. Hal serupa pula dilakukan RN ketika RN mengalami konflik dalam rumah tangganya, RN akan cenderung diam, tidak membicarakan permasalahan yang terjadi dan hanya menunggu suami RN menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya.

Hal tersebut dijelaskan pula pada cara-cara penyelesaian konflik rumah tangga. Winardi (1994:17) menyebutkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik. Diantaranya :

1. Bersikap acuh tak acuh, sikap acuh tak acuh ini berarti tidak adanya upaya langsung untuk menghadapi konflik yang terjadi. Pada hasil penelitian ini SW serta RN sama-sama melakukan cara acuh tak acuh yaitu dengan diam saja tidak membahas konflik yang selama ini terjadi.
2. Menekannya (*Supression*), menekan konflik menyebabkan menyusutnya dampak konflik yang negatif. Tetapi bukan berarti konflik teratasi, karena pokok penyebab timbulnya konflik masih ada. Karena itulah suppression atau menekan konflik

merupakan *surface solution* atau sebuah pemecahan konflik semu. Hal ini terlihat ketika SW lebih memilih pergi ke pasar dan berjualan untuk menghindari konflik yang sedang dan sudah terjadi. RN tidak melakukan upaya menekan konflik yang dialaminya selama berumah tangga.

3. Menyelesaikannya (*Conflict Resolution*), Penyelesaian konflik ini akan terjadi apabila latar belakang atau penyebab timbulnya konflik diidentifikasi lalu diiadakan, sehingga di masa yang akan datang penyebab konflik tersebut tidak akan muncul lagi. Pada hasil penelitian yang didapat SW menyelesaikan konfliknya dengan jalan cerai karena berharap sumber konflik rumah tangganya selama ini tidak akan muncul lagi, salah satunya sumber konflik gangguan secara mistis yang dirasakan selama berumah tangga, adanya hubungan antara suami dnegan ibu kadungnya yang buruk pun tidak akan muncul. Sehingga keputusan yang diambil oleh SW adalah menggugat cerai atas suaminya untuk menyelesaikan konflik yang dialami selama ini. Pada permasalahan yang dialami RN selama berumah tangga, RN memutuskan untuk menyelesaikan konfliknya dnegan memilih jalan perceraian dengan menggugat atas suaminya.

Konflik-konflik rumah tangga yang dialami SW dan RN selama berumah tangga menjadi faktor keduanya untuk mengajukan gugatan cerai atas suami mereka. Seperti yang dijelaskan pula bahwa penyebab perceraian yaitu adanya konflik dalam rumah tangga yang dirasa gagal dalam penyelesaiannya sehingga penyelesaian yang terakhir dengan cara bercerai.

4.6.1.2 Alasan Mengajukan Perceraian

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab perceraian. Tertulis pada pasal 39 UU No. 1 tahun 1974 dan pasal 110 kompilasi hukum islam menyebutkan beberapa alasan yang diajukan oleh pihak isteri ataupun suami untuk menjatuhkan cerai gugat maupun cerai talak ke pengadilan, diantaranya

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematik, penjudi dan lain sebagainya yang sulit disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya.
- c. Salah satu pihak mendapatkan hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri.
- f. Antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
- g. Suami melanggar Ta'lik Talak.
- h. Peralihan Agama atau murtad yang menyebabkan ketidakrukunan dalam rumah tangga.

Pada dasarnya ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, yakni tidak adanya kesesuaian pendapat antara suami istri, kurangnya pendidikan

agama, dan yang terakhir disebabkan oleh faktor ekonomi. Dalam berumah tangga dalam kategori masih usia jagung, namun karena sesuatu hal mereka tidak mampu membina rumah tangga hingga tua. Hal ini sangat memungkinkan terjadi karena mereka menikah pada usia muda, dan ketika menemukan permasalahan dalam rumah tangga, mereka tidak mampu mengatasinya, sehingga solusi tercepat dan dianggap dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi adalah dengan mengakhiri perkawinan (Matondang, 2014 : 148)

Hal yang sama dilakukan SW atas faktor ekonomi, tidak adanya rasa percaya dari suami serta tidak baiknya hubungan antara suami dengan ibu kandungnya dan keinginan SW untuk sembuh dan terbebas dari gangguan mistis yang dialami selama bertahun-tahun. Sehingga jalan yang dipilih SW dan menurut SW jalan terakhir dari semua konflik rumah tangga yang dihadapinya adalah dengan menggugat cerai suami di tahun 2012 dan diputuskan resmi oleh Pengadilan Agama pada 2013.

RN menggugat cerai atas suaminya dengan faktor penyebab diantaranya ekonomi, yaitu tidak diberikannya nafkah oleh suami kepada RN, faktor selanjutnya yaitu suami RN berselingkuh dnegan wanita lain serta suami RN kembali menjadi pemabuk dan penjudi lagi.

4.6.2 Konflik Intrapersonal

4.6.2.1 Hubungan dan Dukungan Sosial

Konflik merupakan kondisi terjadi ketidakcocokan antara nilai atau tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada pada individu itu sendiri maupun hubungannya dengan individu lain (Wiyono, dalam Cahyono dan Roswita, 2013:66). Konflik yang terjadi di dalam diri individu itu sendiri disebut konflik intrapersonal. Konflik intrapersonal merupakan konflik yang terjadi pada diri individu itu sendiri dan terjadi apabila pada waktu yang bersamaan individu tersebut memiliki keinginan, kebutuhan, motif yang tidak sejalan (*incompatible*) satu sama lain sehingga menyebabkan keduanya tidak terpenuhi salah satu bahkan semuanya (Myers dan Myers, dalam Cahyono dan Roswita, 2013: 66). Setiap konflik intrapersonal yang dialami dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman. Pada penelitian kali ini konflik intrapersonal dapat terjadi ketika SW dan RN akan memutuskan untuk menggugat cerai atas suaminya bahkan setelah SW dan RN resmi bercerai.

Sarwono (2014:46) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek yang menyebabkan munculnya konflik intrapersonal dalam perspektif teori medan atau (*Field Theory*) pada individu. Diantaranya, lapangan Kehidupan pada individu adalah individu itu sendiri dan apapun yang berpengaruh dengan kehidupan individu tersebut. Pada penelitian kali ini lapangan kehidupan SW yaitu Kehidupan SW setelah bercerai. Dalam lapangan kehidupan terdapat wilayah-wilayah yang dapat mempengaruhi perilaku atau kehidupan SW pada lapangan kehidupan setelah bercerai. Wilayah-

wilayah tersebut terbagi menjadi dua yaitu wilayah nyata (*Life sphere reality*) dan wilayah maya (*Life sphere irreality*).

Wilayah nyata merupakan hal-hal fisik yang dapat mempengaruhi kehidupan individu secara langsung. SW memiliki wilayah nyata dalam kehidupannya yaitu wilayah keluarga yang terdiri dari anak-anaknya, wilayah kerabat yang terdiri dari pak DW dan umi yang dianggap berpengaruh dalam kehidupan SW pasca bercerai. Kedua wilayah fisik tersebut berpengaruh secara langsung dalam lapangan kehidupan SW. Pada penelitian kali ini hal tersebut ditunjukkan ketika SW menceritakan segala permasalahan yang dialami dan meminta dukungan kepada pak DW dan anak-anaknya. SW pun memiliki wilayah kehidupan yang nyata lainnya namun tidak berpengaruh secara langsung terhadap kehidupannya. Wilayah kehidupan atau *life sphere reality* seseorang bisa berubah-ubah bergantung pada kondisi dan kecairan (*fluidity*). Kecairan (*fluidity*) yang ada pada lapangan kehidupan SW dapat membuat wilayah kehidupan yang bersifat fisik tersebut melebur menjadi satu atau bahkan sudah tidak masuk lagi ke dalam lapangan kehidupan SW. hal tersebut bergantung pada batasan (*barrier*) yang dapat bersifat lunak ataupun keras. Pada hal ini sebelum SW bercerai lapangan kehidupan SW adalah kehidupan rumah tangga bersama suami dan anak-anaknya. SW memiliki wilayah kehidupan yaitu keluarga besar suami yang berpengaruh langsung kepada kehidupan rumah tangga SW dan suami. Wilayah tersebut hilang bersamaan dengan berubahnya lapangan kehidupan SW dari kehidupan rumah tangga bersama suami menjadi kehidupan bersama anak-anak pasca bercerai.

Wilayah keluarga besar suami sudah tidak dapat masuk lagi ke dalam lapangan kehidupan SW setelah bercerai.

Wilayah nyata yang dimiliki RN dalam lapangan kehidupannya diantaranya, anak-anak, kerabat dekat serta pekerjaan. Terdapat perubahan wilayah kehidupan RN yaitu perubahan pada lapangan kehidupan rumah tangga serta lapangan kehidupan setelah bercerai seperti yang dijalani RN saat ini. Wilayah nyata RN yang pertama adalah anak-anak, anak-anak bagi RN adalah wilayah dalam lapangan kehidupannya yang sangat mempengaruhi bagaimana RN menjalani kehidupan serta mempengaruhi munculnya konflik dari dalam diri RN sendiri. Bentuknya ketika keinginan anak-anak RN tidak dapat dipenuhi maka perasaan bersalah pada diri RN akan semakin besar sehingga hal tersebut akan berdampak pada kondisi emosional RN itu sendiri. Selain anak-anak terdapat kerabat, wilayah kerabat ini memiliki kecairan atau (*fluidity*) sehingga dapat dengan fleksibel berubah dan berpindah. Wilayah nyata selanjutnya yang baru ada di lapangan kehidupan RN setelah bercerai adalah pekerjaan. Sebelum bercerai, ada atau tidak adanya wilayah pekerjaan pada lapangan kehidupan RN tidak akan mempengaruhi jalannya kehidupan RN. Namun setelah bercerai wilayah pekerjaan merupakan wilayah yang sangat berpengaruh pada kehidupan subjek. Karena ketika RN bekerja maka RN akan merasa dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya sehingga stress yang dirasa RN bisa diminimalisasi.

4.6.2.2 Nilai-Nilai Kehidupan

Aspek kedua dalam Lapangan kehidupan pada teori medan adalah Wilayah Kehidupan bersifat maya (*Life sphere irreality*). Aspek *Life Sphere* merupakan segala

sesuatu yang bersifat non-fisik yang berpengaruh langsung terhadap lapangan kehidupan individu. *Life sphere irreality* pada individu dapat berupa persepsi tentang suatu nilai, nilai-nilai yang dianut, harapan tentang sesuatu, cita-cita, persepsi tentang cinta, dan lain-lain. Pada penelitian ini aspek *life sphere irreality* pada SW yang nampak adalah Persepsi SW tentang perceraian, persepsi tentang kehidupan yang bahagia, makna kebahagiaan bagi kehidupan SW setelah bercerai, makna segala pengalaman hidup SW yang berpengaruh langsung dalam kehidupan SW yang sekarang, makna cinta bagi kehidupan SW yang sekarang. Hal-hal tersebut mempengaruhi lapangan kehidupan SW setelah bercerai dan menjalani hidup bersama anak-anak.

Ada atau tidaknya aspek Wilayah kehidupan seseorang dengan orang lainnya tidak dapat disamakan. Karena hal yang mempengaruhi kehidupan seseorang secara langsung dapat berbeda. Wilayah kehidupan dalam lapangan kehidupan SW pula menjadi aspek yang dapat menimbulkan konflik intrapersonal dalam lapangan kehidupan SW setelah bercerai. Munculnya konflik pada aspek wilayah kehidupan ini pula dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu individu tersebut. Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan oleh Sarwono (2014) yang menjelaskan bahwa pengaruh tidak langsung masa lalu terhadap suatu wilayah tertentu dalam lapangan kehidupan seseorang.

Pengalaman masa lalu membuat seseorang memiliki wilayah tertentu dalam lapangan kehidupannya. Seperti SW, memiliki pengalaman tentang kehidupan rumah tangga yang berakhir dengan perceraian. Maka SW memiliki wilayah persepsi tentang

perceraian karena hal tersebut berpengaruh langsung bagi lapangan kehidupan SW setelah bercerai, yaitu akan muncul wilayah yang baru yaitu kesiapan untuk membuka hubungan baru dengan orang lain. Terjadi perubahan wilayah pada lapangan kehidupan SW akibat pengalaman masa lalu.

Hal tersebut berlaku pula pada RN. Adanya pengalaman masa lalu membuat RN memiliki pengalaman terkait kehidupan rumah tangga namun berakhir dengan perpisahan. Disini RN memiliki wilayah persepsi akan makna perceraian, makna cinta setelah RN resmi bercerai, nilai-nilai dalam hidup yang berpengaruh dalam kehidupan RN setelah resmi bercerai. Setelah resmi bercerai terjadi perubahan pada wilayah-wilayah di dalam lapangan kehidupan RN, salah satunya kesiapan diri RN untuk memulai hubungan baru dan penerimaan diri atas segala keputusan yang dipilih oleh RN.

4.6.1.3 Daya – Faktor Penghambat dan Pendorong Subjek Melakukan Sesuatu

Aspek kedua setelah Lapangan Kehidupan dalam teori lapangan (*Field Theory*) yaitu daya. Daya dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang menyebabkan perubahan (Sarwono, 2014:50). Daya dalam lapangan kehidupan individu ini yang akan mempengaruhi pergerakan antar wilayah pada lapangan kehidupan individu.

Sarwono (2014:51) menjelaskan bahwa perubahan antar wilayah dapat terjadi jika terdapat valensi yang bersifat positif maupun negatif. Apabila dalam suatu wilayah pada lapangan kehidupan individu bervalensi positif maka akan muncul daya yang dapat menarik wilayah-wilayah yang lain untuk menuju ke wilayah bervalensi positif. Pada penelitian ini terdapat dua daya yang berpengaruh dalam lapangan kehidupan

SW yang dapat merubah atau menggerakkan wilayah-wilayah di dalamnya. Adapun daya yang mendorong dan daya yang menghambat. Sedangkan pada RN terdapat daya yang mendorong serta daya yang impersonal.

Daya yang mendorong pada lapangan kehidupan SW sebelum bercerai yaitu adanya keinginan SW untuk lebih merasa bahagia namun disisi lain adapula daya yang menghambat SW untuk bercerai yaitu ketakutan SW apabila mengecewakan anak-anaknya, serta khawatir akan pendapat orang lain tentang statusnya sebagai janda yang akan mempengaruhi perasaan anak-anaknya. Dapat dipahami disini bahwa daya tersebut muncul pada wilayah anak-anak serta persepsi SW terhadap penilaian orang lain serta wilayah perceraian. Namun dalam hal ini wilayah perceraian ternyata memiliki valensi yang lebih kuat atau valensi positif dibandingkan dengan wilayah anak-anak serta persepsi tentang penilaian orang lain, sedangkan pada RN daya yang mendorong RN untuk bekerja. Daya ini disebut dengan daya impersonal, yaitu daya yang tidak berasal dari diri sendiri maupun orang lain melainkan daya yang muncul akibat situasi. Situasi yang sedang dihadapi RN setelah bercerai adalah tidak adanya figur lelaki yang dapat memberikan nafkah kepada keluarganya, karena situasi tersebutlah maka wilayah yang dulunya tidak ada menjadi ada dalam lapangan kehidupan RN yang baru. Sehingga daya yang membuat RN yang awalnya tidak bekerja menjadi mencari pekerjaan. Selain itu terdapat daya yang mendorong RN untuk menikah lagi, yaitu keinginan dari RN untuk diayomi dan mendapatkan nafkah dari seorang suami. Daya yang muncul yaitu keinginan untuk menikah lagi merupakan

daya yang mendorong RN untuk menambahkan wilayah atau membuat wilayah yang tadinya tidak digunakan menjadi digunakan dan berpengaruh.

Perubahan atau perpindahan wilayah-wilayah yang bervalensi dalam suatu lapangan kehidupan disebut dengan lokomosi. Lokomosi berlaku apabila terjadinya perpindahan wilayah dalam sebuah lapangan kehidupan dilakukan ketika telah melebihi titik 0, yaitu jalan perceraian yang dipilih oleh SW untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangganya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh jalan psikologik pada daya yang menghambat. Jarak psikologik menyebabkan sebuah wilayah yang bervalensi negatif atau kurang kuat tidak akan memiliki kekuatan untuk menggerakkan daya lainnya ke arah wilayah tersebut. Pada lapangan kehidupan setelah bercerai terdapat daya yang menghambat pula pada wilayah hubungan dengan orang baru. Terdapat valensi positif pada wilayah untuk membuka hubungan dengan orang baru dibandingkan dengan wilayah menikah lagi. Sehingga pada wilayah menikah tidak memiliki daya yang mendorong untuk SW melakukan perubahan perilaku atau memutuskan untuk menikah lagi setelah bercerai. Sehingga tidak terjadi perubahan perilaku apada wilayah menikah lagi.

Namun yang terjadi hanya perubahan kognitif yaitu SW hanya membayangkan jika SW menikah lagi. Pergerakan wilayah terjadi tidak hanya dikarenakan adanya valensi yang saling tarik menarik tetapi juga dikarenakan adanya komunikasi yang menimbulkan ketegangan dalam lapangan kehidupan tersebut. Munculnya ketegangan pula menimbulkan kebutuhan untuk bergerak, berpindah atau tidak pada wilayah-wilayah kehidupan dalam satu lapangan kehidupan individu. Perubahan secara

sadar tersebut disebut dengan lokomosi atau tingkah laku yang dimunculkan setelah adanya ketegangan dan komunikasi antar wilayah yang menimbulkan kebutuhan.

Pada RN telah terjadi lokomosi terjadinya perpindahan wilayah dalam sebuah lapangan kehidupan dilakukan ketika telah melebihi titik 0. Wilayah yang berpindah adalah pekerjaan serta menjalin hubungan baru dengan orang lain. wilayah pekerjaan berpindah dari yang tidak diperlukan karena adanya daya impersonal yang mempengaruhi pergerakan maka RN merubah dan mulai bekerja setelah resmi bercerai.

Wilayah kedua yang membuat RN mengalami perubahan perilaku adalah membuka hubungan baru dan wilayah kehidupan rumah tangga baru. Keinginan RN untuk menikah lagi membuat RN membuka atau menambahkan wilayah baru dalam lapangan kehidupan RN setelah bercerai. Sehingga perilaku yang dinampakkan RN adalah mulai membuka diri, walaupun lokomosinya tidak besar karena dihambat oleh waktu bekerja yang membuat RN merasa lelah. Sehingga terkadang pada wilayah-wilayah ini RN tidak melakukan lokomosi namun hanya mengalami perubahan kognitif yaitu dengan membayangkan memiliki suami baru dan RN tak perlu bekerja lagi serta meninggalkan anak-anaknya.

4.6.2.4 *Guilty Feeling*

Ketegangan dalam konflik intrapersonal merupakan akibat yang muncul karena adanya komunikasi antara dua atau lebih wilayah kehidupan seseorang dalam lapangan kehidupannya (Sarwono, 2014: 53). Ketegangan yang dialami yang kemudian akan menimbulkan adanya kebutuhan munculnya tingkah laku pada seseorang. Ketegangan

pada seseorang akan berkurang seiring dengan mampunya seseorang untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Sarwono (2014:53) menyebutkan bahwa meredakan ketegangan tidak berarti bahwa ketegangan itu harus hilang sama sekali, melainkan ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan karena adanya komunikasi antara dua wilayah atau lebih disebar secara merata ke seluruh wilayah-wilayah yang ada pada lapangan kehidupannya. Hal yang dapat mempengaruhi turunnya ketegangan dalam suatu lapangan kehidupan yaitu adanya *permeability*, yaitu sejauh mana wilayah yang satu dapat ditembus oleh wilayah lainnya. Namun apabila pada wilayah tersebut tidak dapat ditembus maka ketegangan akan tetap ada.

Pada konflik intrapersonal yang dialami oleh SW kali ini ketegangan yang muncul adanya adanya rasa bersalah yang dirasakan SW setelah bercerai. *Guilty feeling* yang dirasakan oleh SW yaitu ketika adanya komunikasi antara wilayah anak-anak dengan wilayah bercerai. Ketegangan yang muncul yaitu perasaan khawatir bahwa SW tidak menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya atau tidak menjadi istri yang baik sehingga perceraian dapat terjadi pada hidupnya. Selain itu adanya komunikasi antara wilayah menikah pada lapangan kehidupan sebelumnya dengan orang tua, yaitu perasaan menyesal yang muncul setelah bercerai akibat tidak mendengarkan perkataan orang tuanya dulu sebelum menikah, yaitu tidak adanya restu orang tua dalam pernikahannya.

Guilty Feeling yang dialami oleh RN membuatnya merasa mengalami konflik intrapersonal diantaranya sebuah penyesalan yang muncul dikarenakan tidak menuruti

nasihat yang diberikan oleh kedua orang tua Rn sebelum menikah dulu. Selain itu perasaan bersalah yang besar membuat RN merasa lebih tertekan terlebih apabila RN tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan anak-anaknya. Selama ini RN bisa mengendalikan ketegangan yang dirasakannya salah satunya dengan bekerja, ketika RN bekerja maka ketegangan yang dialami pada wilayah anak-anak dan dirinya sebagai seorang ibu dapat direda. Namun ketegangan yang dialami akibat perasaan menyesal sebelumnya belum dapat diredam. Sehingga konflik intrapersonal yang diraskaan tidak kunjung selesai.

4.6.2.5 Kekhawatiran kehidupan setelah bercerai

Ketegangan yang selanjutnya dirasakan akibat adanya komunikasi antara dua wilayah yaitu, hubungan dengan orang baru dan kehidupan baru setelah bercerai. Ketegangan yang muncul pada diri SW yaitu adanya kekhawatiran SW ketika didekati oleh orang baru akan meninggal. Sehingga hal tersebut membuat SW tidak berkeinginan membuka kesempatan menjalin hubungan baru dengan orang lain. Karena rasa khawatir yang ada pada wilayah kehidupan pasca bercerai tidak dapat ditembus oleh wilayah orang baru. Hal tersebutlah yang membuat SW merasa ketegangan yang dialaminya tidak dapat berkurang dan persoalan yang dialami di dalam diri SW tidak selesai. Sehingga hal tersebut menyebabkan masih adanya konflik intrapersonal yang dirasakan SW bahkan setelah SW bercerai.

4.6.3 Kondisi Psikologis

Masa dewasa awal dimulai dari usia 18 hingga kurang lebih 40 tahunan. Pada masa dewasa terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dilewati oleh individu yang sedang berada pada tahapan perkembangan ini. Tahapan perkembangan pada masa dewasa awal salah satunya adalah penyesuaian secara sosial, pribadi, pekerjaan serta keluarga. Salah satunya yaitu mendapatkan teman hidup. Hal ini terlihat pada kedua subjek penelitian yang keduanya menikah di usia dewasa muda yaitu SW pada usia 21 tahun serta RN pada 25 tahun. Hurlock (1980:252) menyatakan bahwa apabila seseorang gagal dalam melewati tahapan perkembangan pada masa sebelumnya akan mempengaruhi sikap atau perilaku yang nampak pada masa atau tahapan selanjutnya. salah satu hal yang membahayakan di usia dewasa awal adalah kegagalan dalam masa penyesuaian pernikahan.

Hurlock (1980: 289) menyatakan bahwa pasangan yang sudah menjalani pernikahan hingga puluhan tahunpun masih membutuhkan dan selalu melakukan penyesuaian dengan pernikahannya tersebut. Termasuk mereka yang sudah menikah selama belasan tahun atau memasuki dua puluhan tahun dalam pernikahanpun cenderung lebih buruk dalam menyesuaikan diri. Hal ini pula terlihat pada kedua subjek penelitian yang sudah menjalani pernikahan selama puluhan tahun, SW menikah selama 19 tahun serta RN selama 10 tahun.

Adanya pernikahan yang lama tidak membuat SW dan RN mempertahankan dan menyelesaikan konflik yang dialaminya dengan membicarakan permasalahan secara baik-baik. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi psikologis atau nilai dan karakter pada

setiap individu. Dampak dari segala keputusan yang diambil oleh kedua subjek mempengaruhi bagaimana SW dan RN menjalani kehidupan selanjutnya. selain itu pengaruh masa lalu pula mempengaruhi cara SW dan RN untuk melanjutkan hidupnya.

SW memiliki masa lalu dengan keluarga yang kurang baik. Hubungannya dengan keluarganya sendiri yang kurang baik membuat apapun yang dilakukan segala keputusan hanya bergantung pada dirinya, anak-anak serta beberapa orang terdekat. SW menjadi lebih mudah curiga, mudah marah dan menjadi trauma untuk membuka hubungan baru dengan orang lain setelah bercerai merupakan salah satu dampak yang diakibatkan karena adanya kegagalan dalam melewati tahapan sebelumnya. RN merupakan orang dengan percaya diri yang kurang, ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Merupakan orang yang tertutup membuat RN dalam menyelesaikan konfliknya pun tidak banyak bicara karena tidak terbiasa mengungkapkan perasaannya dan hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri pada perkawinan.

Tahap penyesuaian diri pada perkawinan yang, kegagalan dalam perkawinan berdampak besar pada kehidupan SW selanjutnya. Hal tersebut disampaikan oleh Hurlock (1980:307) bahwa perceraian akan lebih mudah terjadi kepada mereka yang tidak dapat menyesuaikan diri. Kemampuan menyesuaikan diri serta menerima diri setelah perceraian merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Olson, dkk (2011:478) menjelaskan bahwa terdapat enam kelompok berbeda dalam penyesuaian diri setelah bercerai, tiga diantara melakukan dengan baik, dan tiga lainnya menganggap bahwa perceraian merupakan hal buruk yang membuat hidupnya menjadi lebih tidak bermakna, dan merasa bahwa perceraian lebih banyak

memberikan dampak negatif untuk hidupnya. Ketidakmampuan menyesuaikan diri memang menjadi salah satu penyebab munculnya perasaan bersalah, tidak berguna dan menjadi lebih trauma dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Bahkan hal tersebut membuat seseorang mengalami konflik dengan dirinya sendiri yang tak kunjung usai.

Hal tersebut sangat nampak pada kedua subjek penelitian dimana SW merasa trauma jika ingin menikah lagi bahkan membuka hubungan yang lebih baru, perasaan bersalah yang dirasakan begitu besar membuat SW merasa tidak nyaman dengan apa yang dirasakan, serta minimnya dukungan sosial di dalam hidupnya membuat SW semakin berat. Hal serupa juga dirasakan oleh RN, yaitu adanya perasaan bersalah berlebih ketika RN tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Namun RN memiliki dukungan sosial yang lebih besar karena pihak keluarga masih membantu dan menguatkan diri RN.

4.6.4 Bentuk Konflik Intrapersonal

Terdapat empat bentuk konflik intrapersonal yang dijelaskan oleh Hurlock (1980: 54) yaitu *approach-approach*, *approach-avoidance*, *avoidance-avoidance* dan *double approach-avoidance* pada penelitian kali ini konflik yang dialami oleh kedua subjek baik SW maupun RN merupakan bentuk konflik *avoidance-avoidance* yaitu konflik yang memiliki konsekuensi sama-sama buruknya dan konflik ini bisa bertahan lama apabila jika seseorang tidak melakukan lokomosi atau perpindahan pada beberapa wilayah dalam lapangan kehidupannya.

Konflik intrapersonal yang dialami SW yaitu, perasaan bersalah yang tidak kunjung selesai karena merasa gagal menjalani kehidupan rumah tangga sehingga

harus bercerai dan rasa penyesalan yang tinggi. Selain itu konflik menjauh-mendekat ini juga dialami ketika SW berkeinginan untuk menikah kembali tetapi rasa takut dan trauma yang dialami SW lebih besar daripada keinginan SW untuk menikah lagi sehingga SW hanya menyelesaikan konflik secara semu yaitu berangan-angan memiliki rumah tangga yang baru. Hal itu menyebabkan konflik menjadi tidak kunjung selesai atau disebut konflik stabil.

Adapula konflik yang dialami RN yaitu konflik menjauh-menjauh, dimana RN menginginkan untuk menikah lagi namun karena RN bekerja RN merasa tidak memiliki kesempatan untuk dekat dengan orang lain. RN yang berkeinginan untuk menikah lagi dan keinginan itu cukup besar karena RN menginginkan suami agar dapat memberikan nafkah dan kebahagiaan baginya namun bekerja menjadi kewajibannya saat ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga sampai saat ini RN masih berkeinginan untuk menikah lagi namun RN tidak mau meninggalkan pekerjaannya karena RN takut jika tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya RN akan lebih merasa bersalah dan merasa tertekan.

Tabel 4.8
Analisis Pembahasan tiap Tema pada Subjek Pertama dan Kedua

	Tema beserta Teori	Hasil Penelitian		Analisis	Keterangan
		Subjek 1	Subjek 2		
1.	<p>Tema : Konflik Rumah Tangga (Davidson dan Moore), penyebab munculnya konflik rumah tangga</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Munculnya tingkah laku yang tidak diinginkan b. Kesenjangan harapan dan performa pada pasangan c. Keberagaman Nilai (Scanzoi dalam Sadarjoen), area konflik rumah tangga <ul style="list-style-type: none"> a. Keuangan / ekonomi b. Pendidikan anak c. Hubungan pertemanan d. Hubungan dengan keluarga besar e. Aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan 	<p>Penyebab konflik pada area :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. ekonomi (suami tidak bekerja) b. Hubungan keluarga besar yang buruk (Hubungan suami dengan ibu kandung SW yang kurang baik)\ c. Komunikasi kurang lancar (pisah ranjang sudah lama dan tidak menyelesaikan konflik) d. Perasaan tidak bahagia semenjak 6 	<p>Penyebab konflik pada area :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Ekonomi (suami tidak memberikan nafkah selama 1 tahun) b. Munculnya tingkah laku yang tidak diinginkan (suami selingkuh, suami menjadi pemabuk dan penjudi) c. Komunikasi tidak lancar 	<p>Pada hasil penelitian tema pertama, diketahui bahwa kedua subjek memiliki perbedaan penyebab konflik rumah tangga berdasarkan teori dari Davidson dan Moore serta Scanzoi yang rata-rata hampir sama. Namun yang membedakan adalah pada area munculnya tingkah laku yang tidak diinginkan di subjek 2 dan perasaan tidak bahagia yang dirasakan subjek 1 semenjak</p>	<p>Aspek-Aspek yang mempengaruhi Munculnya Konflik Intrapersonal pada Wanita yang bercerai diantaranya :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Latar belakang konflik rumah tangga dan penyelesaiannya b. Nilai-nilai kehidupan yang dimiliki c. Dukungan sosial dan keluarga yang didapatkan d. Faktor penghambat dan pendorong

	<p>f. Pembagian kerja dalam rumah tangga g. Komunikasi (Bastemark dalam Sadarjoen) Konflik rumah tangga bersumber opada perasaan tidak bahagia yang tidak dapat dijelaskan oleh kedua pasangan</p>	<p>bulan pertama menikah</p>		<p>pernikahan bulan ke enam.</p>	<p>e. Perasaan bersalah yang dirasakan f. Ketakutan menghadapi kehidupan selanjutnya g. Kondisi psikologis</p>
<p>2.</p>	<p>Penyelesaian Konflik (Winardi) a. Bersikap acuh tak acuh b. Menekannya c. Menyelesaikannya</p>	<p>Cara yang digunakan SW untuk menyelesaikan konfliknya dnegan bersikap acuh tak acuh, kemudian menekan konfliknya dengan memilih pergi ke pasar, hingga penyelesaian konflik yang dilakukannya untuk menyelesaikan konflik rumah tangganya adalah menggugat cerai atas suaminya</p>	<p>Cara yang digunakan RN untuk menyelesaikan konfliknya dengan bersikap acuh tak acuh dan berharap suaminya mengerti hingga sadar akan kesalahannya. Kemudian RN memilih menyelesaikan konflik rumah tangganya dengan menggugat cerai atas suaminya</p>	<p>Walaupun kedua subjek sama-sama melakukan beberapa cara untuk menyelesaikan konfliknya, terdapat penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang berbeda. Hal tersebut dapat dipengaruhi pula dengan lingkungan kehidupan kedua subjek</p>	<p>(Keberhasilan dan kegagalan dalam melewati masa perkembangan menjalankan tugas perkembangan)</p>

3.	Alasan mengajukan gugatan cerai (Pasal 39 UU No. 1 Tahun 1974 dan pasal 110)	Alasan SW menggugat cerai suaminya karena merasa ketidakcocokan dan terjadi perselisihan yang sudah tidak dapat dipertahankan lagi	Alasan RN menggugat cerai karena suami selingkuh, suami menjadi pemabuk serta penjudi lagi.	Walaupun kedua subjek memiliki konflik rumah tangga yang hamper sama pada area-area tertentu. Namun untuk alasan menggugat cerai SW dan RN memiliki latar belakang yang berbeda.	
4.	Hubungan dan dukungan sosial (Kurt Lewin, <i>Life Sphere Reallity</i>) <i>Life Sphere Reallity</i> atau wilayah kehidupan merupakan salah satu konsep dasar penyebab munculnya konflik intrapersonal dalam diri seseorang.	SW memiliki wilayah kehidupan yang sangat mempengaruhi lapangan kehidupannya entah itu sebelum bercerai ataupun sesudah bercerai. Diantaranya yaitu a. Anak-anaknya b. kerabat	RN memiliki wilayah kehidupan yang mempengaruhi kehidupan setelah bercerai pada RN yaitu kerabat dan pekerjaan, orang baru	Perbedaan wilayah kehidupan pada masing-masing subjek ini dipengaruhi oleh masa lalu serta lapangan kehidupan sebelumnya. Walaupun sama-sama menjadikan anak sebagai wilayah kehidupan namun terdapat kecairan / <i>fluidity</i> dan	

				<p>batasan-batasan dalam wilayah-wilayah kehidupan seseorang yang belum tentu bisa dilewati dan ditembus oleh wilayah lain. pada lapangan kehidupan sebelum cerai dalam kehidupan SW wilayah anak-anak selalu mengikuti sehingga tidak ada kesulitan dalam memindahkan wilayah anak pada lapangan kehidupan yang baru. Jika pada RN wilayah kehidupan anak-anak akan berpengaruh pada lapangan kehidupan setelah</p>	
--	--	--	--	--	--

				bercerai, tidak pada lapangan kehidupan saat proses perceraian. Perbedaan tersebut pula dipengaruhi masa lalu yang telah dilewati karena Lewin memang menggunakan pendekatan Gestalt dalam memahami konflik intrapersonal ini.	
5.	<p>Nilai-nilai kehidupan</p> <p>Nilai-nilai kehidupan ini merupakan wilayah kehidupan yang bersifat maya dalam sebuah lapangan kehidupan.</p>	<p>SW memiliki wilayah kehidupan tentang persepsi perceraian, persepsi tentang kehidupan yang bahagia, makna kebahagiaan bagi kehidupan SW setelah bercerai, makna segala pengalaman hidup SW yang berpengaruh langsung dalam kehidupan SW yang</p>	<p>persepsi tentang kehidupan yang bahagia, makna kebahagiaan bagi kehidupan SW setelah bercerai, makna segala pengalaman hidup SW yang berpengaruh langsung dalam kehidupan SW</p>	<p>Sama memiliki wilayah kehidupan tentang persepsi perceraian, cinta, makna bahagia. Namun pada kenyataannya terdapat perbedaan makna yang disebabkan oleh masa lalu serta keberhasilan</p>	

		sekarang, makna cinta bagi kehidupan SW yang sekarang	yang sekarang, makna cinta bagi kehidupan SW yang sekarang	melewati tahapan perkembangan sebelumnya. Hurlock menjelaskan bahwa keberhasilan melewati tahapan perkembangan sebelumnya akan mempengaruhi pola pikir, tingkah laku dan perilaku yang ditunjukkan pada masa sekarang.	
6.	Faktor pendorong, penghambat dll pada konsep dasar konflik intrapersonal selanjutnya yaitu Daya. Daya merupakan segala sesuatu yang menyebabkan perubahan pada wilayah kehidupan seseorang dalam satu lapangan kehidupan orang tersebut. Terdapat daya yang mendorong, menghambat, berasal dari kebutuhan sendiri, daya yang	Daya yang mendorong SW untuk memutuskan menggugat cerai yaitu keinginan atau harapan untuk hidup lebih bahagia setelah bercerai dan menghindari konflik rumah tangga yang selama ini dirasakan SW. namun setelah bercerai ditemukan	Pada RN terdapat daya yang mendorong pula untuk bercerai yaitu keinginan SW untuk terlepas dari perasaan tidak beraturan memikirkan suami yang tidak pernah pulang. Namun disatu	Teradpat perbedaan daya pada kedua subjek, lagi-lagi hal tersebut berkaitan dengan masa lalu SW dan RN sebagai wanita dewasa. Hal yang membuat berbeda pula adanya perbedaan usia	

	berasal dari orang lain serta daya impersonal	daya yang menghambat SW untuk menikah atau membuka hubungan baru dengan orang baru. Yaitu, ketakutan apabila orang yang dekat dengannya meninggal dunia.	sisi terdapat daya yang menghambat keinginan RN untuk emlakukan perpindahan atau wujud tingkah laku yaotu ketakutan SW untuk berceari karena RN tidak bekerja. Namun setelah bercerai RN memiliki faktor yang mendukung untuk membuka lembaran baru karena RN merasa butuh pendamping untuk memenuhi kebutuhan RN dan anak-anaknya.	bagi SW dan RN. Sehingga jika RN pada usia 38 tahun masih mengingkinkan untuk berkomitmen dan mencoba untuk menikah kembali. Serta pada usia SW 43 tahun sudah berada batas ambang dewasa awal dan memasuki dewasa madya dini yang tugas perkembangannya sudah berbeda.	
7.	Guilty Feeling – Ketegangan Ketegangan dalam konflik intrapersonal merupakan akibat yang muncul karena	ketegangan yang muncul adanya adanya rasa bersalah yang dirasakan SW setelah	<i>Guilty Feeling</i> yang dialami oleh RN membuatnya	Ketegangan yang dialami oleh kedua subjek berbeda	

	adanya komunikasi antara dua atau lebih wilayah kehidupan seseorang dalam lapangan kehidupannya	bercerai. <i>Guilty feeling</i> yang dirasakan oleh SW yaitu ketika adanya komunikasi antara wilayah anak-anak dengan wilayah bercerai. Ketegangan yang muncul yaitu perasaan khawatir bahwa SW tidak menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya atau tidak menjadi istri yang baik sehingga perceraian dapat terjadi pada hidupnya	merasa mengalami konflik intrapersonal diantaranya sebuah penyesalan yang muncul dikarenakan tidak menuruti nasihat yang diberikan oleh kedua orang tua RN sebelum menikah dulu. Selain itu perasaan bersalah yang besar membuat RN merasa lebih tertekan terlebih apabila RN tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan anak-anaknya	dikarenakan dari awal terdapat perbedaan pada wilayah kehidupan seta daya yang ditimbulkan serta kebutuhan yang ditimbulkan akibat adanya komunikasi antara dua wilayah kehidupan. Sehingga pada hal ini wilayah kehidupan, daya, serta ketegangan yang menyebabkan ada atau tidaknya perpindahan atau lokomosi. Apabila tidak ada lokomosi dan ketegangan amsih berlaku dan tidak diselesaikan maka akan dialami konflik
8.	Kekhawatiran kehidupan pasca bercerai. Kekhawatiran ini muncul	Ketegangan yang muncul pada diri SW yaitu adanya	-	

	dikarenakan belum terselesaikannya ketegangan yang dialami.	kekhawatiran SW ketika didekati oleh orang baru akan meninggal. Sehingga hal tersebut membuat SW tidak berkeinginan membuka kesempatan menjalin hubungan baru dengan orang lain. Karena rasa khawatir yang ada pada wilayah kehidupan pasca bercerai tidak dapat ditembus oleh wilayah orang baru. Hal tersebutlah yang membuat SW merasa ketegangan yang dialaminya tidak dapat berkurang dan persoalan yang dialami di dalam diri SW tidak selesai		intrapersonal sampai diselesaikannya konflik atau ketegangan dalam lapangan kehidupan seseorang.	
8.	Kondisi Psikologis (Hurlock, 1980). Tahapan perkembangan pada masa dewasa awal dimulai dari usia 18-40 tahun. Terdapat	SW menikah di usia 21 tahun. Mendapatkan suami yang sebelumnya sudah pernah menikah	RN menikah di usia 25 tahun. Dan suaminya 3 tahun berusia di bawah RN. RN	Salah satu kegagalan dalam membina komitmen di usia dewasa awal	

	<p>beberapa tugas perkembangan pada masa usia dewasa awal : tugas-tugas pada masa dewasa awal ini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat, serta mencakup mendapatkan pekerjaan baru, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami ataupun istri untuk membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga dan bergabung pada suatu kelompok sosial tertentu.</p>	<p>namun berakhir pada perceraian juga. SW menjalani pernikahan selama 19 tahun. Namun berakhir pada perceraian juga.</p>	<p>menjalani kehidupan rumah tangga selama 10 tahun.</p>	<p>adalah perceraian. Perceraian ini berdampak pula ke tahapan perkembangan selanjutnya yaitu adanya ketakutan atau rasa trauma untuk menikah lagi. Namun apabila memiliki penyesuaian diri yang baik ketakutan akan pernikahan kembali dapat dikurangi.pada usia SW yang bercerai di usia 43 tahun, menikah lagi bukan menjadi tahapan perkembangan dalam dewasa awal, karena usia tersebut sudah memasuki usia dewasa madya dini yang</p>	
--	--	---	--	---	--

				memiliki tahapan perkembangan berbeda. Namun pada RN masih menginginkan untuk menikah karena pada usia 38 tahun masih ada di tahapan perkembangan dewasa awal.	
9.	Bentuk Konflik Intrapersonal Terdapat empat bentuk konflik intrapersonal yang dijelaskan oleh Hurlock (1980) yaitu <i>approach-approach</i> , <i>approach-avoidance</i> , <i>avoidance-avoidance</i> dan <i>double approach-avoidance</i>	Konflik intrapersonal yang dialami SW <i>avoidance-avoidance</i> , yaitu 1. perasaan bersalah yang tidak kunjung selesai karena merasa gagal menjalani kehidupan rumah tangga sehingga harus bercerai dan rasa penyesalan yang tinggi. 2. konflik menjauh-mendekat ini juga dialami ketika SW berkeinginan untuk menikah kembali tetapi	konflik yang dialami RN yaitu konflik menjauh-menjauh, dimana RN menginginkan untuk menikah lagi namun karena RN bekerja RN merasa tidak memiliki kesempatan untuk dekat dengan orang lain. RN yang berkeinginan untuk menikah	Bentuk konflik yang dialami SW dan RN ini berpengaruh pada konsep dasar yang ada pada lapangan kehidupan SW dan RN. Sehingga konflik antara satu orang dengan lainnya dapat berbeda walaupun terlihat memiliki penyebab atau sumber konflik di masa lalu yang sama. Selain itu perbedaan usia	Bentuk Konflik yang dialami oleh subjek adalah jenis Konflik Menjauh-Menjauh (<i>Avoidance-Avoidance Conflict</i>)

		<p>rasa takut dan trauma yang dialami SW lebih besar daripada keinginan SW untuk menikah lagi sehingga SW hanya menyelesaikan konflik secara semu yaitu berangan-angan memiliki rumah tangga yang baru. Hal itu menyebabkan konflik menjadi tidak kunjung selesai atau disebut konflik stabil.</p>	<p>lagi dan keinginan itu cukup besar karena RN menginginkan suami agar dapat memberikan nafkah dan kebahagiaan baginya namun bekerja menjadi kewajibannya saat ini</p>	<p>saat bercerai juga mempengaruhi terkait tugas perkembangan individu di masa selanjutnya yang berimplenytasi pada tingkah laku dan perilaku serta cara berpikir seseorang.</p>	
	<p>Terdapat empat garis besar yang berdampak akibat adanya perceraian, yaitu ekonomi, perubahan peran, gejala psikis serta fisik. (Stewart dan Brentano, 2006)</p>			<p>Dari konflik yang dialami oleh SW dan RN dampak yang muncul yaitu adanya gejala psikis yang paling terlihat dan nampak.</p>	<p>Dampak yang muncul karena mengalami konflik intrapersonal berkepanjangan</p>

4.7 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian kali ini masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya lamanya proses pendekatan kepada salah satu subjek yang membuat data yang didapatkan kurang maksimal, serta kurangnya kemampuan peneliti dalam menggali lebih jauh permasalahan terkait konflik intrapersonal sehingga konflik yang didapatkan kurang kuat. Wawancara yang dilakukan kepada narasumberpun dirasa kurang karena hanya dilakukan selama tiga kali dan lima kali terutama pada narasumber pendamping yang hanya dilakukan sekali. Peneliti pula kesulitan mendapatkan *significant others* yang benar-benar mengenal subjek karena kedua subjek penelitian kali ini tidak terlalu terbuka dengan banyak orang, sehingga data yang didapatkan dari *significant others* kurang mencerminkan sumber data sekunder sebagai data pendamping sumber primer.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada dua subjek SW dan RN dapat diketahui bahwa konflik intrapersonal yang dialami kedua subjek tidaklah sama. Terdapat perbedaan antara aspek-aspek yang menjadi faktor munculnya konflik intrapersonal yaitu adanya perbedaan nilai-nilai dalam kehidupan setiap subjek, dukungan sosial dan keluarga yang didapat, faktor yang mendorong dan menghambat setiap subjek untuk memutuskan sesuatu, perasaan bersalah yang dirasakan, kondisi psikologis. . Bentuk konflik yang terjadi pada kedua subjek adalah *avoidance-avoidance* Dampak yang ditimbulkan dari konflik intrapersonal ini adalah menjadikan seseorang memiliki penerimaan diri serta penyesuaian diri setelah perceraian yang kurang baik. Terdapat perbedaan anatara pengalaman masa lalu SW dan RN yang membuat adanya perbedaan sikap yang dimunculkan pada beberapa aspek tahapan perkembangan yang telah dilewati dan pengaruhnya terhadap kehidupan SW dan RN selanjutnya.

Dampak dari konflik intrapersonal yang dialami RN dan SW sangat mempengaruhi kehidupan SW dan RN setelah bercerai. Terlebih pada penyesuaian terhadap ekonomi untuk RN, penerimaan diri oleh SW serta perubahan peran dan kondisi psikologis pada keduanya. Bentuk konflik yang dialami oleh kedua subjek baik

SW maupun RN sama-sama mengalami konflik *avoidance-avoidance* karena keduanya sama-sama memiliki perasaan bersalah yang besar akibat dari kegagalan di masa lalu, dan penyesalan tidak menuruti nasihat dari orang tua.

5.2 Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Setiap individu memiliki masa-masa terberat yang dialami sepanjang hidupnya. Kegagalan dalam sebuah pernikahan yang pertama dapat menjadi pengalaman berharga untuk memperbaiki kemampuan penyelesaian konflik rumah, tangga. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghindari adanya konflik perkawinan berkepanjangan dengan meningkatkan kemampuan komunikasi antara pasangan, kemampuan penyesuaian diri dengan pasangan, mengekspresikan emosi dengan tepat sehingga keduanya dapat berpikir secara jernih dan objektif serta berkeinginan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga hal-hal yang tidak diinginkan atau keputusan berpisah tidak terjadi lagi. Konflik intrapersonal dalam diri seseorang memang biasa terjadi namun akan mengganggu jalannya kehidupan setelahnya apabila tidak segera diselesaikan. Menyelesaikan konflik intrapersonal dengan cara berdamai dengan diri sendiri atas segala keputusan yang sudah diambil. Ketika dapat menerima segala keputusan yang telah dipilih maka konflik intrapersonal dapat dihindarkan. Efek perceraian memang dapat membuat seseorang merasa menjadi kurang baik, dengan adanya penerimaan diri serta penyesuaian diri dengan keadaanpun akan mengurangi munculnya rasa bersalah dengan diri sendiri.

2. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan menjadi salah satu sumber kekuatan bagi subjek. Pemberian dukungan secara psikis pun dapat membantu subjek mengurangi dampak perceraian yang sedang dihadapi. Sehingga dampak negatif dari penyesalan serta menyalahkan diri sendiri tidak dialami oleh subjek terutama konflik intrapersonal yang dialami subjek.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lain dengan tema yang sama. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai mengenai konflik intrapersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, Khadijah, Sheau Tsuey Chong, dkk. 2011. *Intrapersonal conflict between christianity and homosexuality : the personal effect faced by gay men and lesbians. Journal e-bangi*. Vol. 6 No.2 (193-205)
- Amato, P. R. 2000. "The Consequences of Divorce for Adults and Children". *Journal of Marriage and the Family*. (1269-1287)
- Baron, R.A. dan Byrne, D. 2003. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Edisi ke-10. Needham Heights, Massachusetts : Allyn and Bacon.
- Cahyono, Defiani I & Roswita, Yang. 2013. "Proses Penyelesaian Konflik Intrapersonal pada Wanita dalam Menghadapi Perselingkuhan dari Suami". *Jurnal Psikodimensia*. Vol 12 (1): 63-79
- Colonne, Stevanus & Rika Eliana. 2005. Gambaran tipe-tipe konflik intrapersonal waria ditinjau dari identitas gender. *Jurnal Psikologia*. Vol. 1 No. 2 (96-104)
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Dariyo, Agus. 2004. "Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *JurnalPsikologi*. Vol. 2. No. 2. (94-100)
- Dewi, Eva Meizara & Basti. "Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaiannya pada Pasangan Suami Istri". *Jurnal Psikologi*. Vol 2 (1) : 42-51
- Feist, J & Feist, G.J. 2009. *Teori Kepribadian*. Ed. 7. Jakarta : Salemba Humanika
- Geldard, K., dan Geldard, D. 2011. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed.5. Jakarta : Erlangga.
- Lemme, Barbara H. 1947. *Development in Adulthood: Second Edition*: Needham Height : Allyn and Bacon.
- Littlejohn, Stephen W, Karen A. *Encyclopedia of communication theory*. (online). Sumber diakses dari <https://books.google.co.id/books?idr>. Pada 9 Agustus 2016.
- Matondang, Armansyah. 2014. "Faktor-Faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan." *Jurnal FISIP*. Vol 2(2): 141-150
- Milkman, Katherine L. 2009. "Studies of Intrapersonal Conflict and its Implications". (*Disertation*). Dipublikasikan oleh Harvard University

- Moleong, J. L. .2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Fashihatin. 2009. Penyesuaian perceraian pada wanita desa yang bercerai. (*Skripsi*). dipublikasikan oleh Universitas Sumatera Utara.
- Nur'aeni & Retno Dwiyaniti. 2009. “Dinamika psikologis perempuan yang bercerai : studi tentang penyebab dan status janda pada kasus perceraian di purwokerto”. *Jurnal Psycho Idea*. (11-21)
- Olson, David H, John Defrain, Linda Skogrand. 2011. *Marriage and families intimacy, diversity and strenghts. 7th Ed*. New York: McGraw Hill
- Panjaitan, Deddy. Inilah Penyebab Perceraian Tertinggi di Indonesia. (*Online*). <https://www.kompasiana.com/bangdepan/55094acaa3331122692e3965/inilah-penyebab-perceraian-tertinggi-di-indonesia?page=all>. Daikses pada 13 Februari 2016.
- Perdiansyah, Vicki A.M. 2015. Konflik intrapersonal anggota keluarga : studi kasus keluarga yang memiliki anak ataupun saudara kandung dengan kecenderungan gangguan identitas gender. (*Skripsi*). Dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Purnama, D.Y,E dan Santoso, B. 2013. “Aspek-Aspek Penyebab Perceraian Gugat di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi” .(*Artikel Ilmiah*). Universitas Jember.
- Quintero, Maria G. 2013. *How can we resolve conflict*. (*Online*). Diakses dari <https://prezi.com/m/14ru03vhzuxm/how-can-we-resolve-conflict/> pada 15 Agustus 2016
- Read, Daniel & Peter Roelofsma. 1999. Hard choises and weak wills : the theory of intrapersonal dilemmas. *Journal Philosophical Psychology*. Vol. 2 No. 3 (341-356)
- Roeckelein, Jon E. 2013. *Kamus psikologi: teori hukum dan konsep*. Edisi pertama. Jakarta : PT Kharisma Putra Utama.
- Sadarjoen, S. S. 2005. Konflik Marital. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Santrock, John W. 2002. *Life span development : perkembangan masa hidup*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono,S.S. 2014. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Depok : Rajagrafindo Persada.

- Soeparwoto. 2006. *Permasalahan Keluarga dan Perkawinan*. Buku Ajar. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang.
- Subekti, R & R. Tjitrosudibio. 2004. *Kitab undang-undang hukum perdata*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*; Alfabeta: Bandung.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi antar pribadi tinjauan psikologis*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Srijauhari, M. 2008. Konflik PASUTRI yang Menikah Karena Hamil di Luar Nikah. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Malang.
- Stewart, Alison C, Cornelia, B. 2006. *Divorce: Causes and Consequencess*. United State of America : Yell University Press. .
- Takariawan, C. 2015. Di Indonesia, 40 Perceraian Setiap Jam!. (*online*). <https://www.kompasiana.com/pakcah/54f357c07455137a2b6c7115/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam>. Diakses pada 25 April 2016
- Winardi. 1994. *Manajemen Konflik*. Bandung: Mandar Maju.
- Wintarti. 2014. Problematika Perceraian dan Dampaknya Terhadap Tingkah Laku Anak Desa Purworejo Kabupaten Kendal. (*Skripsi*). dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Semarang.
- Yusra, D. 2005. “Perceraian dan Akibatnya: Kajian tentang Pengajuan Permohonan Cerai yang Diajukan Pegawai Negeri Sipil”. *Jurnal Lex Jurnalica Universitas Esa Unggul Jakarta*. Vol.2, No. 3, (22-23)